

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *PUKAT*
KARANGAN TERE LIYE**



**LUKMAN NURHAKIM
2125081385**

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memeroleh Gelar
Sarjana Sastra**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Lukman Nurhakim

No. Reg : 2125081385

Program Studi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Pukat* Karangan Tere
Liye

Menyatakan benar skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, 30 Juli 2013

Lukman Nurhakim

2125081385

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lukman Nurhakim
No. Reg : 2125081385
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Pukat* Karangan Tere Liye

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengolahnya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya.

Jakarta, 30 Juli 2013

Yang menyatakan,

Lukman Nurhakim

2125081385

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Janganlah kalian menuntut ilmu untuk membanggakannya terhadap para ulama dan untuk diperdebatkan di kalangan orang-orang bodoh dan buruk perangainya. Jangan pula menuntut ilmu untuk penampilan dalam majelis dan untuk menarik perhatian orang-orang kepadamu. Barangsiapa seperti itu, maka baginya neraka.. neraka..” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

-Nabi Muhammad SAW-

“Bunga mawar tidak mempropagandakan harum semerbaknya, dengan sendirinya harum semerbaknya itu tersebar di sekelilingnya.”

-Soekarno-

**Skripsi ini kupersembahkan
untuk Mamah dan Ayah, serta adik-adikku.
Untuk harapan, kasih sayang,
serta segala doa yang pernah terucap.**

ABSTRAK

LUKMAN NURHAKIM. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel **Pukat** Karangan Tere Liye*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk memunculkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Pukat* karangan Tere Liye. Latar belakang penelitian ini yaitu dalam membaca karya sastra dapat memperoleh nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Novel *Pukat* merupakan salah satu novel yang banyak mengandung nilai-nilai positif tersebut, khususnya nilai-nilai pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi atau analisis konten. Penelitian ini menggunakan teori segi pendidikan dan mengambil subfokus pendidikan rohani.

Dalam penelitian ini, terdapat lima nilai-nilai pendidikan yang dimunculkan, yaitu nilai pendidikan: (1) kecakapan, (2) ketuhanan, (3) kesusilaan, (4) keindahan, dan (5) kemasyarakatan. Semua nilai-nilai pendidikan tersebut dimunculkan oleh pengarang melalui berbagai peristiwa, diantaranya melalui dialog tokoh, narasi, serta tindakan tokoh. Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan delapan belas nilai pendidikan kecakapan yang mencakup antara lain kecakapan dalam menjawab pertanyaan, kecakapan memecahkan masalah, dan kecakapan menciptakan benda dan konsep yang bermanfaat. Adapun delapan belas nilai pendidikan ketuhanan yang mencakup antara lain tentang salat dan mengaji, berdoa, silaturahmi, dan bersyukur kepada Allah. Ditemukan juga empat belas nilai pendidikan kesusilaan, diantaranya tentang kejujuran, rendah hati, dan menghormati orang tua. Selain itu ditemukan enam pendidikan keindahan, antara lain tentang keindahan dalam berpakaian, keindahan keadaan alam, dan keindahan fisik. Terdapat pula sepuluh nilai pendidikan kemasyarakatan, diantaranya tentang gotong-royong, saling bertegur sapa, dan saling peduli kepada tetangga. Nilai pendidikan yang paling menonjol yaitu nilai-nilai pendidikan kecakapan dan ketuhanan.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Analisis Isi, Pukat, Sastra Anak

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan nikmat, rahmat yang luas, kasih sayang, serta ridha-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, berkat segala perjuangan, ilmu, serta suri tauladan yang diwariskannya untuk manusia.

Skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan, dorongan semangat, doa, serta dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Dra. Sri Suhita, M.Pd., Pembimbing Materi dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dosen Pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing mahasiswanya. Terima kasih telah memberi berbagai masukan dan memeriksa setiap hasil kerja peneliti dengan begitu baik. Ketelitian Ibu tidak hanya membantu peneliti menyelesaikan skripsinya, tetapi juga menambah pengetahuan peneliti dalam dunia kepenulisan ilmiah yang akan sangat berguna kelak.
2. Drs. Utjen Djusen R., M.Hum., Pembimbing Metodologi, terima kasih telah membimbing peneliti dengan begitu ramah dan penuh pengertian. Tepat di ujung masa bakti Bapak kepada Kampus Hijau ini, peneliti dapat menyelesaikan skripsinya.
3. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si., Penasihat Akademik (PA), terima kasih atas segala bimbingan, perhatian, serta dorongan semangat yang telah diberikan secara penuh kepada peneliti selama menyelesaikan masa

perkuliahan di kampus. Bapak sudah seperti orang tua bagi kami para mahasiswa Bapak.

4. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas ilmu dan segala nasihat yang diberikan untuk peneliti. Semoga semua itu bermanfaat hingga kelak nanti.
5. Seluruh staf Tata Usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas seluruh informasi dan kemudahan pengurusan administrasi yang diberikan yang berkaitan dengan perkuliahan.
6. Orang tua tercinta, Mamah Ranih Aryani dan Ayah Wawan Warso, sang dwitunggal yang menjadi ruh dan hayat bagi anak-anaknya. Orang tua yang selalu sabar, penuh cinta dan perjuangan dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya demi meraih masa depan yang lebih baik. Semoga Allah SWT senantiasa senantiasa memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat kepada keduanya.
7. Adik-adikku, Muhammad Salam Cahyadi (Yadi), Mila Kamilah, dan Umar Abdullah (Umay), yang selalu membuat keceriaan di rumah. Semoga kita bersama-sama dapat meraih masa depan yang cerah.
8. Untuk Ua Asep, Ibu Aan, Bi Tanty, Om Maman, Mang Ade, Tante Nina, dan seluruh keluarga besar Alm. Engkong Haji Musid di Tegal Alur, Jakarta Barat, yang telah memberikan berbagai dukungan, semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya.
9. Teman-teman kelas C Angkatan 2008, Edhit, Fahmi, Nicky, Adam (Ben), Dimas, M. Irfan, Daniel, Yopi, Widya, Citra, Dini, Agnes, Yulia (Aii), Nuzulia

(Lia), Melati, Anti, Sandra, Diana, Ulfa, Deni, Elita, Ana, dan Gita, serta teman-teman seperjuangan lainnya, Fajar, Adam, Ferry, Erick, Jabar, Tofan, Ema, Fansury, Wali, Azmi, Afril, Asep, Rika, Didie, dan lain-lain. Terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan selama ini. Semoga kita semua dapat meraih cita-cita yang kita impikan.

Skripsi ini disadari masih memiliki kekurangan. Kritik serta saran yang bermanfaat dari semua pihak guna memperbaiki kekurangan yang ada, sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, Juli 2013

L.N.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	6
1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian	6
1.4 Perumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Kegunaan Penelitian	7
1.7 Landasan Teori.....	8
1.7.1 Teori Struktural	8
1.7.2 Hakikat Nilai Pendidikan	11
1.8 Metodologi Penelitian	19
1.8.1 Metode Penelitian	19
1.8.2 Objek Penelitian	20
1.8.3 Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.8.4 Teknik Analisis Data.....	21
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SASTRA ANAK	22
2.1 Sastra Anak	22
2.2 Konsep Nilai-nilai Pendidikan dalam Sastra Anak.....	30

BAB III ANALISIS STRUKTURAL NOVEL <i>PUKAT</i>	36
3.1 Analisis Struktural.....	36
3.1.1 Tema.....	36
3.1.2 Fakta Cerita	39
3.1.2.1 Alur	39
3.1.2.2 Tokoh dan Penokohan.....	57
3.1.2.2.1 Pukat.....	58
3.1.2.2.2 Syahdan (Bapak)	61
3.1.2.2.3 Nurmas (Mamak)	65
3.1.2.2.4 Pak Bin	69
3.1.2.2.5 Tokoh-tokoh Lain.....	71
3.1.2.3 Latar	72
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL <i>PUKAT</i>	74
4.1 Nilai-nilai Pendidikan	75
4.1.1 Nilai-nilai Pendidikan Kecakapan	76
4.1.2 Nilai-nilai Pendidikan Ketuhanan.....	84
4.1.4 Nilai-nilai Pendidikan Keindahan.....	98
4.1.5 Nilai-nilai Pendidikan Kemasyarakatan.....	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu sastra menunjukkan keistimewaan, barangkali juga keanehan yang mungkin tidak dapat kita lihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain, yaitu bahwa objek utama penelitiannya tidak tentu, malahan tidak keruan¹. Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri merupakan anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu berupa kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup segala hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang².

Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, dan bukan semata-mata sebuah tiruan atau imitasi (*mimesis*). Pengarang menciptakan sebuah dunia baru (dunia sastra, dunia dalam kata-kata), sebagai penerusan penciptaan di dalam alam semesta, atau juga suatu penyempurnaan melalui proses tertentu. Sastra dipandang sebagai luapan emosi yang spontan. Sastra berbicara tentang manusia dan masyarakat. Nuansa sastra tentang manusia yaitu manusia perorangan, manusia

¹ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm. 19.

² Sapardi Djoko Damono, *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), hlm. 1.

dalam kelompok, manusia dalam masyarakat lokal, manusia dalam masyarakat nasional, manusia internasional, dan masyarakat pada umumnya³.

Karya sastra dapat membawa kita ke luar dunia nyata ini, memberi kita kesempatan meninggalkan dunia ini sebentar dan memasuki dunia fiksi. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan⁴.

Karya sastra yang baik, akan memberikan fungsi sebagai: (1) *Pleasing*, yaitu kenikmatan hiburan. Karya sastra dipandang sebagai pengatur irama hidup, sehingga dapat menyeimbangkan rasa. (2) *Instructing*, artinya memberikan ajaran tertentu, yang menggugah semangat hidup. Karya sastra diharapkan mencerminkan aspek didaktik. Kenikmatan dan ajaran selalu dibungkus dengan moralitas oleh sastrawan. Sastrawan yang mampu berolah imajinasi, akan menyadarkan moral sosial secara bijak. Kalau demikian, berarti fungsi sastra tidak harus ditawar-tawar lagi, melainkan *inherent* dalam karya sastra⁵. Karya sastra, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia.

Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Novel merupakan karya prosa fiksi yang ditulis secara naratif. Novel menjadi salah satu media sastra yang paling banyak diminati banyak orang. Setiap jangka waktu tertentu, judul-judul

³ Nani Tuloli, *Kajian Sastra*, (Gorontalo: BMT Nurul Jannah, 2000), hlm. 4.

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 3.

novel baru selalu hadir dalam rak-rak di toko buku. Sesuai fungsi dari sastra itu sendiri yaitu *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat) novel menjadi semacam kebutuhan bagi orang-orang yang tertarik akan dunia literasi khususnya literatur fiksi yang berupa buku novel.

Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Yang dimaksud dengan nilai-nilai yang otentik itu adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit⁶. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel mempunyai sebuah makna. Goldmann membedakan novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis, dan novel pendidikan⁷.

Dalam skripsi ini akan diteliti mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Pukat* karangan Tere Liye. *Pukat* menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama Pukat yang berusia sekitar 10-11 tahun. Ia tinggal

⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2011), hlm. 22.

⁶Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 91.

⁷*Ibid.*, hlm. 92.

di sebuah desa pedalaman di Sumatera. Ia hidup bersama kedua orang tua dan saudara-saudara kandungnya. Pukat merupakan anak ke dua dari empat bersaudara. Dalam novel ini, Pukat digambarkan sebagai anak cerdas yang dapat menyimpulkan segala sesuatu dengan tepat tanpa banyak bertanya. Ia juga digambarkan sebagai anak yang peduli terhadap kesulitan orang-orang di sekitarnya. Dalam novel ini tidak hanya diceritakan hal-hal baik pada diri Pukat, tetapi juga sifat kenakalan yang memang lumrah terdapat dalam diri anak-anak seusia itu. Digambarkan pula dalam novel ini mengenai kehidupan Pukat bersama keluarga yang dipayungi berbagai kearifan kehidupan desa yang bergantung pada alam sekitar, gotong-royong antarpenduduk desa, serta kentalnya sifat relijius yang disandang oleh semua orang di desa tersebut.

Sebenarnya novel ini merupakan bagian dari rangkaian empat novel yang oleh pengarangnya disebut dengan *Serial Anak-anak Mamak*. Masing-masing novel tersebut diberi judul nama-nama anak dari empat bersaudara. *Pukat* merupakan buku ketiga, terbit pada Februari 2010. Buku pertama dari serial ini berjudul *Amelia* (Februari 2011) yang tokoh utamanya bernama Amelia, anak bungsu dari empat bersaudara. Buku kedua berjudul *Burlian* (November 2009) yang menceritakan tokoh Burlian, si anak ketiga. Buku keempat berjudul *Eliana* (Oktober 2010), sesuai dengan nama tokoh utamanya yaitu Eliana, yang merupakan anak sulung dari empat bersaudara ini. Walaupun keempat buku ini merupakan rangkaian serial, tetapi keempat buku ini tidak saling bersambung. Ini dibuktikan dari buku pertama (*Amelia*) justru terbit paling terakhir. Serial ini

pernah diadaptasi menjadi sebuah sinema elektron yang ditayangkan di stasiun televisi SCTV dengan judul *Anak Kaki Gunung*.

Alasan dipilih dari segi nilai pendidikan karena novel *Pukat* banyak memberikan inspirasi bagi pembaca. Hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan. Suatu karya sastra yang baik yaitu karya yang langsung memberi didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral. Sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hukum-hukum karya sastra sebagai karya seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung, sedangkan nilai seninya dijadikan atau dijatuhkan nomor dua. Begitulah paham pertama dalam penilaian karya sastra yang secara tidak langsung disimpulkan dari corak-corak roman Indonesia yang mula-mula, ialah memberi pendidikan dan nasihat kepada pembaca.

Penelitian terhadap karya sastra yang menyinggung nilai-nilai pendidikan telah banyak dilakukan. Berikut akan dijelaskan beberapa penelitian yang sudah ada.

Penelitian Rizky Ayu Nurdiana dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2010, yang berjudul *Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai edukatif (pendidikan) yang meliputi nilai ketakwaan kepada Tuhan, nilai tanggung jawab, nilai kemandirian, nilai kecerdasan, nilai keterampilan, nilai kultural, dan nilai estetika.

Penelitian Novita Rihi Amalia dari Universitas Sebelas Maret, tahun 2010, yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Penelitian ini meneliti gaya bahasa pada novel dan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai-nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya.

Penelitian Muchson AR dari Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2011, yang berjudul *Kandungan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wedhatama*. Penelitian ini mendeskripsikan serta mengungkapkan makna nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam Serat Wedhana.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Pukat* karangan Tere Liye?
- 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan dimunculkan dalam novel *Pukat* karangan Tere Liye?
- 3) Nilai-nilai pendidikan apakah yang paling menonjol yang muncul dalam novel *Pukat* karangan Tere Liye?

1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana Tere Liye menampilkan tokoh-tokoh dan rangkaian peristiwa yang menerapkan nilai-nilai pendidikan. Adapun subfokus dalam

penelitian ini ialah pendidikan rohani yang terbagi menjadi: pendidikan kecakapan, pendidikan ketuhanan, pendidikan kesusilaan, pendidikan keindahan, dan pendidikan kemasyarakatan.

1.4 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini ditetapkan perumusan masalah sebagai berikut, “Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan dimunculkan dalam novel *Pukat* karangan Tere Liye?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk memunculkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Pukat* karangan Tere Liye.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang baik harus memberikan manfaat atau kegunaan. Secara teoretis penelitian ini berguna antara lain untuk menambah khazanah penelitian sastra di Indonesia khususnya penelitian yang memanfaatkan teknik analisis isi dan pendekatan sosiologi sastra. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra yang terkait dalam meneliti novel *Pukat*.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian sastra di Indonesia khususnya penelitian novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan sehingga bermanfaat dalam perkembangan karya sastra di Indonesia. Penelitian ini juga dapat menambah referensi penelitian karya sastra

Indonesia dan menambah wawasan kepada penikmat karya sastra tentang makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Pukat*. Penelitian ini pun dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya tentang apresiasi novel. Selain itu penelitian ini dapat digunakan untuk menambah koleksi atau kelengkapan perpustakaan yang berguna bagi pengunjung.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Teori Struktural

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh⁸. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan. Keseluruhan akan lebih berarti dibanding bagian atau fragmen struktur⁹.

Analisis struktural berupaya menentukan atau melihat fungsi unsur-unsur dalam struktur keseluruhan. Jadi setiap unsur hanya bermakna dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan berdasarkan tempatnya dalam struktur.

⁸ Teeuw, *Op.Cit.*, hlm. 112.

Dengan demikian apa yang disebut makna suatu unsur pada suatu kondisi pengungkapan tertentu tidak bisa disingkat melalui penampilan formal unsur-unsur itu sendiri, melainkan harus melalui hubungan relasional antara unsur-unsur tersebut dengan unsur-unsur lain di dalam suatu totalitas. Arti baru muncul bila unsur-unsur bergabung membentuk struktur¹⁰. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis struktural merupakan analisis yang tidak hanya mendata unsur-unsur dalam karya sastra, tetapi juga menganalisis hubungan antarunsur sehingga didapati suatu makna yang utuh.

Stanton membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), alur, dan *setting*. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*) sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain¹¹.

Dalam penelitian ini akan dianalisis unsur-unsur yang membangun novel *Pukat* karangan Tere Liye. Unsur-unsur itu antara lain tema, penokohan, alur, dan latar. Hal ini dikarenakan keempat unsur-unsur itulah yang mendominasi dan

⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Jakarta: Media Pressindo, 2008), hlm. 49.

¹⁰ Tuloli, *Op.Cit.*, hlm. 44.

¹¹ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 25.

menunjang terbentuknya makna secara menyeluruh dalam lingkup pemahaman penceritaan yang membangun suatu karya sastra.

Tema (*theme*), menurut Stanton dan Kenny, adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita¹². Gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra itu yang disebut tema¹³. Jadi bisa dikatakan tema merupakan suatu dasar makna secara keseluruhan dalam sebuah karya sastra yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?”, atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?”, dan sebagainya. Penokohan dan karakterisasi, karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Jadi tokoh merupakan personal yang berlaku dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan adalah gambaran tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu

¹²*Ibid.*, hlm. 67.

¹³Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), hlm. 50.

alur. Stanton mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny mengemukakan alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat¹⁴.

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan¹⁵. Peristiwa-peristiwa dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.

Sarana pengucapan sastra, sarana kesastraan adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna. Macam sarana penceritaan yang dimaksud antara lain berupa sudut pandang penceritaan, gaya (bahasa) dan nada, simbolisme, dan ironi¹⁶. Namun dalam penelitian ini tidak disertakan analisis tentang sarana pengucapan sastra.

1.7.2 Hakikat Nilai Pendidikan

¹⁴Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm 113.

¹⁵*Ibid.*, hlm 216

¹⁶Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm 25.

Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘nilai’, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai pula sebagai “harga”. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang beragam serta bermacam-macam. Harga selalu diartikan berbeda menurut berbagai cabang ilmu. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama.

Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga dari suatu nilai memang perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan¹⁷. Seperti halnya sebuah konsep dalam setiap ilmu, telah banyak pihak yang mencoba mendefinisikan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa nilai memiliki beberapa definisi sesuai sudut pandang dari ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang definisi nilai.

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport sebagai seorang ahli psikologi kepribadian¹⁸. Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai

¹⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7.

faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya¹⁹. Menilai merupakan kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik, atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius, berdasarkan jenis tersebutlah nilai ada²⁰.

Nilai menurut Max Scheler memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu:

1. *Nilai kenikmatan*. Pada tingkatan ini terdapat sederetan nilai yang menyenangkan atau sebaliknya, yang kemudian orang merasa bahagia atau menderita.
2. *Nilai kehidupan*. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum dan seterusnya.
3. *Nilai kejiwaan*. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat.
4. *Nilai kerohanian*. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang suci, yang lahir terutama dari nilai ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Hierarki nilai seperti yang ditetapkan oleh Scheler dengan menggunakan empat kriteria, yaitu: semakin tahan lama, semakin tinggi tingkatannya; semakin dapat dibagikan dengan tanpa mengurangi maknanya, semakin tinggi nilainya; semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin tinggi esensinya; semakin membahagiakan, semakin tinggi fungsinya²¹.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 9.

¹⁹Soerjono Soekanto, *Pribadi dan Masyarakat: Suatu Tujuan Sosiologis*, (Bandung: Alumni, 1983), hlm. 161.

²⁰Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 110.

²¹Mulyana, *Op.Cit.*, hlm. 38-39.

Prof. Langeveld seorang ahli pedagogik dari negeri Belanda mengemukakan batasan pendidikan bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Bimbingan dari batasan di atas ada beberapa aspek yang berhubungan dengan usaha pendidikan, yaitu bimbingan sebagai suatu proses, orang dewasa sebagai pendidik, anak sebagai manusia yang belum dewasa, dan yang terakhir adalah tujuan pendidikan. Dengan menggunakan istilah bimbingan, secara filosofis kita dapat menghayati bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha yang disadari, bukan suatu perbuatan yang serampangan begitu saja, harus kita pertimbangkan segala akibatnya dari perbuatan-perbuatan mendidik itu. Dengan menggunakan bimbingan itu pula, pendidikan tidak dilaksanakan dengan memaksakan kepada si anak sesuatu yang datangnya dari luar. Begitu juga sebaliknya tidak boleh dibiarkan begitu saja si anak berkembang dengan sendirinya.

Dalam GBHN 1973, dikemukakan pengertian pendidikan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup²². *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari

sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum²³.

Secara substansial, Nilai-nilai pendidikan berorientasi pada pentingnya siswa memiliki sikap dan perilaku positif terhadap diri dan orang lain. Nilai-nilai Pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda²⁴.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan nilai pendidikan merupakan suatu hal yang berharga yang dapat mengembangkan kepribadian, kemampuan sikap, serta bentuk-bentuk tingkah laku lainnya pada manusia. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik

²²Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 4.

²³Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm 4.

²⁴*Nilai-nilai Pendidikan*, <http://aguskrisnoblog.wordpress.com/2012/06/29/nilai-nilai-pendidikan>, diakses tanggal 31 Juli 2013.

yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru²⁵.

Karya sastra, yang dalam hal ini novel, sebagai sesuatu yang menghibur dan bermanfaat tentu harus benar-benar memberikan kegunaan. Goldmann membedakan novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis, dan novel pendidikan²⁶. Berdasarkan pendapat Goldmann tersebut dengan mengacu pada jenis novel yang terakhir, novel bermanfaat karena memuat nilai-nilai pendidikan.

Pendidikan memiliki bermacam-macam segi. Adapun pembagian segi-segi atau macam pendidikan itu ialah sebagai berikut: Pendidikan terbagi menjadi pendidikan jasmani dan rohani. Pendidikan rohani terbagi lagi menjadi pendidikan kecakapan, pendidikan ketuhanan, pendidikan kesusilaan, pendidikan keindahan, dan pendidikan kemasyarakatan²⁷. Nilai-nilai pendidikan dalam penelitian ini difokuskan pada segi pendidikan rohani seperti yang telah diuraikan di atas.

Pendidikan kecakapan atau pendidikan intelek ialah pendidikan yang bermaksud mengembangkan daya pikir (kecerdasan) dan menambah pengetahuan anak-anak²⁸. Pengembangan kecerdasan intelektual memungkinkan seseorang berpikir logis-matematis, seperti kita ketahui hal ini merupakan salah satu ciri berpikir ilmiah. Dalam kerja ilmiah, kecerdasan intelektual memungkinkan seseorang peka terhadap pola hubungan logis, dapat menganalisis hubungan sebab akibat. Beberapa proses ilmiah yang memerlukan kecerdasan ini adalah

²⁵Suyitno, *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*, (Yogyakarta: Anindita, 1986), hlm. 3.

²⁶Faruk, *Op.Cit.*, hlm 92.

²⁷Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 151.

kategorisasi, klasifikasi, inferensi, generalisasi, kemampuan menghitung, dan kemampuan menguji hipotesis²⁹.

Pendidikan ketuhanan atau pendidikan agama adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendidik anak-anak supaya menjadi orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berarti taat dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi larangan-larangan-Nya seperti yang diajarkan di dalam kitab suci yang dianut oleh agama masing-masing³⁰. Proses pendidikan agama akan melahirkan kecerdasan rohaniah. Kecerdasan rohaniah memberikan banyak kesempatan atau kebebasan kepada manusia untuk berbuat disertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab, dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah sebagai kebenaran yang tertinggi. Cinta kepada Allah dengan pengabdian yang seikhlas-ikhlasnya menggerakkan manusia untuk mengabdikan kepada negara, profesi, dan sebagainya dalam bentuk kesadaran akan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya³¹.

Sementara pendidikan kesusilaan adalah pendidikan yang bermaksud memimpin anak setia serta mengerjakan segala sesuatu yang baik, dan meninggalkan yang buruk atas kemauan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu. Dengan singkat, dapat dikatakan bahwa pendidikan kesusilaan adalah

²⁸*Ibid.*, hlm. 153.

²⁹Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 113.

³⁰Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 157.

³¹Zuchdi, *Op.Cit.*, hlm. 108-109.

mendidik anak menjadi orang yang berkepribadian dan berwatak baik³². Pendidikan kesusilaan bisa disebut juga sebagai pendidikan budi pekerti.

Pendidikan keindahan adalah pendidikan yang bertujuan agar anak-anak memiliki rasa untuk membedakan antara yang bagus dan yang buruk. Seperti pada pendidikan kesusilaan, dalam pendidikan keindahan juga tidak cukup jika anak-anak hanya diajar supaya mengetahui apa yang dinamakan indah dan apa yang tidak indah. Maksud pendidikan keindahan yang utama ialah mendidik anak-anak supaya dapat merasakan dan mencintai segala sesuatu yang indah, dan selalu ingin berbuat dan berlaku menurut norma-norma keindahan. Seseorang yang tahu tentang sesuatu yang dikatakan indah, belum tentu dan bahkan tidak mungkin mengerjakannya, jika tidak ada padanya perasaan cinta dan hasrat atau kemauan yang mendorongnya ke arah berbuat dan berlaku menurut norma-norma keindahan itu³³.

Sementara itu pendidikan kemasyarakatan adalah pendidikan yang mengajarkan tentang tugas dan kewajiban seseorang dalam suatu golongan dan masyarakat. Pendidikan kemasyarakatan yang disebut juga dengan pendidikan sosial akan melahirkan kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial, mencakup kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama (berkolaborasi)³⁴. Dengan singkat, dapat dikatakan bahwa tugas dan tujuan pendidikan sosial ialah: a) mengajar anak-anak yang hanya mempunyai hak saja, menjadi manusia yang tahu dan menginsafi tugas-kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam

³²Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 159.

³³*Ibid*, hlm. 168.

³⁴Zuchdi, *Op.Cit.*, hlm. 112.

masyarakat. b) Membiasakan anak-anak berbuat mematuhi dan memenuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara³⁵.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi atau analisis konten. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya³⁶. Analisis konten digunakan apabila si peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra yang *rigid*. Artinya, peneliti telah membangun konsep yang akan diungkap, baru memasuki karya sastra³⁷.

Langkah-langkah penelitian analisis isi meliputi:

- 1) Pembentukan (pengadaan) data: unitisasi, sampling, dan pencatatan
- 2) Reduksi data
- 3) Penarikan inferensi
- 4) Analisis³⁸

Reduksi data dilakukan secara fleksibel pada setiap langkah penelitian, terutama ketika deskripsi data berlangsung. Penarikan inferensi diintegrasikan dalam langkah analisis. Langkah lain yang perlu dilakukan adalah validitas data, yang meskipun tidak dicantumkan dalam deskripsi langkah-langkah penelitian,

³⁵Purwanto, *Op.Cit.*, hlm. 171.

³⁶ Klaus Krippendorf, *Content Analysis: Introduction to It's Theory and Methodology*, diterjemahkan oleh Farid Wajidi dengan judul *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993) hlm 15

³⁷ Suwardi Endraswara, 2008, *Op.Cit.*, hlm. 160.
.Cit., hlm. 69.

namun langkah tersebut juga penting. Langkah uji validitas data dilakukan mengiringi langkah analisis data dengan melakukan pembuktian langsung berdasarkan teori segi pendidikan. Dengan demikian langkah-langkah penelitian ini meliputi: pembentukan atau pengadaan data, validitas data, dan analisis data.

1.8.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah novel *Pukat* karangan Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika di Jakarta tahun 2010. Novel ini terdiri dari 351 halaman. Sampul novel ini didominasi warna jingga dengan ilustrasi gambar bus, seorang tokoh anak kecil yang sedang bertolak pinggang (merekpresentasikan Pukat), dan seekor kambing.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca secara cermat novel *Pukat* karangan Tere Liye.
- 2) Mengelompokkan peristiwa-peristiwa dalam novel dengan melakukan unitisasi. Jenis unitisasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah unitisasi tematik.
- 3) Memilah-milah peristiwa-peristiwa yang ada di dalam novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan.
- 4) Mengumpulkan data-data yang berupa kutipan dari novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

- 5) Melakukan interpretasi terhadap temuan data berupa nilai-nilai pendidikan.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis berdasarkan teknik analisis data sebagai berikut:

- 1) Melakukan inferensi, yaitu abstraksi tematis karya sastra. Hal ini dilakukan dengan membuat suatu pengelompokan analisis sesuai dengan data-data yang telah diunitisasi berdasarkan teori nilai-nilai pendidikan.
- 2) Melakukan analisis data dengan sambil melakukan validitas berdasarkan teori nilai pendidikan.
- 3) Menginterpretasikan data dan menarik simpulan.
- 4) Menetapkan hasil penelitian.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SASTRA ANAK

2.1 Sastra Anak

Anak-anak yang merupakan satu fase dalam perkembangan manusia, kembang dan tumbuh dengan berbagai macam hal kehidupan. Pendidikan merupakan hal terpenting yang secara lumrah dianggap wajib ada dalam mengiringi pertumbuhan anak. Berbagai lembaga dan media dapat menjadi alat untuk menyampaikan pendidikan kepada anak-anak. Selain lembaga formal seperti sekolah, telah hadir berbagai macam lembaga nonformal yang mendukung pendidikan anak. Begitupun dengan media yang dipakai untuk menyampaikan materi pendidikan. Selain buku pelajaran, ada berbagai buku-buku yang dapat digunakan sebagai alat penyampai pendidikan. Sastra yang merupakan salah satu bentuk karya seni juga dapat digunakan sebagai penyampai nilai-nilai pendidikan bagi anak.

Ada banyak sekali genre karya sastra yang bertebaran di seluruh dunia, dengan berbagai isi yang memuat bermacam ideologi tertentu. Tak terkecuali hadir sastra anak yang memang bertujuan mengajarkan anak-anak untuk mencintai sastra. Sastra anak tentunya haruslah sesuai dengan karakter anak-anak itu sendiri. Dari tema dan gaya bahasa harus dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh anak-anak.

Sastra anak adalah sastra yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama, mata anak-anak sebagai fokusnya. Dengan beranalogikan hal ini

maka dapatlah kita katakan bahwa sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak³⁸. Anak-anak merupakan fase pertumbuhan manusia yang masih penuh dengan penjajakan berbagai hal. Tentu saja perkembangan cara berpikir dan wawasannya berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, sastra anak mempunyai ciri khas yang harus dapat dimengerti oleh anak-anak sesuai perkembangan dirinya.

Sastra anak berbeda dengan sastra untuk orang dewasa. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari berbagai segi. Pertama, sastra anak dari segi bahasa cerita yang dipakai menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana. Cerita dalam sastra anak umumnya memakai kalimat yang sederhana, struktur gramatikal yang mudah, dan pemilihan diksi yang disesuaikan dengan pemerolehan bahasa anak sehingga anak dapat mencerna kalimat-kalimat tersebut dengan baik. Misalnya, dalam satu kalimat hanya terdiri atas beberapa kata dan struktur gramatikal yang dipakai hanya subjek dan predikat. Sementara sastra dewasa cenderung memakai bahasa yang rumit. Struktur gramatikal dan pemilihan diksi yang dipakai lebih kompleks.

Kedua, dari segi kognisi. Sastra anak hanya memberikan pengetahuan dan pengenalan dalam hal-hal tertentu. Sastra anak memberikan pengetahuan dan pengenalan yang masih bersifat sederhana. Artinya, anak-anak belum diperkenalkan dengan pengetahuan yang kompleks dalam kehidupan. Misalnya, anak-anak diberikan pengetahuan dan pengenalan seputar konsep angka, warna, dan bentuk. Sementara sastra dewasa memberikan pengetahuan yang lebih

³⁸Henry Guntur Tarigan, *Dasar-dasar Psikosastra*, (Bandung: Angkasa, 2011), hlm. 5.

kompleks seputar kehidupan. Di dalam sastra dewasa sudah terdapat konflik, pengalaman, dan konsep kehidupan.

Ketiga, dari psikologis yang terkandung. Dalam sastra anak mulai diperkenalkan cerita-cerita yang dapat membuat anak-anak berkembang secara sosial. Melalui cerita, anak-anak dididik dengan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan. Anak-anak mulai diajarkan untuk dapat mengerti bagaimana diri mereka sendiri dan kehidupan sosial yang anak-anak jalani secara sederhana. Misalnya, cerita mengenai pertemanan anak-anak di sekolah dan di rumah. Sementara sisi psikologis dalam sastra dewasa umumnya mempersoalkan banyak hal, seperti perkembangan moral, permasalahan jiwa, dan pemahaman psikologi sosial kehidupan.

Keempat, dari segi sosial cerita. Sastra anak umumnya mengambil ide cerita yang berada di sekitar kehidupan anak-anak, seperti dalam kehidupan keluarga dan sekolah. Sosial cerita yang disampaikan seputar berbakti pada orangtua, bersahabat baik dengan teman, dan dekat dengan guru. Dalam sastra anak belum disampaikan sosial cerita mengenai seks, kekerasan, dan kehidupan masyarakat yang tabu untuk anak. Ide sosial cerita tersebut hanya ada dalam sastra dewasa³⁹.

Dalam sejarah kehadirannya, telah banyak buku-buku anak yang terbit dalam berbagai bentuk dan format. Hal ini didasari pada kebutuhan anak akan bacaan yang menjadi salah satu media pembelajaran berbagai pengetahuan.

³⁹ *Perbandingan antara Sastra Anak dan Sastra Dewasa*, <http://sepasangkata.wordpress.com/2013/03/19/perbandingan-antara-sastra-anak-dan-sastra-dewasa/>, diakses tanggal 27 April 2013.

Namun sebenarnya, sastra anak telah lahir jauh sebelum masa sekarang. Tidak ada yang tahu pasti kapan tepatnya sastra anak lahir. Sebab pada mulanya, sastra anak disampaikan secara lisan sebagai dongeng atau sebagai syair nyanyian pengantar tidur. Penyampaian secara lisan itu dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sehingga ketika sampai pada generasi yang tak terhitung, tidak diketahui siapa awalnya yang menyampaikan cerita tersebut dan kapan diciptakannya.

Dari dunia Barat telah lahir cerita-cerita anak yang mendunia. Sebutlah seperti cerita *Cinderella*, *Putri Salju*, dan *Si Tudung Merah*. Cerita yang awalnya disampaikan secara lisan dan mulanya ditujukan sebagai cerita dewasa itu kini dapat dinikmati sebagai cerita anak-anak. Cerita anak dinikmati dengan cara disampaikan melalui lisan pada masa dahulu. Sampai ditemukannya mesin cetak pada 1450-an, barulah kemudian muncul sastra anak yang tersebar dalam bentuk tulisan. Pada saat itu buku-buku yang terbit memuat unsur ajaran agama dan unsur didaktis yang sangat kental. Setelah itu muncul berbagai sastrawan yang menulis cerita-cerita anak yang kemudian menjadi sangat terkenal⁴⁰. Yang paling termahsyur sampai saat ini yaitu pengarang asal Denmark, Hans Christian Andersen, yang disebut sebagai bapak dongeng yang pertama kali menerbitkan karya sastra anak pada tahun 1835⁴¹. Cerita-cerita karyanya terus dibaca dan dikenal oleh masyarakat dunia hingga saat ini.

⁴⁰ Riris K. Toha Sarumpaet, *Pedoman Penelitian Sastra Anak*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 8.

⁴¹ *Hans Christian Andersen*, http://id.wikipedia.org/wiki/Hans_Christian_Andersen, diakses tanggal 28 April 2013.

Selain Hans Christian Andersen, ada seorang pengarang cerita anak lainnya yang juga cukup banyak dikenal di dunia, yaitu Carlo Collodi. Adikaryanya yaitu *Pinokio* yang ditulisnya pada tahun 1881, sampai saat ini dikenal oleh banyak kalangan dan menjadi ikon untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang buruknya sifat suka berbohong⁴². Sangat banyak yang mengangkat kembali cerita ini ke dalam berbagai bentuk cerita di seluruh dunia. Bahkan di Indonesia pernah dibuat film yang mengangkat kisah tersebut yang berjudul *Si Boneka Kayu, Pinokio* yang disutradarai Willy Wilianto pada tahun 1979.

Memasuki abad 19, bermunculan beberapa pengarang cerita anak yang mewarnai dunia sastra anak. Diantaranya ada nama Enid Blyton yang karyanya terbit pada dekade 1940-1960-an. Karyanya yang terkenal salah satunya yaitu serial *The Famous Five (Lima Sekawan)* yang terdiri dari beberapa seri dan terbit antara tahun 1942-1963⁴³. Selain itu, ada pula Roald Dahl yang karyanya banyak terbit pada dekade 1940-1980-an. Satu yang terkenal sampai saat ini yaitu novelnya yang berjudul *Charlie and The Chocolate Factory (Charlie dan Pabrik Coklat)*, terbit tahun 1964, dan diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama pada tahun 2005. Tiga karya terakhirnya terbit setelah beliau meninggal dunia pada tahun 1990⁴⁴.

Di Indonesia, sastra anak lebih dihubungkan dengan dongeng atau cerita rakyat. Beberapa yang paling terkenal diantaranya *Malin Kundang*, *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Timun Mas*, dan lain-lain. Cerita-cerita tersebut

⁴²Carlo Collodi, http://id.wikipedia.org/wiki/Carlo_Collodi, diakses tanggal 28 April 2013.

⁴³Enid Blyton, http://id.wikipedia.org/wiki/Enid_Blyton, diakses tanggal 28 April 2013.

⁴⁴Roald Dahl, http://id.wikipedia.org/wiki/Roald_Dahl, diakses tanggal 28 April 2013.

sebenarnya merupakan cerita turun temurun yang tidak diketahui siapa penciptanya. Sastra anak modern di Indonesia sudah hadir sejak jaman kolonial Belanda pada periode 1908-1945. Saat itu sudah ada terbitan buku anak dalam bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Madura, Batak, Bali, Kaili, bacaan anak beraksara latin, Jawa, Bali, kisah-kisah bertema agama, pengenalan budi pekerti dan kebudayaan Cina, nasihat, genre sastra tradisional, fantasi, fiksi realistik, nonfiksi, biografi, terjemahan, serta saduran⁴⁵. Namun selain itu, pada tahun 1800-an, bacaan yang diperuntukkan untuk anak juga sudah ada. Pada sekitar masa itu, karya-karya terjemahan dari karya bangsa lain sudah tersedia bagi anak-anak. Ini membuktikan bahwa pada masa itu sudah ada kesadaran untuk mengenalkan budaya dan bangsa lain kepada anak-anak.

Setelah kemerdekaan, pada awalnya bacaan untuk anak-anak kurang diperhatikan. Bacaan yang khusus disediakan untuk anak-anak sangatlah langka. Anak-anak hanya bisa membaca cerita anak yang berupa cuplikan singkat pada buku pelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahun 1950 berdiri IKAPI yang menandai bangkitnya karya-karya bacaan anak. Sejak saat itu secara bertahap bermunculan berbagai pengarang yang menghasilkan karya sastra yang memang khusus untuk anak-anak. Walaupun secara tidak mulus karena naik turunnya keadaan perekonomian, namun karya-karya sastra anak bermunculan secara konsisten hingga sekarang⁴⁶.

Di masa kini, sastra anak Indonesia mendapat tantangan dari sastra anak yang berasal dari luar negeri atau kita sebut saja sastra anak terjemahan. Sastra

⁴⁵ Sarumpaet, *Op.Cit.*, hlm 10.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 11.

anak Indonesia menjadi tersisih akibat keberadaan sastra anak terjemahan itu. Bisa diambil contoh betapa fenomenalnya *Harry Potter* karangan J.K Rowling yang menjadi sastra anak terjemahan paling laris di Indonesia. Belum ada karya sastra anak Indonesia yang bisa menyamai keberhasilan *Harry Potter*.

Alasan mengapa kebanyakan anak Indonesia lebih memilih sastra anak terjemahan dibandingkan dengan sastra anak Indonesia yaitu dari segi struktur cerita. Sebenarnya, sastra anak Indonesia bukan sastra yang sulit didapatkan. Yang menjadi satu titik kelemahan dalam perkembangan proses kreatif novel-novel (sastra anak, novel anak) tersebut ialah tidak berkembangnya tema. Banyak karya bertema sama, atau mirip dengan yang lain. Di antara tema yang menonjol itu yaitu tema tentang perang kemerdekaan, tentang biografi tokoh pahlawan, tentang kemandirian seorang anak yang mengalami kesulitan hidup, tentang lingkungan hidup, dan tentang keterampilan dan pengembangan iptek⁴⁷.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, di Indonesia umumnya orang beranggapan bahwa sastra anak itu merupakan dongeng atau cerita rakyat. Padahal tidak semua dongeng diperuntukkan untuk anak-anak. Contohnya cerita *Sangkuriang* yang merupakan cerita asal-usul terjadinya gunung Tangkuban Perahu. Dilihat dari struktur ceritanya, kisah tersebut tidak layak jika dikonsumsi anak-anak, karena di dalamnya mengisahkan tentang perkawinan anak dengan ibu kandung sendiri. Namun beberapa penyadur cerita membuat kisah *Sangkuriang* menjadi dongeng untuk anak-anak dengan melakukan beberapa perubahan

⁴⁷Sugihastuti, *Teori dan Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 74.

struktur cerita. Selain itu ada beberapa dongeng yang sebenarnya bukan diperuntukkan untuk anak-anak.

Selain dongeng tentunya sastra anak memiliki banyak ragam. Ragam tersebut dapat dilihat dari berbagai segi. Secara fisik, ada buku yang tipis dan tebal, dengan penjilidan yang khusus, bahkan ada buku yang terbuat dari plastik dan kain, ada pula buku yang membawa pembacanya secara konkret dan fisik langsung mengalami apa yang disampaikan oleh buku melalui bentuknya seperti mobil, rumah, atau apel. Dengan keragaman kebutuhan anak serta kesertaan mereka dalam kanchah dunia sastra secara umum, maka bacaan yang diberikan kepada mereka juga berbagai genre.

Dilihat dari tema, sangat banyak ragam bacaan anak sebanyak ragam masalah kehidupan itu sendiri. Belum lagi kalau dilihat dari tujuan penulisannya dengan tema besar yang bermacam-macam seperti pendidikan, pengajaran, budi pekerti, lingkungan, kebudayaan, anak mandiri, dan lainnya, maka ragam jenis sastra anak dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, diantaranya: Bacaan anak usia dini, kisah-kisah tradisional, sajak, fantasi, cerita realistik, biografi, fiksi kesejarahan, nonfiksi, dan drama⁴⁸. Berbagai ragam itu berkaitan dengan ciri dan keperluan anak yang khas, sehingga dalam penanganannya diperlukan perhatian yang khas pula.

Kriteria khusus memang perlu diterapkan pada berbagai jenis sastra anak. Kriteria tambahan pun diperlukan pula untuk menilai bentuk-bentuk karya tertentu. Untuk menilai atau mengevaluasi suatu karya fiksi anak dapat

⁴⁸Sarumpaet, *Op.Cit.*, hlm. 13-14.

menggunakan kriteria-kriteria tradisional yang merupakan unsur intrinsik karya fiksi. Unsur-unsur itu antara lain tema, tokoh, alur, dan latar. Kesemua unsur itu haruslah memenuhi kriteria sastra anak. Tema dalam sastra anak haruslah sebuah tema yang sangat dekat dengan dunia anak dengan segala problematikanya. Begitu pun dengan tokoh dalam cerita pastinya harus ada tokoh anak-anak, atau dalam cerita fabel, tokoh bisa berupa hewan yang sesungguhnya menjadi pengantar untuk suatu amanat tertentu. Alur dalam cerita anak merupakan alur yang sederhana tanpa banyak cabang cerita agar mudah dimengerti oleh pembaca anak. Kemudian latar dalam cerita anak haruslah latar yang sering dikunjungi anak seperti sekolah, lapangan bermain, dan sebagainya. Dalam dongeng dan cerita fantasi, latar bisa berupa istana dan lingkungan kerajaan.

2.2 Konsep Nilai-nilai Pendidikan dalam Sastra Anak

Seperti yang sudah sering didengungkan bahwa sastra itu mempunyai fungsi untuk menghibur sekaligus memberikan manfaat. Banyak manfaat yang kita dapatkan apabila membaca sebuah karya sastra, tak terkecuali membaca sastra anak. Dengan isi yang memang diperuntukkan untuk anak-anak, karya sastra anak semestinya harus memuat hal-hal yang dapat memberikan manfaat kepada anak-anak yang membacanya. Manfaat itu bisa berupa berbagai nilai yang dapat terkandung dalam sebuah karya sastra.

Namun fungsi menghibur dan memberikan manfaat dalam karya sastra ini harus berjalan beriringan. Kalau hanya memiliki fungsi menghibur, mungkin fungsi ini mirip dengan fungsi dagelan yang hanya menghibur saja. Kalau hanya

fungsi mendidik yang ditonjolkan, artinya sastra anak sama dengan fungsi buku-buku teks pelajaran yang hanya menonjolkan fungsi mendidik tadi. Jika demikian, betapa menjemukan sastra anak itu. Oleh karena itu, kedua fungsi tersebut satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus merupakan kesatuan. Penekanan pada salah satu fungsinya, hanya akan membuat sastra anak itu hadir tidak alamiah, misalnya hanya menyerupai propaganda.

Kita mengetahui bahwa anak-anak hidup dalam masa perkembangan yang pesat, terutama perkembangan fisik dan perkembangan mental. Perkembangan ini seyogyanya diperhatikan dan dibimbing oleh orang tua dan para guru. Sastra dapat memberikan nilai-nilai tinggi bagi proses perkembangan pendidikan anak-anak. Dengan kata lain, melalui pergaulannya dengan sastra akan dipromosikan paling sedikit empat aspek perkembangan pada diri anak-anak, diantaranya perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial⁴⁹.

Perkembangan bahasa pada anak dapat berkembang jika membaca sastra. Hal ini berhubungan dengan sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Jika anak kerap mengkonsumsi karya sastra, maka secara otomatis anak itu akan berhadapan dengan banyak kalimat dan kata-kata. Pastinya kata-kata yang dibacanya merupakan kata-kata yang sudah diketahui ataupun kata-kata baru. Hal ini tentu dapat menambah pengetahuan kosakata pada anak. Secara umum, dengan membaca sastra, berarti anak-anak dapat menambah pemerolehan bahasa mereka. Tentunya penggunaan bahasa dalam bacaan anak disesuaikan dengan sasaran usia

⁴⁹ Tarigan, *Op.Cit.*, hlm 9-11.

pembaca anak tersebut. Hal itu dikarenakan perkembangan bahasa anak berbeda-beda tergantung perkembangan usia.

Dalam novel yang akan diteliti dalam skripsi ini, yaitu novel *Pukat*, bahasa yang dipakai sesuai dengan pembaca anak-anak. Ini menjadi salah satu bukti bahwa novel ini merupakan novel anak-anak. Contohnya bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Hujan turun lagi saat pelajaran dimulai. Aku menatap langit gelap dari jendela kelas. Gerimis. Mungkin ada jutaan bulir air yang jatuh ke bumi. Kaca jendela terlihat mengembun. Aku memainkan pulpen, *ctak-ctek*, bosan. Pindah memperhatikan seluruh kelas, melirik Raju di sebelahku. Sengaja benar, sejak tadi, Raju melindungi buku tulisnya dari intipanku. Asyik menulis. Aku tertawa dalam hati, percuma juga dia berusaha bertingkah normal kepadaku, sepagi ini aku sudah tahu misteri kenapa Raju belakangan terlihat aneh sekali.” (*Pukat*, hlm. 47)

Dalam kutipan tersebut sangat terlihat bahwa bahasa yang dipakai sangat mudah dipahami oleh anak-anak. Tidak ada satu pun diksi yang sulit. Dalam kutipan tersebut juga terlihat bahwa kata-kata yang dipakai sangat dekat dengan anak-anak, bahkan ada tiruan bunyi pulpen “*ctak-ctek*” agar anak-anak lebih paham bagaimana tokoh Aku memainkan pulpen.

Namun ada pula beberapa diksi yang bagi anak-anak belum biasa ditemui, contohnya pada kutipan berikut:

“...Mau berapa kali pun kami ber-awas-awas bum-bum saling memamerkan teknik lompatan terbaik, penilaian kami tetap saja subjektif, membela teman masing-masing.” (*Pukat*, hlm. 37)

“Mamak mendengus, menunjuk gumpalan kemul di dekatnya.” (*Pukat*, hlm. 196)

Pada kutipan pertama terdapat diksi “subjektif”. Diksi tersebut sangat jarang ditemui oleh anak-anak dan hampir semua anak tidak mengerti apa itu

“subjektif”. Pada kutipan kedua, terdapat kata “mendengus” dan “kemul”. Kedua kata tersebut juga jarang ditemui oleh anak-anak. Diksi yang kebanyakan anak-anak belum mengetahui maknanya berguna untuk menambah kosakata atau pemerolehan bahasa bagi mereka. Dengan berhadapan dengan diksi-diksi tersebut maka anak-anak akan mencari maknanya dan seterusnya akan tahu maknanya.

Selain perkembangan bahasa, sastra juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif pada anak. Kognitif adalah hal yang berhubungan dengan kognisi. Sedangkan kognisi itu sendiri adalah kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Perkembangan kognitif pada anak terdiri dari beberapa proses. Dengan membaca sastra, perkembangan kognitif anak akan terangsang karena di dalam karya sastra terdapat berbagai macam hal yang berkaitan dengan kehidupan dan dengan sendirinya anak-anak mendapat pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru.

Sastra dapat pula memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Kepribadian yang dimaksud di sini yaitu berkaitan dengan emosi yang dimiliki anak. Sastra anak banyak menuntun atau memberi tahu anak bagaimana mengendalikan emosi-emosi mereka yang masih labil. Seperti yang kita ketahui bahwa kebanyakan sastra anak bertemakan bagaimana menghilangkan atau menanggulangi rasa takut atau rasa tidak percaya diri akan sesuatu. Anak akan melihat bagaimana tokoh dalam karya sastra yang memiliki kepribadian yang sama dengan dirinya menghadapi persoalan hidup yang dekat dengan dunia anak-anak. Dalam karya itu juga disampaikan bagaimana cara mengatasi problematika

tersebut. Dengan cara inilah karya sastra anak dapat memengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Aspek lain yang dapat dipengaruhi oleh sastra anak yaitu perkembangan sosial. Menempatkan anak dalam pendidikan sosial bermaksud untuk memberikan tuntunan terhadap anak dalam memahami peranannya dalam anggota masyarakat. Perkembangan sosial pada anak berlangsung secara bertahap. Mula-mula anak akan memahami perannya dalam keluarga yang dalam hal ini hubungannya dengan orang tua, kemudian dengan beberapa teman, lalu lingkungan sekolah, dan terakhir dengan dunia dewasa secara luas. Sastra merangsang dan membantu anak dalam memahami perkembangan hubungan-hubungan tersebut. Karena dalam karya sastra tentunya memuat model kehidupan yang memberikan contoh tentang peranan dalam anggota masyarakat. Perkembangan-perkembangan anak yang dijelaskan tersebut perlu diketahui jika ingin mendekati dan menguasai dunia sastra anak.

Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan nyata. Oleh sebab itu, sangat keliru bila di dalam dunia pendidikan selalu menganggap bidang eksakta lebih utama, lebih penting dibandingkan dengan ilmu sosial atau ilmu-ilmu humaniora. Sastra bukan saja sebagai sumber nilai moral dan sumber pengetahuan, tetapi juga dapat mempertajam keadaran sosial dan religiusitas pembaca⁵⁰. Maka dari itu sastra menjadi media penyampai nilai-nilai pendidikan. Berbagai macam segi pendidikan bisa dimuat dalam karya

⁵⁰Kinayati Djojuroto, *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 83.

sastra, khususnya sastra anak. Apalagi jika karya sastra yang memuat nilai-nilai pendidikan merupakan karya sastra dengan proses penulisan kreatif yang baik. Karya yang demikian bisa membungkus nilai-nilai pendidikan secara halus tanpa ada kesan menceramahi. Jadi jika anak membaca karya tersebut maka dengan hanya mengikuti alur dan plot cerita maka ia dapat menarik kesimpulan berupa amanat yang disampaikan oleh karya itu. Satu ide, misalnya, tidak dapat diungkapkan dalam bentuk kutipan, tetapi harus dinyatakan dalam struktur seni sastranya yang dikandung dalam karya tersebut. Dengan begitu, nilai-nilai pendidikan akan dengan mudah diserap oleh anak-anak.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa sastra anak sangat kental dengan nilai-nilai pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa sastra anak hadir untuk memenuhi kebutuhan anak yang memang masih dalam proses memahami berbagai segi kehidupan. Segala pengetahuan yang dibutuhkan anak dikemas menjadi sebuah karya sastra yang menarik dan menghibur. Karya sastra dapat membantu pendidikan secara utuh karena sastra dapat meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, rasa dan karsa, menunjang pembentukan watak, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, pengetahuan-pengetahuan lain dan teknologi.

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *PUKAT*

3.1 Analisis Struktural

Karya sastra memiliki berbagai unsur yang membangun karya tersebut sehingga menjadi sebuah karya yang utuh. Prosa yang merupakan salah satu genre sastra dibangun oleh unsur-unsur yang membuat karya tersebut menjadi sebuah cerita utuh yang dapat dinikmati pembaca. Dalam meneliti suatu karya sastra, dalam langkah awal perlu menganalisis struktur dalam karya sastra. Langkah inilah yang disebut sebagai analisis struktural.

Analisis struktural merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas sastra, dan merupakan jembatan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra. Analisis struktural sastra disebut juga pendekatan objektif dan menganalisis unsur intrinsiknya⁴⁵. Jadi dalam analisis struktural akan dianalisis unsur-unsur yang membangun cerita.

Dalam penelitian terhadap novel *Pukat*, akan digunakan analisis struktural Stanton. Dalam penelitian ini akan dianalisis unsur-unsur yang membangun cerita. Unsur-unsur itu antara lain tema dan fakta-fakta cerita. Dalam teori Stanton, fakta-fakta cerita terdiri atas tokoh, alur, latar dan sarana cerita. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan tokoh, alur dan latar. Hal ini dikarenakan unsur-unsur itulah yang mendominasi dan menunjang terbentuknya makna secara

⁴⁵ Artikel: *Teori Struktural Sastra*, <http://www.majalahpendidikan.com/2011/10/artikel-teori-struktural-sastra.html>, diakses tanggal 29 April 2013.

menyeluruh dalam lingkup pemahaman penceritaan yang membangun suatu karya sastra.

3.1.1 Tema

Tema merupakan gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Jadi bisa dikatakan tema merupakan suatu dasar makna secara keseluruhan dalam sebuah karya sastra yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema inilah yang menjiwai suatu karya secara keseluruhan.

Novel *Pukat* memiliki tema tentang kearifan hidup yang dianut masyarakat pedalaman desa. Tema tersebut dipaparkan di keseluruhan bagian novel dengan segala tingkah laku tokoh-tokohnya. Kearifan itu meliputi moralitas, kebaikan, kasih sayang keluarga, serta kesederhanaan yang ditularkan para orang tua kepada anak-anaknya.

“Di keluarga kita, anak laki-laki tidak akan pernah membuat masalah jika dia tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalahnya itu dengan baik. Dia tidak akan pernah memulai pertengkaran jika dia tidak tahu bagaimana mengakhiri pertengkarnya. Hanya seorang pengecut yang memulai pertengkaran, tapi tidak pernah mau berdamai. Tidak punya cara untuk mengakhirinya baik-baik.” (*Pukat*, hlm. 97)

“Kau tahu, makanan yang kita dapatkan dengan bekerja, apalagi itu kerja yang baik dan halal, maka rasanya akan terasa nikmat di lidah.” Pak Bin tertawa kecil. (*Pukat*, hlm. 146)

Tokoh Bapak sedang menasihati anaknya, Pukat, yang sedang bermusuhan dengan seorang kawan dekatnya dan tak kunjung berdamai. Dialog yang diucapkan Bapak ini memuat tentang keharusan hidup damai tanpa permusuhan. Kalaupun ada masalah harus cepat diselesaikan. Pada kutipan kedua, tokoh guru bernama Pak Bin mengatakan suatu hal tentang sesuatu yang dihasilkan dari hasil

kerja yang halal akan terasa nikmat bila digunakan. Inilah kearifan yang memuat nilai moralitas, yaitu nilai yang menunjukkan perbuatan baik terhadap sesama manusia.

Aku menjulurkan bungkus plastik, “Masakan rendang dari Mamak.”

“Aduh merepotkan, terima kasih.” Ibu Ahmad tersenyum riang. (*Pukat*, hlm. 137)

Lima belas menit dari marah pertama Mamak sepagi ini, **kami sudah sarapan dengan nasi putih dan kecap asin**. Lebih banyak diamnya, Amelia masih tertunduk. (*Pukat*, hlm 182)

Pukat mengantarkan rendang kepada Ibu Ahmad yang sedang kesulitan keuangan. Hal ini tersirat pesan bahwa tolong-menolong walau sekecil apa pun sangatlah penting dilakukan. Pada kutipan kedua menyiratkan tentang kesederhanaan dalam hidup. Walau pun hidup dalam kesederhanaan kita harus tetap bersyukur. Inilah kearifan hidup mengenai kebaikan dan kesederhaan hidup.

Kondektur pemeriksa karcis sudah semakin dekat, repot urusan kalau Burlian sungguhan diturunkan di tengah jalan. **Meski kami sering bertengkar, dia satu-satunya adik lelakiku**. (*Pukat*, hlm. 6)

Sepuluh tahun lebih **Mamak mencuci pakaianku, mungkin berbilang beribu kali dia melakukannya, beribu potong baju telah dia siapkan untukku, bagaimana mungkin aku tidak menyadarinya**. Aku hanya tahu pakaian-pakaian kami ada di lemari, sudah siap digunakan. Kalau kotor, tinggal dilepas, dilempar ke ember cucian... (*Pukat*, hlm. 205)

Kemudian kearifan selanjutnya yaitu tentang kasih sayang keluarga. Pada kutipan pertama mengandung pesan bahwa dalam diri seorang anak pasti ada rasa kasih sayang terhadap saudaranya walau pun sering bertengkar. Pada kutipan kedua menceritakan kesadaran seorang anak akan kasih sayang ibunya yang begitu nyata dan tanpa pamrih.

...”**Seluruh penduduk kampung ini menggantungkan hidup dari alam.** Tetapi ingat, leluhur kita mengajarkan keseimbangan dan saling menghargai satu sama lain. **Kita tidak mengambil berlebihan, merusak berlebihan. Hutan sekitar adalah bagian kehidupan...**” (*Pukat*, hlm. 294)

Kehidupan yang dijalani oleh masyarakat pedalaman desa pasti tidak bisa dipisahkan dari alam. Mereka selalu memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun mereka memiliki kesadaran dalam diri bahwa jika alam sudah begitu baik memberikan mereka kehidupan, maka mereka harus memperlakukan alam dengan baik pula. Memelihara alam dengan menjaga, tidak mengambil berlebihan dan merusak berlebihan merupakan tanggung jawab sebagai penduduk kampung.

Berdasarkan berbagai kutipan tersebut maka bisa dilihat bahwa novel *Pukat* memiliki tema kearifan hidup masyarakat desa pedalaman.

3.1.2 Fakta Cerita

Fakta cerita merupakan detail-detail yang diorganisasikan dengan baik oleh pengarang. Fakta-fakta cerita inilah yang pertama-tama tampak dengan jelas di depan mata pembaca⁴⁶. Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita.⁴⁷ Tentu saja elemen-elemen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan satu sama lain. Jadi, elemen-elemen inilah yang membentuk pola struktur yang membangun sebuah cerita. Dalam skripsi ini akan dianalisis fakta-fakta cerita, antara lain alur, tokoh, dan latar.

⁴⁶ Pujiharto, *Pengantar Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 27.

⁴⁷ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad dengan judul *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 22.

3.1.2.1 Alur

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Berikut akan dianalisis alur yang terdapat pada novel *Pukat*. Novel ini terbagi menjadi beberapa bab. Setiap bab memiliki jalan cerita dan konflik tersendiri namun dengan tokoh-tokoh dan latar yang sama. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan sinopsis novel *Pukat*.

Novel *Pukat* menceritakan tentang seorang anak SD bernama Pukat yang hidup dalam keluarga yang sangat sederhana di sebuah pedalaman desa. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya, Mamak dan Bapak, dan saudara-saudara kandungnya. Pukat merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Pada awal cerita, Pukat diajak naik kereta oleh Bapak bersama adik laki-lakinya juga, Burlian. Saat itu terjadi pembajakan oleh sekelompok perampok di dalam kereta. Aksi kecil namun cerdas dari Pukat dapat membuat para perampok itu ditangkap pihak yang berwajib.

Pukat memiliki seorang sahabat bernama Raju. Pukat mengetahui tingkah laku sahabatnya itu yang mulai tertarik pada lawan jenis. Pukat yang iseng mengerjai Raju sehingga membuat puisi cinta yang diciptakan Raju dibacakan oleh gurunya, Pak Bin, di depan kelas. Hal itu membuat Raju menjadi malu. Namun akhirnya, Raju berhasil mendekati teman perempuan yang disukainya itu.

Tetapi pada setelah itu Raju memutuskan untuk tidak berpacaran karena menilai perempuan merupakan makhluk yang paling repot.

Pukat selalu brilian di sekolah sehingga sering dipuji oleh Pak Bin. Hal ini lama-kelamaan membuat Raju menjadi iri. Suatu hari Raju berbuat sesuatu yang disebabkan rasa irinya terhadap Pukat yang membuat Pukat marah. Pukat dan Raju pun berkelahi di dalam kelas. Hal ini diketahui Pak Bin yang segera memanggil mereka ke kantor guru untuk dinasihati. Namun hal ini tidak membuat Pukat dan Raju berdamai. Mereka terus-terusan bermusuhan dan tidak saling bertegur sapa selama sehari-hari. Hal ini akhirnya diketahui Pak Syahdan, bapak Pukat. Bapak memarahi Pukat sekaligus menasihati bahwa tidak boleh saling bermusuhan apa lagi dengan teman akrab. Akhirnya pada suatu acara pernikahan, Pukat dan Raju kembali berbaikan.

Suatu ketika Raju bercerita pada Pukat bahwa ia mendapat pekerjaan menjaga ladang jagung milik Wak Lihan setiap malam hari. Namun pada suatu malam terjadi banjir di kampung. Raju terjebak di dangau tempat ia menjaga ladang jagung. Orang-orang kampung mencoba menolongnya. Setelah itu, digambarkan bahwa Raju tidak dapat ditolong dan Pukat tidak bertemu lagi dengan Raju untuk selamanya.

Pada bab berikutnya, diceritakan Pukat mempunyai ide untuk menolong seorang tetangganya yang bernama Ibu Ahmad. Ibu Ahmad merupakan penjaga kantin di sekolahnya. Suatu ketika anak Ibu Ahmad sakit sehingga tidak bisa berjualan. Pukat mengusulkan kepada Pak Bin untuk membuat kantin kejujuran. Jadi Ibu Ahmad tidak perlu menjaga kantin, tetapi hanya perlu memasak makanan

yang akan dijual. Pukatlah yang membawa barang dagangan itu ke sekolah setiap hari, dan yang ingin membeli hanya tinggal mengambil sendiri barang yang ingin dibeli dan memasukkan uang ke kaleng.

Pukat memiliki seorang bibi bernama Wak Yati. Pukat bersama saudara-saudara kandungnya sering berkunjung ke rumah Wak Yati. Yang disukai Pukat dari Wak Yati yaitu Wak Yati sering memberikan teka-teki untuknya. Wak Yati selalu memuji Pukat yang cerdas karena sering berhasil menjawab teka-teki Wak Yati. Suatu ketika Wak Yati memberikan teka-teki namun beliau tidak akan memberikan jawabannya sampai Pukat menemukan jawabannya sendiri.

Pukat dan adiknya, Burlian, disuruh Mamak membantu menyiangi rumput di ladang. Mamak melarang mereka pulang sampai semua pekerjaan selesai. Namun Pukat diam-diam pulang duluan karena ingin menonton film kartun. Malamnya, Mamak menghukum Pukat dengan tidak boleh makan malam dan disuruh tidur di luar. Akhirnya Pukat sakit demam. Ia marah kepada Mamak yang dianggapnya menyebabkan ia jadi sakit. Namun Mamak senantiasa merawat Pukat selama sakit dan akhirnya Pukat meminta maaf.

Masjid kampung akan direnovasi. Sudah tradisi jika masjid direnovasi, maka seluruh penduduk mengadakan acara syukuran dengan membawa makanan. Para lelaki yang mengerjakan renovasi tersebut. Di saat mereka mulai merenovasi, mereka menemukan kotak yang berisi buku-buku catatan lama di loteng masjid. Ternyata itu adalah peninggalan penduduk kampung jaman dulu saat masa penjajahan Jepang.

Suatu hari pohon duku milik keluarga Pukat berbuah sangat banyak. Setelah dibagikan ke tetangga, Mamak hendak menjual duku-duku itu ke pasar dibantu oleh Pukat dan Burlian. Pukat heran melihat cara menjual Mamak yang menjual duku sangat murah sehingga tidak dapat untung yang banyak. Segera saja banyak yang membeli duku sampai habis pada hari itu karena Mamak menjualnya sangat murah. Pada hari berikutnya Pukat meminta agar dia saja yang berjualan di pasar ditemani oleh Burlian. Ia berniat akan menjual duku dengan harga yang pantas agar dapat untung yang banyak. Namun yang terjadi duku-duku yang dijualnya tidak laku.

Di kampung telah tersebar desas-desus bahwa orang tua Kesi akan bercerai. Semua penduduk bergunjing tentang hal itu termasuk anak-anak kecil. Ternyata semua pergunjangan yang telah menyebar merupakan kesalahpahaman para penduduk kampung. Mereka menyesal telah melakukan perbuatan yang tidak terpuji itu.

Pukat dan Burlian diajak Bapak untuk membuka lahan di hutan yang selama bertahun-tahun sudah tidak terpakai. Selama sehari-hari mereka membersihkan semak belukar hingga semuanya bersih dan bisa dipakai lagi untuk berladang. Di sini Pukat dan Burlian mendapat pelajaran tentang berharganya setiap butir makanan karena di setiap butir makanan itu merupakan hasil kerja keras petani.

Wak Yati yang telah berusia lanjut jatuh sakit. Setelah beberapa lama dirawat di rumah sakit di kota, keluarga Pukat menjemputnya untuk pulang karena Wak Yati sendiri yang memintanya. Katanya, ia tidak mau jika harus mati di

rumah sakit. Mereka pulang ke kampung dengan menaiki kereta api. Namun di perjalanan pulang, Wak Yati menghembuskan nafas terakhirnya.

Empat belas tahun kemudian, Pukat yang melanjutkan kuliah di Belanda, hendak akan pulang ke Indonesia. Di dalam pesawat, ia membaca surat dari adiknya, Burlian, yang menceritakan kejadian bertahun-tahun lalu tentang tragedi yang terjadi di kampungnya yang menyebabkan dua anak Wak Yati meninggal. Ketika sampai di bandara Jakarta, Pukat disambut Raju dan Saleha.

Dari sinopsis tersebut dapat dilihat gambaran besar alur cerita yang terdapat dalam novel *Pukat*. Novel *Pukat* menceritakan tentang lika-liku kehidupan Pukat bersama keluarga dan teman-temannya di sebuah kampung pedalaman. Di akhir cerita Pukat berhasil melanjutkan kuliah di luar negeri. Agar dapat mengetahui lebih detail tentang alur pada novel, berikut akan dijelaskan alur pada novel ini dengan disertai kutipan-kutipan. Analisis alur dalam novel ini akan dilakukan berdasarkan kategori urutan waktu. Urutan waktu yang dimaksud yaitu waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi.

Novel *Pukat* terdiri atas dua puluh empat bab dan sebuah epilog. Masing-masing bab memiliki cerita dengan konflik tersendiri. Namun ada pula beberapa bab yang saling bersambung ceritanya.

Pada bab 1 yang berjudul *Misteri Terowongan Kereta*, diceritakan Bapak mengajak Pukat dan Burlian naik kereta api. Ini merupakan pengalaman pertama Pukat dan Burlian melakukan perjalanan dengan kereta api.

“Bapak tersenyum, dia sudah menduga kalau kami jangankan menjawab pertanyaan, mendengarkan kalimatnya barusan pun tidak. Dia paham, **ini perjalanan pertama kalinya aku dan Burlian dengan kereta api...**”
(*Pukat*, hlm. 1)

Ketika perjalanan masih berlangsung dan saat kereta memasuki terowongan, ada sekelompok perampok yang melakukan aksinya di dalam kereta. Mula-mula kereta diberhentikan secara paksa di tengah gelapnya terowongan.

“Entah siapa yang telah melakukannya, entah apa masalahnya, kereta api telah dipaksa berhenti. Lima belas detik berlalu, lima belas detik panik berpegangan apa saja, menjaga tubuh tidak terpental jauh, rangkaian gerbong kereta akhirnya sempurna berhenti. **Persis di tengah-tengah terowongan gelap.**” (*Pukat*, hlm. 17)

Cerita berlanjut pada bab 2 yang berjudul *Kau Anak Yang Pintar*. Kawanan perampok beraksi dengan menggunakan senjata berapi. Mereka juga menggunakan senter untuk mempermudah penglihatan mereka.

“Suara letusan senapan terdengar bersahut-sahutan. Belum habis suara letusan, dari ujung-ujung gerbong, dari tempat duduk tertentu, menyala senter-senter kecil...” (*Pukat*, hlm. 19)

Setelah itu, kawanan perampok mulai meminta uang dan semua barang berharga milik penumpang. Mereka menyiapkan karung goni untuk memuat barang-barang hasil rampokan.

“...Mereka sepertinya sudah mulai menyodorkan karung goni kepada penumpang. Seru-seruan galak, sekali-dua berbaur dengan aduh kesakitan. Dua orang tanpa terlihat wajah, perawakan dan pakaiannya apa, dari ujung-ujung gerbong terus mendekat ke tempat duduk kami.” (*Pukat*, hlm. 21)

Kemudian Pukat mendapatkan ide untuk menandai perampok dengan serbuk kopi yang dibawa Bapak. Ketika perampok berada di dekatnya, Pukat mengoleskan serbuk kopi pada tubuh perampok itu. Hal ini bertujuan kalau kereta sudah melewati terowongan dan keadaan kembali terang, maka akan ketahuan siapa perampoknya.

Aku sekarang justru menatap wajah Bapak dengan sejuta ekspresi. **Tanganku bergerak dalam gelap, menggenggam erat-erat bubuk hitam itu.** Tiba-tiba aku mengerti “cara bermain” kawan perampok ini, aku punya senjata lebih pamungkas. (*Pukat*, hlm. 24)

Ketika kereta sudah melewati terowongan, petugas kereta segera menghubungi stasiun selanjutnya untuk mengabarkan perihal adanya perampokan di dalam kereta. Dengan begitu di stasiun tempat kereta ini berhenti selanjutnya sudah dikepung oleh petugas keamanan. Beberapa penumpang dan petugas keamanan bingung bagaimana cara mengenali perampok di antara ratusan penumpang. Di saat itulah Pukat memberitahu ayahnya bahwa ia sudah menandai para perampok dengan bubuk kopi.

“Tadi sewaktu panjahat itu berdiri di depan kita, sewaktu mereka memaksa Bapak menyerahkan dompet dan jam tangan, **Pukat sempat taburkan ke sepatu-sepatu dan celana mereka. Aku tahu bagaimana mengenali mereka, Pak.** Itu mudah sekali.” (*Pukat*, hlm. 30)

Karena aksi pintar Pukat itulah para perampok berhasil diringkus. Pukat mendapatkan pujian dari seorang komandan tentara yang memimpin peringkusan perampok.

...”Dalam urusan ini, ternyata Bapakmu keliru.” Komandan tentara itu tersenyum lebar, “**Kau bukan anak yang pintar, tetapi kau lebih dari itu, kau Pukat si anak yang jenius.**” (*Pukat*, hlm. 32)

Pada bab 3 yang berjudul *Pelangi Hatiku*, diceritakan seorang teman sekelas Pukat yang bernama Raju. Ia seorang anak yang dikenal nakal. Namun ketika ada anak perempuan baru di sekolah yang bernama Saleha, Raju jatuh cinta. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama saat mandi di sungai, ia melihat Saleha lewat sungai bersama ibunya.

Bagai batang kayu dipakukan ke bumi. Di bawah ribuan bulir air hujan, berlatarkan panggung serabut kilat yang mengukir langit, dan diiringi

irama gemeretak musik guntur. Di sana masih ada yang berdiri membeku. Dia seperti baru saja melihat puteri kayangan. Hatinya tertikam sudah. **Oi, lihatlah Raju, teman sekelas kami, hatinya berdegup kencang. Jatuh cinta pada pandangan pertama.** (*Pukat*, hlm. 41)

Hal ini membuat Raju menjadi berubah sikapnya. Biasanya tingkahnya yang sangat nakal, kini berubah menjadi aneh. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian Saleha.

Yang tidak biasa, Raju sekarang selalu hadir tepat waktu. Terlihat semangat dalam setiap kesempatan. Suka mencari-cari perhatian suatu ketika, dan tiba-tiba mengkerut diam di suatu ketika yang lain. Terkadang tersipu malu di suatu ketika, dan tiba-tiba malu-maluin di suatu ketika yang lain. Terlepas dari itu semua, aku lalai memperhatikan kalau teman sebangkuku ini sering menatap lamat-lamat ke pojok kelas. Terpisah dua meja dari kami, duduk dengan anggung pujaan hatinya. **Aku juga lalai memperhatikan kalau Raju seringkali salah tingkah belakangan.** (*Pukat*, hlm. 43)

Pada suatu hari sebelum bel masuk sekolah, Pukat menemukan puisi cinta yang dibuat oleh Raju yang diletakkan oleh Raju di bawah meja Saleha. Setelah itu Pukat hendak mengerjai Raju. Hari itu ada pelajaran Bahasa Indonesia. Pak Bin menyuruh murid-murid membuat puisi. Setelah selesai, Pukat yang diperintahkan oleh Pak Bin untuk mengumpulkan semua puisi teman-temannya. Dengan iseng, Pukat menukar puisi Raju dengan puisi cintanya yang ditaruhnya di bawah meja Saleha. Kemudian puisi cinta itu dibacakan oleh Pak Bin di depan kelas. Pak Bin sangat kagum dengan puisi yang dibuat Raju itu. Raju kaget karena merasa bukan puisi itu yang ia kumpulkan.

“Bukan saya, Pak!” Raju dengan polosnya malah berseru kencang. **“Saya... saya tadi mengumpulkan puisi tentang hujan, Pak. Bukan itu yang saya buat...”** Setelah hanya bisa membeku, wajah pias bercampur entahlah, akhirnya ia memutuskan bersuara. (*Pukat*, hlm. 51)

Kemudian pada bab 4 yang berjudul *Bertepuk Sebelah Tangan*, cerita cinta Raju dan Saleha berlanjut. Setelah membuat puisi, Raju lebih memberanikan diri untuk mendekati Saleha. Kini ia berbuat lebih nyata, yaitu mengajaknya pulang bersama dengan payung ketika hujan.

“Kau mau menumpang payungku?” Raju menelan ludah, akhirnya berhasil menegarkan diri, lantas mengulang kalimatnya lebih jelas. Saleha terlihat berpikir sejenak, wajahnya bersemu merah. Menoleh kepadaku dan Burlian yang sudah seperti patung saja, tangan-tangan berhenti saling memiting, menatap dengan wajah ingin tahu dalam posisi tidak bergerak. **Saleha menoleh lagi kepada Raju, diam lagi sebentar, lantas perlahan mengangguk.** Oi, meski hujan membuat halaman sekolah remang, aku sekilas bisa melihat rona pelangi di muka Raju. Senyum riangnya, meski terlihat lebih mirip seringai kuda. (*Pukat*, hlm. 57)

Hubungan cinta monyet Raju dan Saleha sudah tersebar ke seluruh sekolah. Setiap hari teman-teman mengolok-olok Raju. Pada suatu hari Saleha mendapatkan haid pertamanya saat sedang di kelas.

Oi, baru beberapa detik Saleha berdiri membelakangi kami, teman-teman mulai berbisik satu sama lain, seperti suara dengung lebah. “Ada apa?” Pak Bin yang menghadap ke arah kami, bertanya, melepas kaca mata kusam. Sementara Saleha di belakangnya masih konsentrasi penuh dengan perhitungan. **“Bercak, Pak.” Lamsari berseru, “Ada noda di rok Saleha.”** (*Pukat*, hlm. 65)

Karena Saleha mengalami haid, Raju memutuskan untuk tidak suka lagi dengannya. Ia merasa berteman dengan perempuan itu akan terasa repot sekali. Ia beranggapan begitu setelah mengetahui siklus alami fisik yang dialami perempuan yang mulai beranjak dewasa.

“Kau tidak pacaran lagi dengannya?” Aku bertanya, pertanyaan yang sebenarnya terlalu canggih untuk anak kelas lima SD. Burlian di sebelah sibuk menyikut lenganku, mengeluh kalau dia terkena cipratan air. Kami sudah keluar dari gerbang pagar sekolah. **“Tidak lagi.” Raju menjawab tidak peduli.**

“Tidak lagi? Kau berkelakar.” Aku tertawa.

“Memang tidak lagi.”

“Kenapa?” Aku antusias ingin tahu.

“Oi, seram sekali, bukan?” Raju balik bertanya.

“Seram apanya?”

“Ternyata anak perempuan itu menyeramkan, Kawan. Mereka setiap bulan mengeluarkan darah kotor, belum lagi nanti kata Bu Bidan mereka lazim mengalami, apa namanya itu, eh.... *pre-mentrasi-drum*... apalah itu, pokoknya sensitif, suka sebal dan marah-marah tanpa penjelasan.... Anak perempuan juga akan mengandung, beranak, gendut. Repot sekali. Aku tidak mau lagi dekat-dekat dan bermain dengan mereka. Lebih baik berteman dengan anak laki-laki. Bebas bermain bola di sungai. Bebas melakukan apa saja.” Raju menjawab santai, terus melangkah di atas aspal jalanan. (*Pukat*, hlm. 71)

Pada bab 5 yang berjudul *Pertengkaran*, bab 6 yang berjudul *Pertengkaran 2*, dan bab 3 yang berjudul *Kambing & Ayam*, diceritakan tentang pertengkaran antara Pukat dan Raju. Hal ini dikarenakan Raju merasa iri terhadap Pukat yang selalu dipuji oleh Pak Bin di dalam kelas. Mereka bertengkar hingga tidak bertegur sapa selama beberapa hari.

“Sedikit-sedikit Pukat, entah pelajaran Matematika, IPA, IPS, semuanya Pukat yang jadi contoh. Pukat inilah, Pukat itulah, oi, memangnya hanya dia saja yang ada di kelas.” Terdengar suara lantang mengomel. “Nah sekarang kalau begini baru pas, kita kasih gambarnya sekalian.” Sret, sret, suara kapur digoreskan di papan tulis. Anak-anak yang berdiri tertawa lagi. (*Pukat*, hlm. 82)

Maka tanpa banyak cakap lagi, Raju sudah lompat menerkamku. **Tangannya memukul. Aku juga sudah menunggunya, menghindar lantas balas memukul. Terjadilah perkelahian itu...** (*Pukat*, hlm. 83)

Pertengkaran dimulai ketika Raju berbicara di depan kelas saat belum masuk jam sekolah. Ia berbicara kepada teman-teman sekelas dan menggambar sesuatu yang bertujuan mengolok Pukat di papan tulis. Gambar itu membuat Pukat marah dan mereka pun akhirnya bertengkar. Akhirnya, pada suatu acara pernikahan, Pukat dan Raju berbaikan.

Aku dan Raju sudah tersenyum canggung. Menyeringai salah tingkah satu sama lain. **Meski lebih mirip seringai kuda, itu jelas seringai perdamaian.** (*Pukat*, hlm. 110)

Kemudian bab 8 yang berjudul *Perpisahan*, Raju mengalami kecelakaan yang diakibatkan banjir besar di kampung. Cerita ini diawali dengan Raju yang bercerita pada Pukat bahwa ia bekerja menjaga ladang milik Wak Lihan pada malam hari. Raju bertugas menjaga ladang agar tidak dimasuki oleh hewan babi. Hal ini dilakukannya agar ia bisa terus bersekolah.

“Aku sekarang tidak bisa mengaji, Kawan. **Wak Lihan memintaku menjaga ladang jagung seberang sungai.** Lagi banyak babi menerobos ladang, kalau tidak dijaga, bisa habis seluruh jagung.”

...

“Tidak bisakah Wak Lihan menyuruh orang lain?”

“Justeru aku yang memintanya. Wak Lihan membayarku mahal. Dan aku juga bebas membakar jagung di bawah dangau kayu. Sambil sesekali mengarahkan senter ke arah hujan, tidak ada babi-babi itu, pekerjaanku mudah saja. Paling sial aku terkantuk di kelas seperti tadi siang. **Aku butuh banyak uang untuk terus sekolah. Kau tahu, agar suatu saat jadi penerbang hebat.**” Raju tertawa kecil. (*Pukat*, hlm. 112)

Raju tinggal hanya dengan ibunya yang bernama Julaikha. Ibunya telah bercerai dengan ayahnya lebih dari enam tahun yang lalu. Namun terdengar kabar bahwa ayahnya Raju akan datang untuk rujuk dengan ibunya.

“**Kudengar Julaikha akan rujuk dengan suaminya.**” Mamak menumpahkan udang goreng ke piring besar. Aroma lezatnya memenuhi dapur. (*Pukat*, hlm. 113)

Pada malam harinya, terjadi banjir besar di kampung karena terjadi hujan deras. Seluruh warga kampung mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Keluarga Pukat pun juga meninggalkan rumah karena khawatir banjir akan semakin meninggi.

...Aku menggeleng tidak tahu, mengikuti langkah Bapak keluar rumah. Oi? Dingin segera mencelup kakiku. **Aku mengarahkan senter ke sekeliling,**

lihatlah, seluruh halaman rumah sudah dipenuhi air setinggi mata kaki... (*Pukat*, hlm. 117)

Kemudian Pukat teringat pada Raju yang sedang menjaga ladang di dangau. Pukat memberitahu Bapak bahwa Raju dalam bahaya banjir besar. Akhirnya Bapak dan beberapa pemuda kampung menyusun rencana untuk menolong Raju.

“Sekarang pukul dua pagi,” Bapak akhirnya menghela nafas, melihat jam di dinding, “Butuh tiga jam lagi setidaknya agar sekitar terlihat cukup terang. Pendi, Juha, dan yang lain, kalian keluarkan seluruh lanting bambu kampung, tali-temali, apa saja... Ya Allah, jika ketinggian air terus bertambah, bahkan meski terang benderang pun kita tetap mustahil menggapai dangau itu. Jangan-jangan dangau itu sudah hancur lebur... Kalian dengar, bersiap di ujung kampung. Sekali kalian bisa melihat lengan masing-masing, saat cahaya matahari pertama tiba, saat sekitar mulai terlihat, segera luncurkan lanting-lanting bambu ke arah dangau. **Lakukan apa saja untuk menyelamatkan Raju. MENGERTI!!**” (*Pukat*, hlm. 121)

Akhirnya penyelamatan dilakukan. Pengarang menggambarkan bahwa Raju tidak selamat dalam peristiwa ini. Padahal sebetulnya Raju selamat. Hal ini merupakan teknik penulisan kreatif yang dilakukan pengarang untuk memberikan kejutan di akhir cerita. Di bab-bab berikutnya digambarkan Pukat kehilangan Raju dan Raju tidak lagi bersekolah. Seolah-olah digambarkan bahwa Raju meninggal dalam peristiwa banjir ini. Padahal Raju tidak lagi bersekolah karena ayahnya rujuk dengan ibunya dan ayahnya itu membawa Raju dan ibunya tinggal di kota. Hal ini dibuktikan di akhir cerita, Pukat kembali bertemu dengan Raju.

Pada bab 9 sampai bab 12 menceritakan tentang aksi Pukat yang membuat kantin kejujuran di sekolah untuk membantu Ibu Ahmad, penjual di warung dekat sekolah, yang anaknya sedang sakit.

“Sederhana, Bu.” Aku sudah siap dengan jawabannya, itu juga pertanyaan pertama Pak Bin tadi pagi. **“Kita meletakkan daftar harga dan kaleng uang di atas meja. Teman-teman yang hendak membeli sesuatu melihat daftar harga itu, mengambil sendiri barangnya, lantas memasukkan uang ke dalam kaleng.** Ibu tidak perlu menungguinya, dan memang sama sekali tidak perlu ada yang menunggui warung itu.”

“Lantas siapa yang akan menyiapkan daftar harganya? Mengurus semuanya?”

“Pukat akan menyiapkannya, Bu. Pukat juga setiap pagi akan membantu Ibu membuka warung, membawa gorengan dan kue-kue, siangya biar Pukat juga yang menutup warung, membereskan sisa dagangan. Jadi Ibu walau sedetik, sama sekali tidak perlu meninggalkan Nayla.” Aku tersenyum yakin. (*Pukat*, hlm. 140)

Pukat menjalankan kantin kejujuran itu dengan baik. Awalnya memang berjalan baik, namun kemudian ada beberapa masalah dengan kantin kejujuran tersebut

“Uangnya kurang, Pak.” Aku tersengal, langsung ke topik masalah.

“Ya, Pukat?” Pak Bin melepas kaca mata kusamnya.

“Uang dalam kaleng kurang, Pak.” Aku mengangkat kaleng biskuit, **“Ada yang mengambil jualan Ibu Ahmad tanpa memasukkan uang.”** (*Pukat*, hlm. 147)

“Aku kemarin mengambil dua gorengan, tetapi bayarnya nanti-nanti.”

Belum selesai kalimat Lamsari, aku sudah loncat menyergapnya. Astaga? Kepala aku berpikir cepat, ternyata aku tidak salah hitung. **Memang benar ada yang curang.** Aku bergegas menyeret Lamsari. (*Pukat*, hlm. 151-152)

Aku menelan ludah, tidak mungkin ada yang mencuri sepuluh gorengan, siapa pula sarapan sebanyak itu. **Melihat daftar harga, menepuk jidat, angka itu persis seharga satu buku gambar.** Aku loncat ke lemari alat tulis, menghitung tumpukan buku gambar. **Benar, tumpukan itu hilang satu.** (*Pukat*, hlm. 153)

Entah apa pasal, **esoknya buku gambar itu kembali.**

Bukan anak SD kami, melainkan pemuda tanggung kampung yang mencurinya... (*Pukat*, hlm. 164)

...Pak Bin yang selama ini terlihat yakin dan sabar setiap menghadapi masalah warung terlihat mendengus tidak sabaran. **Masalahnya memang serius: kaleng uang di warung hilang. Raib begitu saja.** (*Pukat*, hlm. 167)

“Tadi aku lupa lupa bilang. **Ini kaleng biskuit uang warung kutukar dengan kaleng sardenku.** Oi, kalau sudah sebesar ini kaleng benang layangan kita, tidak akan kusut lagi. Benar bukan?” (*Pukat*, hlm. 168)

Masalah yang pertama yaitu kurangnya uang yang senilai dengan dua buah gorengan. Ternyata pelakunya yaitu Lamsari yang berniat berhutang. Masalah yang kedua yaitu hilangnya satu buku gambar. Pelakunya bukanlah murid SD, melainkan seorang pemuda yang tidak mengerti peraturan kantin kejujuran itu. Masalah yang ketiga yaitu hilangnya kaleng uang. Ternyata pelakunya Can yang menukar kaleng uang dengan kaleng benang layang-layangannya.

Pada bab 13 yang berjudul *Teka-teki Wak Yati*, dikisahkan tentang Bibi Pukat yang bernama Wak Yati. Wak Yati sangat gemar memberikan pukat teka-teki, karena ia tahu, Pukat merupakan anak yang pintar yang selalu bisa menjawab teka-teki. Suatu hari Wak Yati memberikan teka-teki yang ia buat sendiri.

“Ini teka-teki Wawak yang paling hebat, Pukat. Inilah teka-teki yang Wawak ciptakan sendiri, bukan dari dongeng-dongeng tua kakek-nenek kau.” Wak Yati tersenyum, merengkuh bahunya. “Wawak percaya, kau akan tahu jawabannya. Kau selalu tahu jawaban semua pertanyaan, bukan? **Maka berjanjilah, kau akan datang secepat mungkin ke sini jika kau sudah tahu jawabannya.** Bahkan kalau jasad Wawak sudah dikuburkan... Kau akan tetap menyebutkan jawabannya di atas pusara Wawak. Bersaksikan pohon terap raksasa.” (*Pukat*, hlm. 179)

Teka-teki Wak Yati itu tidak bisa dijawab oleh Pukat. Hingga sepuluh tahun kemudian barulah Pukat dapat menjawabnya.

Kemudian di bab 14 dan 15 diceritakan Pukat dihukum oleh Mamak karena melanggar perintahnya. Mamak menyuruh Pukat dan Burlian untuk membantu menyiangi rumput dan ilalang. Mamak melarang Pukat dan Burlian

untuk pulang duluan, namun Pukat melanggarnya karena ia ingin menonton film kartun.

“Kalau kalian ada yang berani pulang duluan, Mamak hukum tidur di luar dan tidak boleh makan malam ini.” Mamak seperti bisa membaca jalan pikiranku, mengeluarkan ancaman. (*Pukat*, hlm. 189)

“Aku pulang duluan, Burlian. Kau mau ikut?” Aku akhirnya berdiri, melipat semua kecemasan, itu diurus nanti-nanti saja. Film kartun itu lebih penting, setidaknya aku masih sempat melihat bagian akhirnya, ketika sang jagoan berhasil mengalahkan penjahat, tertawa jumawa mengangkat tangannya. (*Pukat*, hlm. 189-190)

Pukat pun benar-benar dihukum oleh Mamak tidak boleh makan malam dan harus tidur di luar. Hukuman ini dijalani oleh Pukat. Karena hukuman tidur di luar, Pukat akhirnya jatuh sakit. Pukat menjadi marah pada Mamak karena ia merasa Mamak telah membencinya. Namun Mamak justru yang merawat Pukat dengan telaten selama Pukat sakit.

Aku tetap memperhatikan langit-langit kamar. **Sejak kapan Mamak memanggilkku sayang. Aku tidak akan makan. Biar Mamak puas.** (*Pukat*, hlm. 201)

Aku tidak tahu kalau **sejak sore Mamak menggantinya setiap jam, berusaha agar kapanpun aku mau makan, bubur dan teh manis itu terhidang hangat bagiku. Mamak yang sekarang jatuh tertidur, kelelahan.**

Itu malam pertama Mamak menunggui sakitku. (*Pukat*, hlm. 179)

Setelah itu Pukat meminta maaf kepada Mamak karena telah menyadari bahwa sebenarnya Mamak sangatlah menyayanginya.

“Maafkan Pukat, Mak. Sungguh.” Malam itu aku menyadarinya.

...

“Tidak ada yang perlu dimaafkan, Sayang.” Mamak tersenyum lebar, membalas pelukanku. Dan aku tergugu, lihatlah, aku seperti bisa melihat wajah wanita paling cantik sedunia. Wanita yang akan selalu menyayangiku, wanita nomor satu dalam hidupku. Itulah Mamakku. (*Pukat*, hlm. 206)

Bab 16 yang berjudul *Renovasi Masjid* menceritakan penduduk kampung yang bergotong-royong merenovasi masjid. Sebelum renovasi, penduduk kampung mengadakan acara semacam syukuran. Masing-masing keluarga membawa berbagai macam makanan untuk dinikmati bersama-sama. Setelah itu barulah dimulai renovasi masjid yang dikerjakan oleh para pemuda kampung. Saat para pemuda akan merenovasi atap masjid, mereka menemukan beberapa naskah lama peninggalan zaman penjajahan Belanda.

Bab 17 yang berjudul *Untung Rugi*, menceritakan tentang panen kebun duku milik keluarga Pukat. Hasil panen itu dijual oleh Mamak di pasar dengan dibantu Pukan dan Burlian. Mamak menjual duku dengan sangat murah, mudah ditawar, dan memberikan duku lebih banyak dari seharusnya. Jadi, dagangannya sangat laku keras. Hal ini membuat Pukat heran, karena Mamak dianggapnya tidak pandai berdagang. Hari selanjutnya, Pukat meminta agar dia saja yang menjual sendiri duku-duku itu di pasar dengan ditemani oleh Burlian. Pukat menjualnya lebih mahal dan tidak mau ditawar. Hal ini malah membuat dagangannya tidak laku.

Bab 19 dan 20 menceritakan tentang pergunjungan yang terjadi di antara penduduk kampung tentang orang tua Kesi yang sering bertengkar dan akan bercerai. Ternyata pergunjungan yang tersebar merupakan kesalahpahaman para penduduk kampung. Mereka akhirnya menyesal telah melakukan hal yang tidak terpuji itu.

Bab 21 sampai 23, menceritakan tentang Bapak yang akan membuka lahan untuk dijadikan ladang. Pekerjaan ini dibantu oleh Pukat, Burlian, dan beberapa tetangga. Hal ini membuat Pukat, Burlian, dan Amel antusias.

Mataku langsung membulat, juga mata Burlian dan Amelia. Lupakan dulu soal pasti akan lebih repot sepanjang tahun, lebih banyak waktu di hutan dan sebagainya, **keputusan Bapak untuk membuka hutan benar-benar membuat kami antusias.** Enam tahun terakhir Bapak lebih banyak mengurus kebun karet yang sudah jadi. (*Pukat*, hlm. 277)

Ada sekitar delapan pria dewasa berangkat bersama Bapak dan Bakwo Dar ke lokasi bekas ladang karet tua itu. Aku, Burlian, dan Can ikut rombongan dengan mantap. Masing-masing dibekali pisau besar. Bekal makan siang ada di keranjang, termasuk tabung bambu air minum. (*Pukat*, hlm. 278)

Setelah membuka hutan, mereka mulai menebar benih padi. Beberapa minggu kemudian, padi mulai tumbuh. Dan tiga bulan kemudian, Bapak panen besar.

Setelah hampir tiga bulan persiapan, mulai dari membersihkan semak belukar, menebang batang pohon, membuat garis pembatas, lantas pembakaran, ladang siap digunakan. **Hari ini adalah hari menebar benih.** Mamak mengundang hampir seluruh penduduk kampung, sekaligus syukuran. (*Pukat*, hlm. 303)

Dua bulan berlalu lagi. Tinggi batang padi sudah sepundakku. Kalau Amelia dan Burlian berlarian di antara batang padi, mereka sudah tidak terlihat, jadi, bukan ide yang baik untuk bermain petak umpet di ladang, belum lagi miang daun padi bisa membuat tubuh gatal-gatal. (*Pukat*, hlm. 316)

...Ladang padi Bapak sukses besar. Tidak kurang seratus karung goni besar hasil panennya. Butuh seminggu lebu untuk mengani-ani pucuk batang padi, hilir-mudik tetangga bergotong-royong. (*Pukat*, hlm. 324)

Kemudian bab 24 yang berjudul *Wak Yati Pergi* menceritakan tentang Wak Yati yang dirawat di rumah sakit karena jatuh pingsan. Selama beberapa hari dirawat, Wak Yati selalu minta untuk pulang. Akhirnya Wak Yati dijemput oleh

Bapak dan Mamak serta anak-anaknya. Kemudian mereka semua pulang dengan naik kereta api. Di kereta api itulah Wak Yati menghembuskan nafas terakhir.

Saat cahaya kembali, saat kereta keluar dari terowongan sepanjang lima pal itu, **Wak Yati, tetua kampung yang paling bijak, pandai berbahasa Belanda, tahu banyak hal dan dekat sekali dengan kami, sudah pergi selamanya.** Terkulai di sebelahku. (*Pukat*, hlm. 335)

Pada bagian epilog yang berjudul *Amsterdam-Jakarta, 14 Tahun Kemudian*, menceritakan tentang Pukat yang sudah menjadi mahasiswa yang kuliah di Belanda, sedang dalam perjalanan pulang ke Indonesia dengan pesawat terbang. Digambarkan pula Burlian sedang kuliah di Jepang. Kemudian diceritakan bahwa Pukat telah berhasil menjawab teka-teki Wak Yati. Ketika sampai di bandara Jakarta, Pukat terkejut karena dijemput oleh teman masa kecilnya, Raju dan Saleha. Mereka berdua sudah menikah.

Aku tertawa, mengangguk, merengkuh erat bahu Raju. **Sungguh tidak menyangka Raju dan Saleha yang akan menjemputku di bandara.** (*Pukat*, hlm. 343)

Berdasarkan penjabaran alur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Pukat* menggunakan alur maju. Walaupun setiap bab memiliki cerita dengan konflik tersendiri, namun keseluruhan alur berjalan sesuai urutan waktu yang linear hingga bagian akhir novel.

3.1.2.2 Tokoh dan Penokohan

Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Penokohan atau karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh

Jones, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Jadi tokoh merupakan personal yang berlaku dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan adalah gambaran tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Masing-masing tokoh memiliki fungsi dan sifat yang berbeda dalam cerita. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis⁴⁸. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral keudukannya dalam cerita namun kehadirannya diperlukan untuk menunjang tokoh utama.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh datar dan tokoh bulat⁴⁹. Dalam novel *Pukat*, terdapat beberapa tokoh yang mendukung terbangunnya keseluruhan cerita. Berikut akan dipaparkan tokoh-tokoh dalam novel *Pukat* beserta karakterisasinya.

3.1.2.2.1 Pukat

Pukat merupakan tokoh sentral dalam cerita. Intensitas keterlibatannya dalam semua peristiwa di dalam novel merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Pukat juga memiliki keterkaitan dengan semua tokoh-tokoh dalam cerita. Bahkan Pukat menjadi fokus pengisahan cerita. Sudut pandang orang pertama (akuan) dalam novel ini mengacu pada Pukat. Semua

⁴⁸Sudjiman, *Op.Cit.*, hlm. 17.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 20.

narasi dalam novel merupakan pikiran dan perasaan Pukat terhadap peristiwa maupun tokoh-tokoh lain.

Pukat digambarkan dalam novel sebagai anak kelas lima SD. Usianya sembilan tahun. Ia merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Ia juga menjadi anak lelaki paling tua di keluarganya.

“Ini **Pukat, sembilan tahun, anak nomor duaku**, si anak pandai...
(*Pukat*, hlm. 8)

“Kau tidak pacaran lagi dengannya?” Aku bertanya, pertanyaan yang sebenarnya terlalu canggih untuk **anak kelas lima SD**. (*Pukat*, hlm. 70)

Aku mengangguk, itu sudah tugasku. **Sebagai anak laki-laki paling besar**, otomatis aku membawa barang besar pula. (*Pukat*, hlm. 207)

Pukat digambarkan pula sebagai anak yang cerdas. Ia selalu bisa merangkai hal-hal menjadi suatu kesimpulan tertentu. Sesuai namanya, Pukat, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti jala besar dan panjang untuk menangkap ikan, ia pun mudah menangkap semua pengetahuan dan bisa menyelesaikan berbagai persoalan.

“Pukat tahu kenapa binatang ini disebut ‘kereta api’.” **Aku tertawa senang, penjelasan Bapak barusan mengingatkanku pada pelajaran ilmu alam, memberikan ide jawaban**, “Karena waktu itu lokomotifnya masih menggunakan tenaga uap....Ada tungku batu bara untuk memanaskan ketel air besar. Makanya disebut ‘kereta api’, karena lokomotif keretanya seperti tungku masak rumah, berapi, mengeluarkan asap hitam tebal. Benar, bukan?” (*Pukat*, hlm. 4)

“Kau kan bisa pakai buku pengganti mistar.” Aku memberikan usul.

“Mana bisa. Tidak ada senti-sentinya.”

“Sini, kubantu, apa susahnya tinggal kau tiru saja mistarnya, kau beri tanda senti-senti di pinggiran buku.” **Aku gemas menyeret teman itu duduk, mengeluarkan penggarisnya, lantas membuat mistar tiruan**. (*Pukat*, hlm. 130)

Pukat dapat menjawab pertanyaan Bapak tentang kenapa kendaraan yang sedang mereka naiki bisa disebut kereta api. Ia menjawab dengan merangkai beberapa hal lalu menarik kesimpulan sebagai jawabannya. Kemudian, ia bisa memecahkan masalah yang sedang terjadi pada temannya yang tidak membawa mistar di sekolah. Pukat membantu temannya itu membuat mistar tiruan. Selain dari perilakunya yang menyiratkan bahwa Pukat merupakan anak yang cerdas, dalam novel ini sifat cerdasnya itu juga digambarkan melalui pengakuan dari tokoh-tokoh lain.

Sekarang Bapak menoleh ke arah Burlian, “Nah, **kau seharusnya seperti kakakmu. Selalu pandai mencari sendiri jawabannya...** (Pukat, hlm. 4)

“Ini Pukat, sembilan tahun, anak nomor duaku, **si anak pandai...** (Pukat, hlm. 8)

...”Dalam urusan ini, ternyata Bapakmu keliru.” Komandan tentara itu tersenyum lebar, “Kau bukan Pukat si anak yang pintar... tetapi **kau lebih dari itu, kau Pukat si anak yang jenius.**” (Pukat, hlm. 32)

“**Kau memang pintar, Pukat.**” Pak Bin memujiku... (Pukat, hlm. 75)

Walaupun Pukat anak yang cerdas, tetapi ia juga memiliki sifat nakal layaknya anak-anak seusianya. Ia pernah mengerjai Raju, teman akrabnya. Ia juga pernah melanggar perintah ibunya dan akhirnya dihukum.

Memang aku yang mengumpulkan puisi itu. Pagi-pagi saat memergoki dia di meja Saleha, aku penasaran memeriksa laci meja itu. Menemukan selembar kertas yang terlipat rapi. Membaca tulisannya, aku tertawa, akhirnya tahu kenapa Raju selam ini selalu kikuk dan selalu malu-malu mengangkat wajahnya setiap kali mengerjakan tugas bersama Saleha. Oi, **untuk si tukang jahil, suka tipu-tipu, dan sering menggampangkan masalah, fakta dia telah membuat puisi seaneh ini membuatku tidak kuat untuk menjahilinya.** Maka kertas puisi yang sengaja kusita itu, kukumpulkan kepada Pak Bin. Aku tidak menduga kalau Pak Bin bahkan membacakannya, membuat seluruh kelas jadi tahu. (Pukat, hlm. 54)

“Kalau kalian ada yang berani pulang duluan, Mamak hukum tidur di luar dan tidak boleh makan malam ini.” Mamak seperti bisa membaca jalan pikiranku, mengeluarkan ancaman.

...

“Aku pulang duluan, Burlian. Kau mau ikut?” Aku akhirnya berdiri, melipat semua kecemasan, itu diurus nanti-nanti saja. Film kartun itu lebih penting, setidaknya aku masih sempat melihat bagian akhirnya, ketika sang jagoan berhasil mengalahkan penjahat, tertawa jumawa mengangkat tangannya. (*Pukat*, hlm. 189-190)

Selain punya sifat cerdas dan nakal, Pukat juga mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Ia membantu Ibu Ahmad, seorang pedagang warung yang anaknya sedang sakit, dengan merealisasikan idenya untuk membuat kantin kejujuran. Ia sendiri yang mengurus membuka warung, dari mulai membawa barang-barang dagangan dari rumah Ibu Ahmad sampai membawanya kembali ketika warung sudah tutup. Uang hasil penjualan itu tetap diserahkan kepada Ibu Ahmad agar Ibu Ahmad tetap mempunyai penghasilan selama anaknya sakit.

“Sederhana, Bu.” Aku sudah siap dengan jawabannya, itu juga pertanyaan pertama Pak Bin tadi pagi. “Kita meletakkan daftar harga dan kaleng uang di atas meja. **Teman-teman yang hendak membeli sesuatu melihat daftar harga itu, mengambil sendiri barangnya, lantas memasukkan uang ke dalam kaleng.** Ibu tidak perlu menunggunya, dan memang sama sekali tidak perlu ada yang menunggu warung itu.”

“Lantas siapa yang akan menyiapkan daftar harganya? Mengurus semuanya?”

“Pukat akan menyiapkannya, Bu. Pukat juga setiap pagi akan membantu Ibu membuka warung, membawa gorengan dan kue-kue, siangya biar Pukat juga yang menutup warung, membereskan sisa dagangan. Jadi Ibu walau sedetik, sama sekali tidak perlu meninggalkan Nayla.” Aku tersenyum yakin. (*Pukat*, hlm. 140)

Pukat merupakan tokoh sentral. Ia memiliki berbagai sifat. Berdasarkan sifatnya yang kadang baik dan kadang tidak baik, maka bisa disebut Pukat merupakan tokoh bulat. Hal ini dikarenakan semua watak Pukat dalam novel diperlihatkan secara jelas dan lengkap, baik yang baik atau pun yang buruk.

3.1.2.2.2 Syahdan (Bapak)

Syahdan merupakan tokoh tambahan dalam cerita. Dalam cerita ini, Syahdan merupakan ayah dari tokoh sentral, Pukat. Ia berprofesi sebagai petani. Pukat dan seluruh anggota keluarga memanggilnya “Bapak”. Dalam narasi cerita yang merupakan sudut pandang akuan yang mengacu pada Pukat, tokoh ini juga disebut “Bapak”.

Pada saat Bapak masih membujang, ia pernah merantau ke beberapa tempat yang jauh, bahkan sampai ke negara tetangga.

“Sungguh Bapak pernah keliling Pulau Jawa?” Matakku membulat, berseru pelan.

Bapak mengangguk, **“Sudah lama sekali, Pukat. Waktu Bapak masih bujang. Bapak bahkan pernah pergi ke semenanjung negeri orang.”**

“Oi? Tanah Malaka seperti kakek dulu?”

Bapak mengangguk lagi. (*Pukat*, hlm. 318)

Di bagian epilog novel, diceritakan kisah masa lalu saat Bapak masih muda. Pada saat masa mudanya, Bapak merupakan pemuda yang berani. Bapak pun cakap dalam menggunakan senjata api.

“Kau ikut atau tidak, kalian akan membantu atau tidak, malam ini juga hidup-mati aku akan mengejar kawanan perampok itu.” Bapak menabalkan niat, kalimatnya mantap sudah, lantas dengan gagah Bapak berlarian keluar dari balai-balai kampung, menembus gerimis yang semakin menderas. (*Pukat*, hlm. 340)

Apa yang dulu pernah dibilang Bakwo Dar? **Tidak ada yang mengalahkan Bapak soal melepas tiga tembakan dalam waktu lima belas detik tanpa meleset sesentipun.** Kawanan perampok itu jatuh bertumbangan. (*Pukat*, hlm. 340)

Bapak memiliki sifat humoris. Beberapa kali ia berkelakar kepada beberapa orang.

“Wah, bagaimana, ya.... Kau bisa diturunkan di jalan kalau tidak punya karcis.” Sayangnya, **Bapak malah berkelakar ringan.** (*Pukat*, hlm. 6)

“Anak-anakku... Ya, meski mau dibilang apa, yang satu ini agak malu aku mengakuinya.” **Bapak tertawa, bergurau menunjuk Burlian yang masih telanjang,** baju dan celananya tersampir di bahu, dengan wajah pias, takut benar diturunkan di tengah jalan... (*Pukat*, hlm. 8)

“Bukannya rusak, Lihan?”

“Tidak mungkin rusak. Roda dan *klahar*-nya baru ini.” Wak Lihan bingung, seklai lagi mengetuk-ngetuk, memeriksa gerobak, juga Raju yang berdiri di sebelahnya.

“Kalau tidak rusak, kenapa gerobaknya didorong-dorong, Lihan?” Bapak menyeringai lebar.

Sejenak diam, **Wak Lihan lantas terbahak. Tentu saja Bapak berkelakar,** namanya juga gerobak dorong, memang harus didorong. (*Pukat*, hlm. 96)

Pada kutipan di atas yang pertama dan kedua, Bapak sedang melakukan perjalanan dengan kereta api bersama Pukat dan Burlian. Bapak berkelakar terhadap Burlian yang kehilangan karcisnya. Kemudian ia juga berkelakar terhadap kenalan lamanya yang sekarang menjadi petugas pemeriksa karcis kereta. Pada kutipan ketiga, Bapak berkelakar terhadap Wak Lihan tentang gerobak yang sedang didorongnya.

Bapak memiliki sifat yang halus dan sabar dalam bertindak. Hal ini dimilikinya terutama untuk mengimbangi istrinya (Mamak) yang memiliki sifat keras. Bapak selalu menghadapi sifat keras Mamak dengan halus dan penuh kesabaran. Ia lebih mengedepankan tujuan mendinginkan suasana dari pada mengedepankan egonya sendiri.

Bapak yang sedang membereskan peralatan perbaikan jala ikan berhss menyuruh Mamak berhenti berseru-seru, “Burlian, Pukat, kalian bergegas mandi, berganti pakaian. Ayo, kalian ditunggu... Eli, Amelia, kalian sudah wudhu? Kita shalat jamaah di rumah.” (*Pukat*, hlm. 58)

Bapak berdehem, **memberi kode kepada Mamak agar berhenti marah-marah.** (*Pukat*, hlm. 182)

Bapak memutuskan diam sejenak. Mengomentari kalimat Mamak hanya akan menghasilkan jawaban yang lebih panjang lagi. Tidak berkesudahan, ujung-ujungnya bertengkar. (*Pukat*, hlm. 196)

Bapak juga memiliki cara yang khusus untuk menghadapi sifat keras Mamak. Cara tersebut yaitu dengan merayunya. Dengan begitu Bapak berharap sikap keras Mamak yang sedang meledak-ledak dapat segera mendingin.

“Nur, kau tentu tahu persis **kenapa aku jatuh cinta padamu.**” Bapak tersenyum, menggoda tampang terlipat Mamak. “**Karena setiap kali kau marah-marah seperti ini, kau terlihat lebih cantik.**” (*Pukat*, hlm. 196)

“Tidaklah, Mak. **Masih banyak yang tidak suka. Buktinya kau tidak suka bergunjing.**” Bapak tertawa berkelakar, “**Meski galak, kau ibu-ibu yang baik hatinya, tidak tercela perangnya, teladan hebat bagi Amelia, Burlian, dan Pukat.**” (*Pukat*, hlm. 254)

Bapak selalu dekat dengan semua anak-anaknya. Tidak jarang ia menasihati anak-anaknya. Ia pun juga sering memberikan motivasi pada anak-anaknya agar mengejar cita-cita.

Bapak meletakkan gelas kopi luwak, “Nah, kalian sudah dengar kalimat Mamak, bukan. **Diturut, ditaati, karena begitulah anak yang baik setiap kali dinasihati orang tuanya...**” (*Pukat*, hlm. 183)

“Baiklah, mungkin ada gunanya juga kau tidur di luar malam ini. Berpikir. Pikirkan kalimat Bapak ini, kau tahu, kenapa setiap anak harus mendengarkan nasehat, larangan, atau apa saja dari Mamak-nya? Sungguh bukan karena Mamak pernah jadi anak kecil, sedangkan kau belum pernah jadi orang dewasa. Bukan karena ukuran usia dan kedewasaan.... **Tetapi karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah ia lakukan demi kau, Amelia, Burlian dan Ayuk Eli, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian.**” (*Pukat*, hlm. 195)

Kemudian Bapak memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar mereka dapat melihat dunia luar secara langsung pada masa depan nanti. Bapak juga

mengingatkan ketika waktu itu tiba agar tidak melupakan jati diri sebagai penduduk kampung yang penuh dengan kearifan.

“Esok lusa, kalian sendiri yang akan berkesempatan ke sana, Pukat, Burlian. Kalian akan seperti burung yang terbang bebas. Kalian bisa melihat seluruh dunia. Dan ketika waktu itu tiba, ingatlah selalu kampung kita. Orang-orang yang telah memberikan teladan baik dan budi luhur.” (*Pukat*, hlm. 318)

Walaupun Bapak memiliki sifat halus, tapi ia juga bisa emosi dan marah. Hal ini terjadi ketika kakak iparnya, Wak Yati, mengucapkan kalimat wasiat yang berarti ia merasa sebentar lagi akan meninggal dunia. Bapak menjadi cemas dan akhirnya emosi terhadap Wak Yati.

“Hentikan!” Bapak menghardik Wak Yati, “Apa pula yang sedang Ayuk bicarakan.” (*Pukat*, hlm. 333)

Tokoh Syahdan atau Bapak merupakan tokoh tambahan. Walaupun tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi tokoh Bapak mendukung tokoh utama, yaitu Pukat. Tokoh Bapak sangat mendukung penyampaian sifat, pikiran, dan perasaan tokoh utama, karena tokoh Bapak menjadi salah satu tokoh yang sangat dekat dengan tokoh utama. Jika dilihat dari beberapa wataknya, tokoh Bapak merupakan tokoh bulat. Hal ini terbukti dengan digambarkan semua watak Bapak dalam cerita novel ini.

3.1.2.2.3 Nurmas (Mamak)

Tokoh ini merupakan tokoh bawahan. Dalam novel ini, Nurmas merupakan ibu dari tokoh sentral, Pukat. Ia juga istri dari tokoh Syahdan (Bapak). Pekerjaannya sehari-hari yaitu ibu rumah tangga. Kerap pula ia membantu pekerjaan suaminya sebagai petani. Ia dipanggil “Mamak” oleh anak-anaknya.

Dalam narasi dalam novel ini, yang menggunakan sudut pandang akuan yang mengacu pada Pukat, tokoh ini juga disebut sebagai “Mamak”.

Watak Mamak dalam novel ini digambarkan sangat keras. Sering sekali mengomeli anak-anaknya.

“Kalian lihat jam berapa sekarang, hah?” **Mamak melotot, membuat aku dan Burlian tertunduk, “Apa susahnya menggunakan otak... Digunakan buat berpikir, bukan cuma hiasan kepala....** Aku memang bilang kalian tidak boleh pulang sebelum hujan reda, tapi bukan berarti kalian harus menunggu hingga Maghrib.” (*Pukat*, hlm. 58)

“Setiap pagi susah sekali kau disuruh menghabiskan sarapan. **Sudah berapa kali Mamak bilang, kuping kau memangnya ditaruh mana?”** Mamak melanjutkan omelannya, “Kau tidak perlu bekerja keras seperti anak-anak tetangga agar bisa makan!” (*Pukat*, hlm. 182)

Mamak memarahi Pukat dan Burlian yang telat pulang dari sekolah. Selain itu, Mamak memarahi Burlian yang tidak menghabiskan sarapan. Pada kutipan-kutipan di atas, sangat terlihat jelas sifat keras Mamak. Kata-kata yang dikeluarkannya pun terasa sangat panas di telinga. Hal ini membuat anak-anaknya takut jika sedang dimarahi olehnya.

Selain galak, Mamak juga memiliki watak keras kepala. Sekali berkata atau berkeputusan, Mamak sangat pantang untuk ditentang. Kemudian digambarkan pula sifat Mamak yang tidak boleh dibantah apa yang sudah diucapkannya kepada anak-anak.

“Oi, kau tidak mendengar kalimat Mamak rupanya. **Kalau Mamak sudah bilang sebentar lagi, ya sebentar lagi.**” Gerakan tangan Mamak terhenti, menoleh kepadaku melotot. (*Pukat*, hlm. 188)

Mamak sedang menyuruh Pukat dan Burlian untuk membantunya membersihkan alang-alang di ladang. Pukat meminta pulang segera karena ia ingin menonton film kartun, namun Mamak menolaknya.

Selain tidak mau dibantah oleh anak-anaknya, Mamak juga tidak mau dibantah oleh Bapak. Mamak selalu berksikeras agar anak-anak selalu disiplin dan menaati perintah serta nasihatnya.

“Kau terlalu keras ke Pukat.”

“Tidak. Dia sudah tahu aturan mainnya.”

“Oi, **urusan ini bukan sekadar aturan main, kesepakatan, sanksi.**”

“**Tentu saja. Urusan ini tentang berdisiplin. Anak-anak itu harus disiplin.** Tahu kapannya bekerja, tahu kapannya bermain. Apapula yang dikerjakan dia, setiap hari hanya dihabiskan menonton televisi. Tidak ada manfaatnya.” (*Pukat*, hlm. 195)

Bapak diam sebentar, meraih lembut tangan Mamak, “**Nur, anakmu sekarang kedinginan di luar. Bisakah kau suruh masuk?**”

Mamak menggeleng tegas. Tidak akan. (*Pukat*, hlm. 197)

Mamak menghukum Pukat untuk tidur di luar rumah karena Pukat telah melanggar apa yang diperintahkan Mamak. Bapak meminta Mamak agar jangan terlalu keras dalam menghukum. Namun Mamak tetap pada pendiriannya yaitu tetap menghukum Pukat.

Walaupun memiliki sifat keras, namun Mamak selalu menjawab serta menjelaskan ketika anak-anaknya bertanya tentang hal-hal baru. Dalam hal ini Mamak berarti ingin mendidik anak-anaknya agar tahu mengenai banyak hal dan tidak mendapatkan informasi yang salah.

Mamak terdiam sebentar, menyadari kalau di baru saja memperumit situasi, memperbaiki tudung di kepala, “**Cinta itu artinya ketika kau menyukai anak laki-laki yang lebih dari sekadar teman, Amelia. Susah Mamak menjelaskan bagaimana rasa suka itu, yang pasti kau merasa selalu senang melihatnya, ingin selalu bersamanya.** Itu biasanya dialami orang dewasa yang sudah mengerti, kalau anak-anak seperti Raju dan Saleha, maka itu disebut cinta monyet, cinta bohong-bohongan.” (*Pukat*, hlm. 60)

“**Itu namanya haid.**” Mamak meletakkan sendok makan, menatapku yang bercerita sekaligus bertanya saat makan malam bersama, “**Itu bukan**

penyakit. Normal sekali perempuan mendapatkan haid.” (*Pukat*, hlm. 66)

Mamak menjelaskan ketika anak-anaknya bertanya soal cinta dan *pacaran*. Selain itu, Mamak juga tak ragu untuk menjelaskan tentang haid sebagai siklus alami yang akan dialami oleh anak perempuan.

Dibalik sifat keras Mamak terhadap anak-anaknya, ternyata Mamak juga menyimpan rasa sayang yang dalam terhadap anak-anaknya. Tentu ini merupakan sesuatu yang pasti dimiliki setiap ibu.

...Aku tidak tahu kalau sejak sore Mamak menggantinya setiap jam, berusaha agar kapanpun aku mau makan, bubur dan teh manis itu terhidang hangat bagiku. Mamak yang sekarang jatuh tertidur, kelelahan.

Itu malam pertama Mamak menunggui sakitku. (*Pukat*, hlm. 179)

...Di antara demam panas dan gigil tubuh, aku mulai menyadari betapa lembut Mamak menyentuh dadaku, dahiku, memastikan aku baik-baik saja. Gerakan tangannya menyuapi... (*Pukat*, hlm. 203)

Pukat jatuh sakit akibat tidur di luar semalaman. Ketika itu Mamak dengan telaten merawat Pukat. Dari mulai menyiapkan makanan, menyuapi, hingga menungguinya di tepi tempat tidur.

...Apalagi demi melihat Mamak yang lembut mengurusku dan Burlian, berlinang air mata berusaha mencabut duri-duri rotan yang masih menancap di badan, aku tidak kuasa menahan tangis.

Malam itu badanku panas, seluruh tubuhku menggigil, demam – jangan tanya apa yang dialami Burlian, dia lebih parah. **Dan sepanjang malam itu juga Mamak berjaga menunggui, tidak pergi walau selangkah pun dari pinggir dipan. Telaten mengganti kompres dahi dan tidak henti membisikkan doa ke langit-langit kamar agar kami baik-baik saja.** (*Pukat*, hlm. 283)

Ketika Pukat dan Burlian mengalami kecelakaan saat membantu Bapak membuka lahan di hutan, Pukat dan Burlian terluka parah karena terkena sabetan pohon rotan. Ketika itu Mamak sangat cemas dengan keadaan Pukat dan Burlian

hingga Mamak menangis. Setelah itu Mamak juga merawat mereka dan berdoa agar mereka baik-baik saja. Ini membuktikan begitu sayangnnya Mamak terhadap anak-anaknya.

Tokoh Nurmas atau Mamak merupakan tokoh tambahan. Walaupun tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi tokoh Mamak mendukung tokoh utama, yaitu Pukat. Tokoh Mamak sangat mendukung penyampaian sifat, pikiran, dan perasaan tokoh utama, karena tokoh Mamak menjadi salah satu tokoh yang sangat dekat dengan tokoh utama. Jika dilihat dari beberapa wataknya, tokoh Mamak merupakan tokoh bulat. Hal ini terbukti dengan digambarkan semua watak Mamak dalam cerita novel ini.

3.1.2.2.4 Pak Bin

Tokoh Pak Bin merupakan tokoh bawahan. Dalam cerita ini ia merupakan guru Pukat di sekolah. Ia benar-benar mengabdikan dalam dunia pendidikan di kampung. Sudah dua puluh lima tahun ia menjadi guru, dan hampir semua orang di kampung pernah menjadi muridnya.

Dua puluh lima tahun Pak Bin menjadi guru di sekolah, hampir seluruh anak-anak kampung hingga orang dewasa pernah menjadi murid Pak Bin. Pengabdian yang panjang dan dia melakukannya dengan senang hati... (*Pukat*, hlm. 62)

Pengabdian Pak Bin benar-benar nyata. Pak Bin kadang mengajar di tiga kelas sekaligus. Bahkan ia juga terkadang mengeluarkan uang pribadinya untuk keperluan belajar murid-muridnya.

...Pak Bin memang istimewa, meski **dia terkadang harus mengurus tiga kelas secara bersamaan** – karena kurangnya guru di sekolah kami, **meski terkadang harus mengeluarkan uang sendiri untuk peralatan belajar kami**, dia tak pernah terlihat mengeluh. (*Pukat*, hlm. 61)

Pak Bin juga memiliki sifat humoris. Di beberapa kesempatan ia mengeluarkan candaan di depan kelas atau ketika sedang berbicara dengan murid-muridnya.

“Baik, mari kita lihat ‘buku sakti’ terlebih dahulu.” **Pak Bin berkelakar, mengeluarkan buku absensi dari tas kusamnya.** Kami duduk rapi di meja masing-masing. (*Pukat*, hlm. 61)

Walaupun dikenal sebagai guru yang baik dan halus, Pak Bin juga memiliki sikap yang tegas kepada murid-muridnya. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut:

“**Kalian berdua ikut Bapak ke ruang guru sekarang!**” Pak Bin berseru galak, lantas menatap ke penonton yang memenuhi ruangan kelas lima. “Apa pula yang kalian tonton? **Kalian tidak mendengar lonceng berdentang, hah? Segera masuk kelas sana!**” (*Pukat*, hlm. 84)

Ketika Pukat dan Raju sedang bertengkar, Pak Bin datang dan menyuruh mereka untuk menghadapnya di ruang guru. Pak Bin pun menyelesaikan permasalahan Pukat dan Raju dengan cara yang amat tegas.

Pak Bin merupakan tokoh tambahan. Walaupun tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi tokoh Mamak mendukung tokoh utama, yaitu Pukat. Tokoh Pak Bin sangat mendukung penyampaian sifat, pikiran, dan perasaan tokoh utama, karena tokoh Pak Bin menjadi salah satu tokoh yang sangat dekat dengan tokoh utama. Pak Bin banyak memuji sifat baik Pukat, menghukum Pukat, dan mendukung ide Pukat. Jika dilihat dari beberapa wataknya, tokoh Pak Bin merupakan tokoh bulat. Hal ini terbukti dengan digambarkan beberapa watak Pak Bin yang bervariasi.

3.1.2.2.5 Tokoh-tokoh Lain

Dalam novel ini, terdapat beberapa tokoh lain yang memiliki keterkaitan dengan tokoh sentral, Pukat. Tokoh-tokoh itu antara lain Wak Yati, Burlian, Raju, Amelia, dan Eli. Tokoh-tokoh ini merupakan tokoh bawahan yang sedikit banyak mendukung penyampaian tentang tokoh utama.

Wak Yati merupakan Bibi dari Pukat. Ia merupakan kakak ipar dari Syahdan, ayah Pukat. Usianya sudah tujuh puluh dua tahun. Ia hidup seorang diri setelah ditinggal wafat oleh suami dan anak-anaknya. Tokoh ini memiliki sifat baik dan bijak dalam berkata-kata. Ia sering bermain teka-teki dengan Pukat.

Pukat mempunyai adik laki-laki, yaitu Burlian. Burlian merupakan anak ketiga dari Syahdan dan Nurmas. Usianya tujuh tahun. Burlian masih sangat polos dan banyak bertanya jika ada sesuatu yang belum diketahuinya. Ia sangat dekat dengan Pukat. Jika disuruh melakukan sesuatu oleh Bapak atau Mamak pasti Burlian melakukannya bersama Pukat.

Tokoh Eli merupakan kakak perempuan dari Pukat. Tokoh ini sangat sedikit digambarkan dalam cerita. Eli sekolah kelas satu SMP. Ia bersekolah di kota kabupaten. Sebagai anak tertua, ia banyak membantu pekerjaan rumah. Ia juga memiliki sifat galak jika berhadapan dengan adik-adiknya. Selain itu, ada tokoh Amelia yang merupakan adik bungsu Pukat. Wataknya masih sangat polos. Banyak bertanya kepada orang tua dan kakak-kakaknya.

Adapun tokoh Raju yang merupakan sahabat dekat Pukat. Ia duduk sebangku dengan Pukat di sekolah. Raju dikenal sebagai anak yang nakal. Ia hanya tinggal bersama ibunya karena ibunya telah bercerai dengan ayahnya. Raju

juga bekerja menjaga ladang untuk membiayai sekolahnya sendiri. Ia mempunyai cita-cita menjadi penerbang yang handal.

3.1.2.3 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar adalah elemen fiksi yang menyatakan pada pembaca di mana dan kapan terjadinya peristiwa⁵⁰.

Novel *Pukat* berlatar waktu pada periode dekade 2000-an. Hal ini terbukti dalam ketika Pak Bin menjelaskan tentang jenis-jenis kalender.

“Jika **kalender Masehi bilangan tahunnya masih pada tahun 2000-an**, kalender Arab di angka 1400-an, kalender Jawa di angka 1900-an, kalian tahu kalender Cina sudah di angka berapa?” (*Pukat*, hlm. 77)

Kutipan di atas menggambarkan Pak Bin yang sedang menjelaskan tentang beragam jenis kalender. Saat cerita terjadi, Pak Bin menerangkan bahwa kalender Masehi bilangan tahunnya masih pada tahun 2000-an, itu berarti saat itu memang terjadi pada tahun 2000-an.

Latar tempat dalam novel *Pukat* yaitu di daerah kampung pedalaman Sumatera. Keadaan geografis kampung itu terdiri atas sungai, hutan, sawah, dan ladang. Rumah-rumah penduduk di sana berupa rumah-rumah panggung. Kampung tersebut juga belum terlaliri listrik.

“**Dari sekitar seribu pal jalur kereta api di Sumatera**, hanya ada tiga terowongan. Yang paling panjang adalah terowongan menjelang kota kabupaten kita... (*Pukat*, hlm. 13)

⁵⁰Pujiharto, *Op.Cit.*, hlm. 47

Di SD kampung kami yang terletak nun jauh di pedalaman, jauh dari kota besar, jauh dari sambungan listrik, sederhana dan seadanyam urusan pulpen dan peralatan belajar bisa jadi rumit. (Pukat, hlm. 126)

Sungguh sebuah kekeliruan jika ada yang menilai penduduk kampung yang selama ini menyumbang porsi besar kerusakan hutan. Faktanya, **sejak berpuluh-puluh tahun silam hingga sekarang luas ladang yang ditanami penduduk kampung hanya itu-itu saja. Tidak setiap tahun mereka membakar hutan.** Lebih banyak yang seperti siklus alam, hanya membuka ulang ladang lama yang tidak diurus bertahun-tahun. (Pukat, hlm. 277)

Dari situ terlihat bagaimana keadaan latar tempat secara umum di mana cerita dalam novel terjadi. Secara spesifik, cerita-cerita dalam novel terjadi di sekolah, rumah, tempat mengaji, dan juga masjid.

Latar sosial yang ada dalam novel *Pukat* yaitu keadaan penduduk kampung yang hidup serba sederhana. Mereka masih menggantungkan hidup kepada alam. Memelihara kemudian mengambil hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di samping itu, penduduk kampung sangat kental dengan hubungan baik antartetangga dan kebiasaan bergotong-royong.

Berdasarkan uraian analisis struktural di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Tema yang diangkat dalam oleh pengarang yaitu tentang kearifan hidup yang dianut masyarakat pedalaman desa. Tema tersebut dipaparkan di keseluruhan bagian novel dengan segala tingkah laku tokoh-tokohnya. Kearifan itu meliputi moralitas, kebaikan, kasih sayang keluarga, serta kesederhanaan yang ditularkan para orang tua kepada anak-anaknya.

Alur yang digunakan dalam novel ini yaitu alur maju. Novel ini memiliki cerita dan konflik tersendiri hampir di setiap bab, namun ada beberapa bab yang konflik ceritanya saling bersambung. Tokoh sentral dalam novel ini memiliki

watak yang bervariasi sehingga bisa dibilang bahwa tokoh sentral merupakan tokoh bulat. Selain tokoh sentral, tokoh-tokoh bawahan yang memiliki keterkaitan dengan tokoh sentral juga memainkan peran penting dalam terbangunnya cerita. Latar waktu dalam novel ini terjadi pada dekade 2000-an. Latar tempat fisik mengambil tempat di kampung pedalaman Sumatera yang jauh dari kehidupan perkotaan. Sementara latar sosial yang digambarkan yaitu penduduk kampung yang masih menggantungkan hidup pada alam.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL PUKAT

4.1 Nilai-nilai Pendidikan

Membaca karya sastra diantaranya untuk memperoleh manfaat berupa nilai-nilai yang mencakup: nilai moral, nilai estetika, serta nilai pendidikan. Dalam novel *Pukat* mengandung nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang muncul antara lain nilai-nilai pendidikan kecakapan, ketuhanan, kesusilaan, keindahan, dan kemasyarakatan.

4.1.1 Nilai-nilai Pendidikan Kecakapan

Secara harfiah, kecakapan berarti kepandaian atau kemahiran mengerjakan sesuatu. Pendidikan kecakapan atau pendidikan intelek ialah pendidikan yang bermaksud mengembangkan daya pikir (kecerdasan) dan menambah pengetahuan anak-anak. Pengembangan kecerdasan intelektual memungkinkan seseorang berpikir logis-matematis, seperti kita ketahui hal ini merupakan salah satu ciri berpikir ilmiah. Dalam kerja ilmiah, kecerdasan intelektual memungkinkan seseorang peka terhadap pola hubungan logis, dapat menganalisis hubungan sebab akibat. Berikut dimunculkan kutipan-kutipan dalam novel *Pukat* yang mengandung nilai-nilai pendidikan kecakapan.

Ketika Bapak mengajak Pukat dan Burlian naik kereta api, Bapak bercerita tentang pembuatan rel kereta api yang dilakukan dengan sistem kerja paksa pada masa penjajahan Jepang. Burlian bertanya pada Bapak tentang arti dari kerja paksa. Kemudian Bapak tidak langsung menjawab pertanyaan Burlian, tetapi

memberi tahu Burlian bagaimana cara mencari tahu jawaban itu. Bapak menyuruh Burlian menggabungkan masing-masing kata dalam frasa “kerja paksa”.

Bapak kali ini terdiam sebentar, nyengir, “Kau memang berbeda, Burlian.... Kau selalu saja banyak bertanya, sampai kau malas berpikir sendiri. **Coba kau pikir dululah. ‘Kerja’ dan ‘paksa’, oi, kalau digabungkan jadi apa? Kau pasti tahu sendiri artinya.**” (Pukat, hlm. 3)

Kemudian ketika Pukat ditanya oleh Bapak kenapa kendaraan yang sedang mereka naiki itu disebut kereta api, Pukat berpikir sejenak lalu menjawab pertanyaan itu. Pukat menjawab dengan cara menjelaskan bahwa pada awalnya, kereta menggunakan tenaga uap sehingga cara kerja kereta mirip seperti tungku memasak yang berapi. Jadi kereta itu disebut kereta api.

“Pukat tahu kenapa *binatang* ini disebut ‘kereta api’.” Aku tertawa senang, penjelasan Bapak barusan mengingatkanku pada pelajaran ilmu alam, memberikan ide jawaban, **“Karena waktu itu lokomotifnya masih menggunakan tenaga uap.... Ada tungku batubara untuk memanaskan ketel air besar. Makanya disebut ‘kereta api’, karena lokomotif keretanya seperti tungku masak di rumah, berapi, mengeluarkan asap hitam tebal. Benar bukan?”** (Pukat, hlm. 4)

Yang dilakukan Bapak dan Pukat tersebut merupakan cara yang baik untuk menjawab pertanyaan. Bapak mengajarkan pada Burlian bagaimana caranya berpikir logis agar mendapatkan jawaban. Sementara Pukat menjawab pertanyaan dengan menganalisis hubungan sebab akibat. Hal ini menunjukkan bahwa Pukat peka terhadap pola hubungan logis.

Ketika masih berada dalam kereta, Bapak bercerita tentang kawan lamanya yang bernama Sipahutar. Sipahutar merupakan petugas pemeriksa karcis kereta. Bapak bercerita bagaimana kisah Sipahutar yang dulu sering naik kereta tanpa membeli karcis dan selalu dihukum dengan cara diturunkan di tengah terowongan oleh petugas kereta. Ketika ia kembali naik kereta tanpa membeli

tiket, kali ini ia tidak dihukum, tetapi dipaksa bekerja di kereta. Kemudian ia pun bekerja di kereta untuk seterusnya.

“Untunglah, saat kereta bersiap memasuki terowongan, **Bakwo kau mengusulkan hukuman yang lebih baik.** Bilang kalau Sipahutar tidak akan pernah jera, karena dia terpaksa melakukannya. **Menurunkannya di terowongan hanya membuat dia esok-lusa lebih berani lagi melawan.** **Bakwo kau mengusulkan agar Sipahutar disuruh membantu menjaga tungku batubara. Dia membayar karcisnya dengan bekerja...** (Pukat, hlm. 11-12)

Melalui tokoh Bakwo Dar, dapat dimunculkan nilai pendidikan kecakapan. Hukuman menurunkan di tengah terowongan yang selalu diberikan kepada Sipahutar tidak membuatnya jera. Ini terbukti Sipahutar selalu mengulanginya kembali. Kemudian Bakwo Dar memutuskan memberikan sebuah hukuman yang tidak akan membuat Sipahutar melanggar aturan lagi, yaitu dengan mempekerjakannya menjaga tungku batu bara. Dengan begitu Sipahutar akan punya rasa tanggung jawab. Dari sini dapat dilihat bagaimana kecakapan Bakwo Dar yang mengubah hukuman yang tepat untuk Sipahutar.

Ketika Bapak bercerita kepada Pukat dan Burlian tentang terowongan kereta, Bapak menceritakan asal usul terowongan tersebut.

Ketika penjajah Jepang mengirimkan ribuan romusha membangun jalur kereta, **kebanyakan jika bertemu bukit-bukit, jalur kereta dibelokkan, melingkar. Akan tetapi, untuk yang satu ini, akan membuat rel kereta melingkar terlalu jauh jika dipaksakan berputar. Maka insinyur Jepang memutuskan membuat terowongan...** (Pukat, hlm. 13)

Dalam penjelasan tersebut terlihat kecakapan insinyur Jepang saat membuat jalur rel kereta api. Ketika biasanya mereka membuat jalur melingkar saat menemui bukit, namun karena ada satu bukit yang besar, maka mereka memutuskan untuk membuat terowongan pada bukit tersebut. Ini menunjukkan

kecakapan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Ketika suatu pekerjaan dihalangi oleh suatu hal yang tidak ditemui sebelumnya, maka harus memikirkan cara yang baru agar halangan itu dapat teratasi.

Saat Bapak, Pukat, dan Burlian masih berada dalam perjalanan kereta, terjadi perampokan di dalam kereta tersebut. Kawanan perampok itu berjumlah belasan. Mereka beraksi saat kereta memasuki terowongan panjang. Hal ini memudahkan mereka melakukan aksinya karena keadaan sedang gelap gulita dan mereka membawa senter untuk memudahkan aksi mereka. Saat itulah Pukat mendapat ide untuk membuat para perampok itu mudah dikenali saat kereta sudah melewati terowongan panjang. Hal yang dilakukan Pukat yaitu menaburkan bubuk kopi yang dibawa Bapak ke sepatu dan celana para perampok saat mereka melewati tempat duduk Pukat.

Aku sekarang justru menatap wajah Bapak dengan sejuta ekspresi. **Tanganku bergerak dalam gelap, menggenggam erat-erat bubuk hitam itu. Tiba-tiba aku mengerti 'cara bermain' kawanan perampok ini, aku punya senjata lebih pamungkas.** (*Pukat*, hlm. 24)

Dalam situasi gelap, rusuh, tegang di terowongan, aku meraih kantong plastik hadiah untuk Koh Acan dari pangkuan Bapak. **Menggenggam bubuk kopi luwak itu, lantas diam-diam menaburkannya ke sepatu dan ujung celana dua perampok yang berkeliling menjarah benda berharga penumpang.** Perampok itu tidak menyadarinya. Hanya butuh setengah jam memeriksa, **petugas keamanan sudah berhasil meringkus dua orang dengan sepatu dan celana menguarkan aroma kopi. Bubuk hitamnya bahkan masih terselip di dalam sepatu. Bukti yang tidak bisa dibantah sedikitpun.** (*Pukat*, hlm. 31)

Dalam keadaan gelap, seluruh penumpang kereta tidak ada yang dapat mengenali para perampok. Saat kereta nanti telah melewati terowongan dan kembali terang, perampok bisa dengan tenang berbaur kembali di antara para penumpang. Oleh karena itulah Pukat melaksanakan ide cemerlang itu. Di sini

terlihat bagaimana kecakapan Pukat memecahkan masalah bagaimana agar perampok itu dapat dikenali sehingga mudah untuk ditangkap.

Saat kereta telah melewati terowongan, keadaan menjadi terang kembali. Saat itulah para penumpang mulai ribut dan mencari di mana para perampok itu. Di sinilah terlihat kecakapan Bapak melindungi Pukat dan Burlian. Bapak menyuruh kedua anaknya itu untuk berlindung di balik punggungnya, untuk menghindari kekacauan para penumpang yang marah.

Bapak menyuruhku dan Burlian berlindung di balik punggungnya, sibuk melindungi dari gerakan dan pukulan penumpang yang marah dan berusaha mencari kawan perampok. (*Pukat*, hlm. 25)

Ketika kereta sudah melewati terowongan, Bapak berkoordinasi dengan Sipahutar dan beberapa petugas lain untuk merencanakan penangkapan perampok agar mereka tidak lolos dengan mudah dari kereta.

“Waktu kita tiga puluh menit... **Kita harus segera mengirimkan pesan ke stasiun kota. Minta mereka menghubungi petugas, tentara atau siapa saja agar mengepung seluruh jalan keluar peron.** Perampok itu masih ada di atas kereta.” (*Pukat*, hlm. 28)

Dari sini dapat dilihat kecakapan Bapak dengan membuat rencana yang matang untuk menangkap para perampok. Dengan mengirimkan pesan ke stasiun tujuan dan memberitahu bahwa baru saja ada perampokan dalam kereta dan para perampok itu masih berada di dalam kereta, pihak yang berwajib akan dapat menyelidiki satu persatu penumpang dan menangkap perampok yang kini tengah berbaur di antara para penumpang.

Nilai-nilai pendidikan juga muncul dalam bagian-bagian cerita selanjutnya. Saat Pukat akan masuk ke dalam kelas, ia menggosokkan alas sepatunya di atas rumput. Ini bertujuan agar sepatunya tidak kotor dan tidak

mengotori lantai kelas saat ia masuk ke dalamnya. Ini menunjukkan kecakapan Pukat dalam menjaga kebersihan. Ia mempunyai cara agar lantai kelas tidak kotor.

Halaman sekolah masih lengang saat kami tiba. Burlian langsung menuju kelasnya. **Aku menggosok-gosokkan alas sepatu ke rumput**, kemarin siang aku yang piket, jadi **aku tidak akan mengotori lantai yang kubersihkan sendiri**. Mendorong pintu kelas, suara berderit memenuhi lorong. (*Pukat*, hlm. 46)

Melalui tokoh Pak Bin, nilai pendidikan kecakapan dapat dimunculkan. Ketika pelajaran Bahasa Indonesia, Pak Bin menjelaskan bagaimana caranya menjadi penulis yang baik. Caranya yaitu dengan mempraktikkannya secara terus-menerus.

...”Kalau kalian ingin menjadi penulis yang baik, maka caranya sederhana saja, mulailah ditulis, ditulis dan ditulis. **Kalian tidak akan pernah menjadi penulis yang hebat dengan hanya tahu caranya menulis, tahu teori-teorinya, tapi kalian tidak pernah melakukannya**. Itulah bedanya belajar berbahasa Indonesia yang baik dengan sekadar punya nilai bahasa sepuluh di *raport*. Kita mempraktekkan langsung keterampilan berbahasa.” (*Pukat*, hlm. 48)

Hal yang dijelaskan Pak Bin ini dapat diimplementasikan ke dalam berbagai hal dalam konteks mempelajari sesuatu. Agar dapat mahir dalam suatu keterampilan, maka cara terbaik yaitu terus mempraktikkannya. Akan percuma kalau hanya mengetahui teorinya saja. Dengan terus mempraktikkan, kesalahan demi kesalahan akan semakin bisa diperbaiki sampai kita benar-benar menguasai keterampilan tersebut.

Ketika Pak Bin membacakan puisi karya Raju di depan kelas, Pak Bin menjelaskan makna dari isi puisi tersebut. Ini menunjukkan kecakapan Pak Bin yang dapat mengartikan isi puisi yang sifatnya puitis. Butuh kecakapan khusus untuk dapat memaknai isi dari sebuah puisi.

“Astaga, bait pertama yang hebat sekali. Ini disebut bait dengan rima *a-a-a-a*. **Pembuat puisi ini menceritakan perasaan bagaimana rasanya jatuh cinta pada pandangan pertama.** Oi, diksi dan pilihan katanya amat prima.” Pak Bin memasang wajah lebih serius, menatap seluruh kelas. (*Pukat*, hlm. 49)

Saat Pak Bin selesai membacakan puisi Raju, semua murid tertawa karena puisi itu merupakan puisi cinta yang dibuat Raju untuk Saleha. Raju menjelaskan bahwa sebenarnya bukan puisi itu yang ia kumpulkan. Pukat pun ikut tertawa dan berseru-seru ramai.

Aku sudah tidak terlalu mendengarkan penjelasan Raju. Aku sudah bergelung di atas juga berseru-seru ramai. Menoleh ke meja Raju. Menoleh ke meja Saleha. **Menghubungkan banyak fakta dan kejadian tiga minggu terakhir dengan cepat. Mereka akhirnya tahu kalau ada benih asmara di kelas kami.** (*Pukat*, hlm. 51)

Pukat dan kawan-kawan menghubungkan banyak fakta dan kejadian selama tiga minggu terakhir. Kemudian mereka dapat menyimpulkan bahwa Raju memang menyukai Saleha. Dari sini muncul nilai pendidikan kecakapan. Dengan menghubungkan banyak fakta berarti berpikir secara sistematis dengan memperhatikan hubungan sebab akibat dan kemudian menarik kesimpulan. Ini merupakan ciri kecerdasan intelektual.

Setelah semua murid mengetahui bahwa Raju menyukai Saleha, mereka sering mengolok-olok Raju bahkan ketika pelajaran sedang berlangsung. Tentu saja Raju dan Saleha malu ketika teman-temannya menggoda mereka seperti itu. Saat itulah Pak Bin akan langsung menyuruh diam jika ada murid yang mencoba mengolok-olok Raju. Hal ini menunjukkan kecakapan Pak Bin agar Raju dan Saleha tidak malu lagi di dalam kelas.

Sekali-dua jika situasinya tepat, menggoda Raju dan Saleha amat menyenangkan. **Tetapi tidak untuk hari ini, Pak Bin segera mengetuk**

mejanya, menyuruh kami kembali duduk rapi. Menyuruh kami segera membuka buku latihan Matematika. Seminggu lagi ulangan cawu, ada yang lebih penting diurus, Pak Bin melatih kami mengerjakan soal-soal latihan. (*Pukat*, hlm. 64)

Ketika Saleha mendapatkan haid saat maju mengerjakan soal di depan kelas, seluruh teman-temannya bertanya-tanya apa yang dialami Saleha. Sebagai murid kelas lima, banyak dari mereka yang belum mengetahui tentang haid, terutama murid laki-laki. Banyak dari mereka yang bertanya soal itu kepada Pak Bin. Namun ternyata Pak Bin sulit memilih kata-kata untuk menjelaskan perihal itu kepada murid-muridnya. Akhirnya beliau memutuskan memanggil Bu Bidan untuk menjelaskan tentang haid kepada para murid kelasnya. Ini menunjukkan kecakapan Pak Bin dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Beruntung, Pak Bin punya ide cemerlang. **Hari berikutnya dia mendatangkan Bu Bidan ke sekolah.** Anak-anak kelas lima dan enam dikumpulkan di satu ruangan, dan **Bu Bidan sambil tersenyum lembut, menjawab banyak pertanyaan anak-anak.** (*Pukat*, hlm. 69)

Ketika Pukat dan Raju bertengkar, mereka dipanggil Pak Bin ke ruang guru. Kemudian, di sana mereka diadili oleh Pak Bin untuk mengetahui siapa yang bersalah. Pak Bin mengadili karena di antara Raju dan Pukat, kedua-duanya merasa benar dan saling menyalahkan.

“Baik, bisa kalian ceritakan kepadaku, apa pasal penyebab kejadian memalukan yang baru saja terjadi di sekolah kita?” Pak Bin menyapu wajah kami satu persatu. “Kau duluan, Raju.”

Lima menit, disela tiga kali oleh seruanku, Raju balas berteriak kepadaku, Pak Bin memukul meja menyuruh aku diam, cerita versi Raju selesai. Tentu saja menurutnya akulah yang memulai perkelahian.

“**Nah, sekarang kau, Pukat.**” Pak Bin menyergahku... (*Pukat*, hlm. 85)

Kecerdasan intelektual bisa bermanfaat untuk menjawab atau menyelesaikan suatu permasalahan. Pak Bin dalam hal ini mencoba

menyelesaikan masalah yang terjadi pada Pukat dan Raju. Mereka berdua merasa paling benar dan saling menyalahkan. Karena itulah Pak Bin menggunakan cara mengajukan pertanyaan secara bergantian kepada mereka berdua. Pak Bin memberi kesempatan kepada Raju terlebih dahulu untuk memberi penjelasan, sementara Pukat dilarang berbicara. Kemudian sebaliknya, ketika Pak Bin memberi kesempatan Pukat memberikan penjelasan, Pak Bin melarang Raju untuk memotong. Dengan begitu, Pak Bin mendapatkan keterangan yang lengkap dari kedua belah pihak yang sedang berselisih dan dapat menarik kesimpulan apa penyebab terjadinya perselisihan tersebut. Ini menunjukkan bahwa Pak Bin memiliki kecakapan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Ketika akan ulangan Matematika, seorang teman Pukat ingin meminjam mistar kepada Pukat, tetapi Pukat hanya membawa satu. Teman itu mengeluh karena warung yang menjual alat-alat tulis tutup. Kemudian Pukat memberinya saran agar membuat saja mistar tiruan dari pinggiran buku. Teman itu menolak karena pinggiran buku tidak ada garis-garis sentimeter seperti yang ada pada mistar. Pukat membuatkan garis-garis sentimeter pada pinggiran buku temannya itu untuk membantunya.

“Kau kan bisa pakai buku pengganti mistar.” Aku memberikan usul.

“Mana bisa. Tidak ada senti-sentinya.”

“Sini, kubantu, **apa susahnya tinggal kau tiru saja mistarnya, kau beri tanda senti-senti di pinggiran buku.**” Aku gemas menyeret teman itu duduk, mengeluarkan penggarisnya, lantas membuat mistar tiruan. (*Pukat*, hlm. 130)

Pengembangan kecerdasan intelektual sangat memungkinkan seseorang dapat berpikir logis atau berpikir ilmiah. Dengan berpikir ilmiah, seseorang dapat menciptakan sesuatu. Dalam hal ini, Pukat dapat membuat mistar tiruan. Karena

garis-garis sentimeter tidak dapat dibuat secara sembarangan, Pukat membuat garis-garis sentimeter pada buku dengan cara menirunya langsung dari mistar asli. Dengan begitu garis-garis sentimeter pada mistar tiruan akan sama persis dengan mistar asli.

Hal yang sama juga terjadi ketika Pukat mempunyai ide untuk membantu penjual warung di dekat sekolah, Ibu Ahmad, menjalankan kembali warungnya yang beberapa lama tidak pernah buka. Dengan berpikir logis, Pukat dapat merancang ide ini. Pukat mengutarakan ide ini kepada Pak Bin kemudian kepada Ibu Ahmad. Idennya yaitu membuat kantin kejujuran. Jadi warung itu tidak perlu ditunggu. Semua yang ingin membeli sesuatu tinggal mengambil barang sendiri lalu memasukkan bayarannya ke dalam kaleng.

“Sederhana, Bu.” Aku sudah siap dengan jawabannya, itu juga pertanyaan pertama Pak Bin tadi pagi, **“Kita meletakkan daftar harga dan kaleng uang di atas meja. Teman-teman yang hendak membeli sesuatu melihat daftar harga itu, mengambil sendiri barangnya, lantas memasukkan uang ke dalam kaleng.** Ibu tidak perlu menunggunya, dan memang sama sekali tidak perlu ada yang menunggu warung itu.” (Pukat, hlm. 140)

Saat terjadi pergunjungan tentang perceraian orang tua Kesi, Mamak memperingatkan kepada anak-anaknya bahwa melakukan pergunjungan itu merupakan perbuatan yang jahat. Amelia yang masih polos beranggapan bahwa membicarakan perceraian merupakan hal biasa dan sama sekali tidak ada unsur kejahatannya. Namun, Mamak menjelaskan hal itu dengan melakukan perbandingan.

“Kan hanya membicarakan perceraian, Mak? Amel pikir tidak ada jahat-jahatnya.”

“Oi, memangnya kau mau teman-teman sekelas kau berbisik-bisik, Amelia itu suka mengompol, Amelia itu suka makan sambil menyeka ingus, Amelia itu suka ngupil.”... (Pukat, hlm. 249)

Mamak menasihati Amelia yang masih polos dengan melakukan analogi yang sebanding, tetapi lebih bisa dimengerti Amelia. Cara ini dilakukan Mamak agar Amelia lebih mengerti bahwa membicarakan orang itu hal yang jahat. Karena jika saja orang yang dibicarakannya itu mengetahuinya, orang itu akan sangat malu dan kesal. Dari situ dapat dilihat bagaimana cara pikir logis Mamak agar dapat memberikan pengertian kepada Amelia.

4.1.2 Nilai-nilai Pendidikan Ketuhanan

Pendidikan ketuhanan atau pendidikan agama adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendidik anak-anak supaya menjadi orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berarti taat dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi larangan-larangan-Nya seperti yang diajarkan di dalam kitab suci yang dianut oleh agama masing-masing. Dalam novel *Pukat*, nilai-nilai pendidikan ketuhanan yang terkandung khusus berbicara tentang nilai-nilai agama Islam.

Ketika Pukat dan Burlian pulang sekolah, hujan turun. Mereka berdua menunggu hujan reda agar bisa pulang. Sementara itu, Raju yang membawa payung mendekati Saleha. Pukat mengajak Burlian untuk bertaruh apakah Raju berani mengajak Saleha pulang bersama atau tidak.

“Kata Mamak kita tidak boleh taruhan. Itu haram, Kak.” Burlian tanpa merasa perlu menoleh, menjawab ringan, tetapi asyik memainkan air.(*Pukat*, hlm. 54)

Burlian mengatakan kepada Pukat bahwa taruhan itu haram. Haram berarti sesuatu hal yang jika dilakukan maka akan mendapatkan dosa. Bertaruh atau berjudi dilarang oleh agama Islam.

Mengenai haram juga terlihat ketika Bapak dan Pukat membicarakan tentang ramalan yang berdasarkan pada tanggal lahir. Bapak mengatakan bahwa para peramal itu sama saja merasa lebih tahu dari pada Yang Maha Tahu. Oleh karena itulah, ramalan diharamkan dalam agama Islam.

...Hari pasaran, siklus tahunan itu seperti jam, **petunjuk waktu, bukan alat meramal orang-orang yang merasa lebih tahu dibandingkan Yang Mahatahu**. Esok lusa, Bapak harap kalian akan lebih bijak menyikapi soal ini, karena sejatinya, tidak pernah ada yang bisa menebak masa depan.” (*Pukat*, hlm. 79)

Dalam agama Islam, orang yang beriman diwajibkan untuk beribadah kepada Allah. Ada yang disebut sebagai ibadah khusus. Ibadah khusus adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya telah ditentukan secara baku. Ibadah khusus dalam Islam yaitu salat. Selain salat, umat Islam juga diwajibkan membaca dan mengamalkan kitab suci Al Qur’an. Dalam novel *Pukat*, terdapat beberapa kandungan pendidikan untuk salat dan mengaji.

“Burlian, Pukat, kalian bergegas mandi, berganti pakaian. Ayo, kalian ditunggu. Eli, Amelia, kalian sudah wudhu? **Kita shalat jamaah di rumah.**” (*Pukat*, hlm. 58)

“Aku tetap diam hingga pamit pulang, bergegas menyusul ke rumah Nek Kiba, **belajar mengaji...**” (*Pukat*, hlm. 138)

Kami yang separuh sibuk **membaca Al Qur’an, Juz’amma, atau patah-patah mengeja a-i-u huruf Arab.** (*Pukat*, hlm. 155)

Lepas shalat maghrib, Mamak dibantu Amelia berkuat dengan masakan di dapur... (*Pukat*, hlm. 191)

“Kalian berhenti bertanya yang bukan-bukan... Nur, suruh semua anak-anak berwudhu.” Nek Kiba menyela Burlian, tertatih dengan tongkatnya, “Bin, oi, kau suruh salah satu pemuda dewasa adzan di atas sana,” enteng meneriaki Pak Bin, **“Kita akan menggelar shalat gerhana. Hentikan semua kekacauan, tangisan, semua baik-baik saja.... Aku bahkan sudah delapan puluh tahun selalu berharap bisa melakukan shalat seistimewa ini.”** (*Pukat*, hlm. 218)

Aku menelan tegukan air terakhir. Aku tiba-tiba teringat Nek Kiba, beberapa bulan lalu juga pernah menjelaskan soal ini. Dalam kitab suci kita, kata Nek Kiba, **orang-orang yang beriman disuruh meminta pertolongan dengan dua hal. Sabar dan shalat.** Sepertinya kebijaksanaan yang dibilang Bapak mirip sekali dengan penjelasan Nek Kiba. (*Pukat*, hlm. 314)

Selain tentang salat dan mengaji, dalam novel *Pukat* juga muncul nilai pendidikan agama Islam yang berupa penjelasan tentang bulan suci Ramadhan. Dalam ajaran Islam, bulan Ramadhan merupakan bulan yang istimewa, karena saat itu umat Islam diwajibkan untuk berpuasa selama sebulan penuh. Selain itu, pada bulan Ramadhan, jika seseorang melakukan ibadah dan kebaikan maka pahalanya dilipatgandakan.

Kalau nama bulan-bulan Arab aku cukup tahu. **Nek Kiba, guru ngaji kampung mengajarkan dua belas nama bulan Arab. Salah satunya yang spesial adalah Ramadhan.** (*Pukat*, hlm 74-75)

Dalam novel *Pukat* digambarkan beberapa hal perilaku tokoh yang mengandung nilai-nilai agama Islam. Diantaranya, Bapak yang mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah di rumah. Selain itu, Pukat, teman-teman, dan saudara-saudaranya secara rutin selalu belajar mengaji pada Nek Kiba. Lalu pada saat pelaksanaan renovasi masjid kampung, terjadi gerhana matahari. Nek Kiba langsung mengajak orang-orang di sana untuk melaksanakan salat sunah gerhana.

Ketika Pukat dan Raju bermusuhan, mereka tidak saling bertegur sapa selama sebulan. Awalnya, tidak ada yang tahu bahwa mereka bermusuhan.

Namun akhirnya hal ini diketahui Bapak. Bapak langsung menasihati Pukat bahwa tidak boleh saling diam kepada teman atau saudara sendiri melebihi tiga hari.

“Teladan agama kita melarang tidak bertegur sapa dengan saudara sendiri lebih dari tiga hari. Semakin lama kau mendendam, tidak mau saling memaafkan, maka hatimu semakin hitam, tidak mau mendengar nasehat, tidak terbuka lagi. **Tiga hari batas maksimal agar hatimu tidak terlanjur tertutup.** Dan kau ternyata, astaga, sudah dua bulan saling mengabaikan, membuat masalahnya berlarut-larut.” (*Pukat*, hlm. 98)

Dalam agama Islam, diajarkan tentang pentingnya tali silaturahmi. Sebagai manusia, tentunya wajar jika terkadang ada perselisihan. Namun Islam memberikan waktu maksimal tiga hari untuk tidak bertegur sapa. Setelah itu pihak yang berselisih harus saling bermaafan. Jika melebihi tiga hari tidak bertegur sapa, maka itu sudah merupakan perbuatan dosa. Nasihat Bapak kepada Pukat sesuai dengan ajaran Islam tentang silaturahmi.

Saat Pukat membuat warung kejujuran untuk membantu Ibu Ahmad, Nek Kiba memberikan nasihat kepada murid-murid pengajiannya tentang keharusan bersifat baik dan jujur. Nek Kiba memperingatkan agar jangan pernah mengambil barang yang bukan milik kita. Karena walaupun tidak ada orang yang melihat, tetapi Allah Maha Melihat. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Memang tidak ada yang melihat kalian, tetapi Allah... Allah sungguh melihat kalian.” Nek Kiba, guru mengaji kami sengaja mengosongkan jadwal tartil malam itu, dia menceramahi kami panjang lebar tentang kejujuran. **“Jangan pernah berikan kesempatan niat jahat itu datang. Sekali-kali jangan.** Karena sekali kalian terbiasa, maka kalian dengan mudah bisa bertingkah lebih jahat lagi.” (*Pukat*, hlm. 144)

Dalam ajaran Islam, diterangkan bahwa Allah itu Maha Melihat. Apa pun yang manusia lakukan dan pikirkan tidak akan luput dari penglihatan Allah. Oleh

karena itu, manusia tidak boleh berbuat sesuatu yang jahat, karena perbuatan jahat itu pasti akan diketahui oleh Allah. Jika sekali sudah terbiasa melakukan kejahatan, biasanya orang akan mudah berbuat hal yang lebih jahat lagi. Oleh karena itu, manusia senantiasa harus berbuat jujur.

“Kita anak laki-laki. Di atas dunia ini kita hanya takut atas dua hal. **Takut pada Allah dan merendahkan harga diri dengan berbuat tidak jujur.** Kau dengar, Burlian... kita tidak akan takut dengan yang lainnya. Kita tidak akan takut dengan api ini!” (*Pukat*, hlm. 306)

Saat Pukat sedang sakit keras, ia muntah-muntah. Mamak degan sabar merawat Pukat. Ketika Pukat terus muntah-muntah dan batuk, Mamak menyuruhnya untuk beristigfar. Dalam agama Islam, istigfar merupakan cara untuk meminta ampunan kepada Allah.

Mamak lembut mengurut tengkukku, “**Istighfar, Sayang. Istighfar.**” Memberikan segelas air putih hangat. (*Pukat*, hlm. 204)

Ketika renovasi masjid kampung sedang berlangsung, terjadi gerhana matahari total. Hal itu membuat keadaan menjadi gelap. Karena kepolosannya, Burlian mengira ini merupakan hari kiamat. Nek Kiba langsung memberitahu Burlian bahwa ini bukanlah hari kiamat.

“Oi,” Suara tua Nek Kiba terdengar menyergah Burlian, “Kau seperti orang tidak beragama, tidak ber-Tuhan. Kau seperti tidak pernah belajar mengaji padaku. **Kiamat tidak akan datang sebelum matahari terbit dari barat, dajjal sudah keluar. Tidak ada manusia, buku, benda atau binatang sekalipun yang bisa menebaknya.**” (*Pukat*, hlm. 217)

Dalam rukun iman, pada butir kelima, umat Islam mengimani akan datangnya hari kiamat. Kiamat adalah hari hancurnya seluruh alam semesta dan seluu kehidupan di dunia akan beralih menuju kehidupan akhirat. Tidak ada satu makhluk pun yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat. Hanya Allah yang

mengetahui kapan terjadinya hari kiamat. Allah tidak memberitahu waktu terjadinya kiamat, tetapi Allah hanya memberitahu tanda-tanda kiamat. Tanda-tanda itu diantaranya yaitu matahari terbit dari barat dan Dajjal telah keluar.

Ketika Pukat berjualan buah duku, duku yang ia jual tidak laku. Hal itu dikarenakan Pukat menjual dengan harga yang mahal dan tidak mau ditawar oleh pembeli. Bapak akhirnya menasihati Pukat tentang jual beli.

“Jual beli itu dihalalkan. Siapa yang menjual dengan baik, memberikan barang yang benar, tanpa menipu, senang hati melebihi timbangan, memberi bonus, tambahan, **niscaya dia mendapatkan keuntungan yang berlipat-lipat.**” (*Pukat*, hlm. 237)

Dalam ajaran Islam, jual beli dihalalkan. Dalam konsep ajaran Islam juga ada yang disebut dengan rezeki. Rezeki merupakan segala sesuatu yang diberikan Allah untuk memelihara kehidupan. Rezeki akan kita dapatkan jika kita selalu beribadah dan selalu berbuat baik. Dalam hal ini, keuntungan dalam berdagang juga merupakan rezeki. Sesuai dengan nasihat Bapak kepada Pukat, jika berjualan dengan baik, maka akan mendapat keuntungan yang berlipat-lipat.

Bapak hendak membuka hutan untuk membuat lahan ladang dengan dibantu oleh beberapa orang. Sebelum memulai, mereka berdoa kepada Yang Mahakuasa agar dilancarkan dalam pekerjaan mereka.

“Ya Rabb, penguasa alam semesta, tenangkanlah angin untuk kami, tundukkanlah api bagi kami.” Bakwo Dar khidmat mulai memimpin doa, **“Lipatkan kecemasan, jauhkan balak marabahaya, berikanlah keawasan dan kesigapan.”** (*Pukat*, hlm. 299)

Manusia merupakan makhluk yang lemah dan selalu bergantung kepada Allah. Maka dari itu manusia harus selalu berdoa ketika hendak melakukan

sebuah urusan. Dalam Islam, manusia hanya boleh bergantung, meminta, dan berharap hanya kepada Allah.

“Ya Allah, wahai yang maha mendengar doa-doa... lihatlah, ada tiga puluh anak-anak kampung hamba berkumpul saat ini. Sungguh, hamba mohon, berikanlah mereka kekuatan untuk memiliki hati yang baik, hati yang dipenuhi kejujuran, tidak peduli sesulit apapun kehidupan mereka, tidak peduli seberapa jahat nafsu dan keinginan dunia ini merusak mereka.” (*Pukat*, hlm. 162-163)

Nilai pendidikan agama Islam tentang berdoa juga terlihat saat Nek Kiba mendoakan murid-murid mengajinya. Nek Kiba mendoakan agar murid-muridnya senantiasa memiliki sifat yang baik.

Saat Bapak membuka lahan dan menanam padi, Pukat dan Burlian membantu semua prosesnya. Mereka jadi mengetahui semua proses dari awal hingga padi bisa dipanen untuk selanjutnya diproses menjadi nasi yang bisa dimakan.

“Bagi kita, petani adalah kehidupan. Proses panjang menghargai kasih sayang alam dan lingkungan sekitar. Proses panjang dari rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Lihat, padi-padi ini tumbuh subur, tapi hanya dengan kebaikan Tuhan-lah, esok lusa akan muncul bilur-bilur padi yang banyak. Kita tidak pernah bisa menumbuhkan padi, membuatnya berbuah, kita hanya bisa membantu prosesnya.” (*Pukat*, hlm. 313)

Bapak menjelaskan bahwa proses tumbuhnya padi merupakan proses dari rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Semua padi bisa tumbuh juga dikarenakan izin dari Allah. Dalam Islam, diajarkan bahwa segala sesuatu terjadi karena izin Allah. Tumbuh-tumbuhan ditumbuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu manusia harus senantiasa bersyukur dengan memelihara alam dan lingkungan sekitar dengan baik.

4.1.3 Nilai-nilai Pendidikan Kesusilaan

Pendidikan kesusilaan adalah pendidikan yang bermaksud memimpin anak setia serta mengerjakan segala sesuatu yang baik, dan meninggalkan yang buruk atas kemauan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu. Dengan singkat, dapat dikatakan bahwa pendidikan kesusilaan mendidik anak menjadi orang yang berkepribadian dan berwatak baik. Pendidikan kesusilaan bisa disebut juga sebagai pendidikan budi pekerti.

Ketika Bapak, Pukat, dan Burlian naik kereta api, Burlian kehilangan karcisnya. Kondektur pemeriksa karcis sudah semakin dekat. Bapak menggoda Burlian dengan mengatakan bahwa jika tidak bisa menunjukkan karcis kepada kondektur, maka akan diturunkan di tengah jalan.

Kondektur pemeriksa karcis sudah semakin dekat, repot urusan kalau Burlian sungguhan diturunkan di tengah jalan. **Meski kami sering bertengkar, dia satu-satunya adik lelakiku.** (*Pukat*, hlm. 6)

Saat itulah Pukat khawatir akan Burlian yang akan diturunkan. Ia tidak mau jika adiknya itu diturunkan karena walaupun sering bertengkar, ia tetap sayang kepada adiknya itu. Ini menunjukkan watak baik yang dimiliki Pukat. Watak baik yang muncul ini merupakan watak baik terhadap saudara kandung.

Saat mandi di sungai, Pukat dan Burlian heran karena Raju ikut mandi di sungai. Padahal pagi harinya, Raju tidak masuk sekolah karena sakit. Berita sakitnya itu tertera di surat izin yang diserahkan ke Pak Bin. Ternyata Raju mengaku bahwa ia memalsukan surat izin tersebut. Dia sendiri yang membuat surat izin itu agar bisa bolos sekolah.

Aku dan Burlian saling bertatapan, **andai kami bisa semudah Raju memalsukan surat ijin. Segera mengusir pikiran itu jauh-jauh, ide**

yang berbahaya. Kalau sampai Mamak tahu, hukumannya berat sekali. (*Pukat*, hlm. 37)

Pukat berpikiran bahwa asyik sekali jika memalsukan surat izin sehingga bisa bolos sekolah. Namun ia segera mengusir pikiran itu. Ini menunjukkan watak baik yang dimiliki oleh Pukat. Ia tahu bahwa perbuatan itu merupakan perbuatan yang buruk jika dilakukan. Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa perbuatan yang buruk harus dihindari karena akan membuat kita berlaku tidak jujur. Selain itu jika berbuat sesuatu yang tidak baik maka akan mendatangkan sanksi untuk kita sendiri.

Tokoh Saleha digambarkan sebagai murid pindahan dari kota. Ia kemudian disukai oleh Raju. Secara fisik Saleha terlihat berbeda dengan anak-anak asli kampung. Ia terlihat lebih bersih dan putih. Selain fisiknya yang indah, perilakunya pun indah. Ia digambarkan sebagai anak yang tidak sombong dan mau bergaul dengan siapa saja.

...Belum lagi menurut anak-anak perempuan di kelas, **Saleha juga anak yang menyenangkan**, walau datang dari kota besar, **Saleha tidak tinggi hati, mau berteman dengan siapa saja.** (*Pukat*, hlm. 42)

Hal ini menunjukkan watak baik yang dimiliki oleh Saleha. Walaupun datang dari kota, ia tidak sombong dan bersedia berbaur dengan semua teman. Sikapnya pun begitu menyenangkan. Dengan wataknya yang baik itu, ia disukai dan dihormati oleh teman-temannya. Hal ini mengajarkan bahwa watak yang baik akan membuat kita mempunyai banyak teman.

Saat Pukat dan Raju berkelahi dan sedang diadili oleh Pak Bin, Burlian menjadi saksi. Dalam kesaksiannya, Burlian benar-benar bersaksi apa adanya. Ia tidak berpihak pada Pukat walaupun Pukat itu merupakan kakaknya sendiri.

Dari sini dapat dilihat watak baik Burlian yang memberikan kesaksian yang tidak berpihak.

“Tidak kedua-duanya, Pak.” Burlian menjawab santai, nyengir
 Aku ingin sekali loncat dari kursi, menjitak Burlian. **Kenapa dia tidak membela kakaknya sendiri?...** (*Pukat*, hlm. 85)

Ketika Pukat dan Raju bertengkar karena suatu hal, Pak Bin menasihati mereka. Pak Bin merasa heran bagaimana mereka bisa berkelahi, karena Pukat dan Raju dikenal sangat bersahabat. Karena itulah, Pak Bin menasihati mereka agar mereka mengingat bahwa tidak baik saling bermusuhan yang berbuah pertengkaran.

“Kau Raju, Bapak tidak tahu kenapa kau memancing perkelahian, bukankah Pukat kawan kau paling karib lima tahun terakhir? Satu bangku sejak kelas satu? Perangai kau pagi ini aneh sekali. Kalau kau tidak suka dengan Pukat dalam hal-hal tertentu, bagaimana mungkin kau dengan mudah jadi menyingkirkan kedekatan dan rasa suka di lebih banyak hal lainnya?” (*Pukat*, hlm. 86)

Pak Bin menyampaikan bahwa tidak boleh mengedepankan rasa benci terhadap teman untuk hal-hal tertentu. Sebaliknya, kita harus senantiasa mengingat persahabatan dan rasa suka di lebih banyak hal yang lainnya. Hal ini merupakan pelajaran penting mengenai budi pekerti yang baik tentang persahabatan. Hal-hal kecil yang tidak kita sukai yang ada pada seorang teman tentu wajar jika memang ada. Tetapi hal itu tidak boleh mengalahkan rasa suka yang tentunya lebih banyak dari pada kebencian itu sendiri. Hal ini penting dilakukan agar tidak terjadi permusuhan.

Bapak menasihati Pukat tentang perlunya memiliki sifat baik. Sifat yang baik didapat melalui berbagai proses. Beberapa hal harus dilakukan agar kita

mengetahui seperti apa diri kita yang sebenarnya. Ini menunjukkan pelajaran tentang bagaimana memiliki watak yang baik.

“Kitalah yang paling tahu seperti apa kita, sepanjang kita jujur terhadap diri sendiri. Sepanjang kita terbuka dengan pendapat orang lain, mau mendengarkan masukan dan punya sedikit selera humor, menertawakan diri sendiri... (Pukat, hlm. 94)

Saat Pukat membantu Ibu Ahmad dengan membuka kantin kejujuran, Pukat meminta sedikit upah yaitu meminta dua buah gorengan setiap harinya. Saat Pukat memakan upahnya itu, Pak Bin mengatakan sesuatu tentang makanan hasil bekerja yang halal akan terasa enak.

“Kau tahu, makanan yang kita dapatkan dengan bekerja, apalagi itu kerja yang baik dan halal, maka rasanya akan terasa nikmat di lidah.” Pak Bin tertawa kecil. (Pukat, hlm. 146)

Dari sini dapat dilihat bahwa dengan bekerja yang baik dan halal, maka hasil yang didapat akan terasa nikmat. Walaupun hasil itu tidak seberapa besar, tapi karena keberkahan yang dihasilkan dari kerja yang halal, maka tetap akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Nek Kiba sedang menasihati murid-murid mengajinya tentang pentingnya kejujuran. Ia menasihati dengan cara bercerita tentang masa kecilnya yang hidup susah. Tetapi walaupun susah, orang tuanya selalu menasihatinya agar selalu berlaku jujur.

’Kiba, tidak ada yang paling menyedihkan di dunia ini selain kehilangan kejujuran, harga diri dan martabat. Kita sudah kehilangan semuanya. Bapak kau pergi selamanya. Harta-benda, kebun-ladang, pendidikan, semuanya. Berjanjilah Kiba, berjanjilah walau hidup kita susah, sebutir beras pun tidak punya, kau tidak akan pernah mencuri, tidak akan pernah merendahkan harga dirimu demi sesuap makanan.’... (Pukat, hlm. 158-159)

Nasihat orang tua kepada Nek Kiba ini mengajarkan salah satu sifat baik, yaitu kejujuran. Walau keadaan sesulit apapun, kejujuran harus tetap dipegang teguh. Mencuri yang merupakan salah satu sifat ketidakjujuran harus dihindari karena hal itu akan merendahkan harga diri kita.

Wak Yati memberikan nasihat kepada Ayuk Eli yang mulai beranjak remaja. Wak Yati mengatakan betapa pentingnya memiliki perangai yang baik. Dengan perangai yang baik, maka akan membuat lawan jenis akan tertarik.

“Kau tahu kenapa kebanyakan orang menganggap kecantikan seorang perempuan lebih penting dibandingkan perangai yang baik?” Wak Yati menatap Ayuk Eli lembut, **“Karena di dunia ini, lelaki bodoh jumlahnya lebih banyak dibandingkan lelaki buta.”** (*Pukat*, hlm. 178)

Wak Yati menegaskan pentingnya memprioritaskan membangun perangai yang baik pada diri sendiri dari pada mempercantik tubuh. Nasihat ini mengajarkan tentang pentingnya memiliki watak yang baik. Watak yang baik akan mendatangkan kebaikan pula.

Ketika Mamak sering marah-marah kepada semua anak-anaknya, Bapak menasihati agar jangan pernah membenci Mamak. Bapak mengatakan bahwa yang anak-anak ketahui tentang Mamak bahkan belum sepersepuluh dari bentuk nyata kasih sayangnya.

“Tidak ada orangtua yang berniat jahat ke anaknya sendiri, Burlian, Amel. Bahkan seekor macan buas sekalipun. Kalian saja yang belum mengerti alasannya. Bukankah Bapak pernah bilang kepada kau, Burlian, jangan pernah membenci Mamak, jangan sekali-kali... karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah ia lakukan demi kau, Amelia, Kak Pukat dan Ayuk Eli, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian.” (*Pukat*, hlm. 185)

Perkataan Bapak ini mengajarkan tentang pentingnya berwatak baik yaitu tentang menghormati orang tua. Apapun sifat dan keadaan orang tua, tetap harus kita hormati. Setiap orang tua pasti menyayangi anak-anaknya. Oleh karena itu seorang anak tidak pantas untuk membenci orang tuanya.

Ketika orang tua Kesi sering bertengkar, muncullah desas-desus akan bercerainya mereka. Semua warga kampung dari orang tua hingga anak-anak selalu membicarakan tentang hal ini. Sampai-sampai mereka selalu melebih-lebihkan cerita tentang pertengkarannya orang tua Kesi. Saat itulah Nek Kiba, guru mengaji, menasihati anak-anak bahwa bergunjing itu merupakan perbuatan yang buruk yang harus dihindari.

“Bergunjing itu jahat.” Nek Kiba menghentakkan rotan sekali lagi, “Kalian tahu laksana apa seorang yang suka bergunjing? **Laksana dia mengunyah bangkai saudaranya itu.** Jika kalian justru ramai-ramai melakukannya, maka itu ibarat berpesta pora mengunyah bangkai busuk, penuh belatung dan nanah. Menjijikkan, bahkan babi sekalipun tidak mau melakukannya. Tetapi itulah kebenarannya, **hanya mulut paling kotor sedunialah yang tega melakukannya.** Tidak lebih tidak kurang.” (*Pukat*, hlm. 271)

Nek Kiba menganalogikan bergunjing dengan memakan bangkai saudara sendiri. Bagi yang melakukannya berarti mulutnya telah terkotori. Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa bergunjing merupakan salah satu perbuatan buruk yang harus ditinggalkan.

Saat Pukat berjualan duku hasil panen kebun sendiri, Pukat berjualan dengan memasang harga yang tinggi. Selain itu ia juga tidak mau ditawar oleh pembeli, sehingga dagangannya tidak laku. Ketika pulang, ia dinasihati Bapak tentang pentingnya kebaikan dalam berdagang dan tidak hanya melihat dari keuntungan saja.

“Itu karena kau menghitung keuntungan yang terlihat saja. **Oi, rasa senang yang muncul dari proses kebaikan, itu tidak bisa dibeli dengan uang segunung.**” (*Pukat*, hlm. 237)

Nasihat Bapak mengajarkan tentang kebaikan. Proses kebaikan akan mendatangkan kesenangan sendiri. Jadi kita tidak boleh hanya melihat segala sesuatu berdasarkan materi saja. Justru kesenangan karena proses kebaikanlah yang lebih berharga dari materi.

Ketika Bapak membuka hutan untuk membuat ladang, Pukat dan Burlian membantu prosesnya. Mereka membuka hutan dengan cara menyingkirkan semak belukar dengan memotong kemudian membakarnya. Setelah itu tanah yang terbuka dapat digunakan sebagai ladang tempat bercocok tanam. Bapak mengatakan, walaupun membuka hutan, namun hal itu tetap dilakukan dengan sikap penuh penghargaan terhadap alam.

...”**Seluruh penduduk kampung ini menggantungkan hidup dari alam.** Tetapi ingat, leluhur kita mengajarkan keseimbangan dan saling menghargai satu sama lain. **Kita tidak mengambil berlebihan, merusak berlebihan. Hutan sekitar adalah bagian kehidupan.** Kita membuka hutan dengan proses penuh penghargaan kepada alam yang telah memberikan sumber makanan. Asal kau tahu, berpuluh tahun Bapak tinggal di kampung ini, luas seluruh ladang tidak pernah bertambah, kita tidak pernah pernah merambah hutan perawan. Hanya mendaur ulang kebun-kebun lama.” (*Pukat*, hlm. 294)

Karena penduduk kampung sudah menggantungkan hidup pada alam, maka mereka pun harus menghargai alam dengan tidak merusaknya. Tradisi penduduk kampung membuka hutan untuk dijadikan ladang sebenarnya bukan membuka hutan yang benar-benar baru. Mereka hanya membuka ladang lama yang sudah puluhan tahun tidak terpakai sehingga ditutupi semak belukar yang menyerupai hutan. Berkaitan dengan nilai pendidikan kesusilaan, hal ini

merupakan perbuatan baik terhadap alam sekitar. Karena manusia hidup di tengah-tengah alam, maka manusia harus senantiasa menjaga alam agar kehidupan bisa terus berjalan dengan baik.

Saat tumbuhan padi di ladang Bapak sudah mulai tumbuh dan berisi, Burlan mengaitkannya dengan peribahasa yang tentang padi yang semakin berisi, semakin merunduk. Artinya yaitu jika seseorang semakin berilmu maka seharusnya ia semakin rendah hati. Bapak menambahkan bahwa seseorang semakin berilmu pastilah ia selalu merasa bisa melakukan sesuatu. Namun tak hanya itu, seseorang harus juga bisa selalu merasa. Maksudnya yaitu seseorang harus peka terhadap keadaan orang lain. Jadi seseorang itu tidak boleh memikirkan dirinya sendiri.

“Iya,” Bapak menunjuk salah satu batang padi. “Semakin berisi, semakin merunduk, itu juga **berarti kau tidak hanya selalu merasa bisa, bisa, dan bisa. Lebih penting dari itu adalah kau juga bisa selalu merasa.** Besok lusa, kalau kalian sudah merantau ke kota-kota jauh, pulau-pulau seberang, kalian akan melihat banyak sekali orang pintar, orang hebat. Mereka selalu bilang, ya, kita bisa, ya, bersama kita bisa, dan kalimat-kalimat canggih lainnya. **Sayangnya, diantara begitu banyak orang hebat tersebut, sedikit sekali yang bisa berempati, merasakan, dan dipenuhi semangat kebaikan tulus.**” (*Pukat*, hlm. 317)

Berempati merupakan sikap yang peduli terhadap keadaan orang lain. Jika memiliki sifat kepedulian, maka seseorang akan selalu membantu orang lain. Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa sikap empati merupakan salah satu sikap penting yang harus dimiliki setiap orang.

4.1.4 Nilai-nilai Pendidikan Keindahan

Pendidikan keindahan adalah pendidikan yang bertujuan agar anak-anak memiliki rasa untuk membedakan antara yang bagus dan yang buruk. Seperti pada pendidikan kesusilaan, dalam pendidikan keindahan juga tidak cukup jika anak-anak hanya diajar supaya mengetahui apa yang dinamakan indah dan apa yang tidak indah. Maksud pendidikan keindahan yang utama ialah mendidik anak-anak supaya dapat merasakan dan mencintai segala sesuatu yang indah, dan selalu ingin berbuat dan berlaku menurut norma-norma keindahan.

Saat hendak naik kereta, Pukat bersiap diri dengan mengenakan pakaian terbaik. Ini merupakan nilai estetika atau keindahan. Keindahan dalam mengenakan pakaian merupakan rasa keindahan yang paling mendasar. Karena berpakaian yang indah merupakan awal dari seseorang menampilkan dirinya di depan orang lain. Ini mengajarkan tentang pentingnya memakai pakaian yang baik dalam suatu kondisi tertentu.

Tadi pagi bangun tidak sabaran, **mengenakan pakaian terbaik**, memaksakan diri mengunyah sarapan – karena Mamak melotot memaksa menghabiskannya. (*Pukat*, hlm. 14)

Keindahan dalam berpakaian juga terlihat saat Pukat sering bergunjing dan ia bermimpi teman-temannya memakai pakaian ala kerajaan. Di sini terlihat keindahan yang lebih istimewa. Keindahan berpakaian dengan pakaian khusus yang terlihat mewah. Selain pakaian, juga terlihat keindahan perhiasan dari emas.

Teman-teman juga **mengenakan pakaian indah**. Anak laki-laki mengenakan **pakaian raja-raja, megah nan memesona**. Anak perempuan **mengenakan pakaian ratu-ratu, perhiasan emas, berlian, cemerlang ditimpa cahaya lampu besar**. (*Pukat*, hlm. 263)

Selain keindahan dalam berpakaian, dalam novel *Pukat* juga ditampilkan keindahan alam. Saat di dalam kereta, terjadi perampokan. Kereta itu melewati

jembatan yang di bawahnya mengalir sungai serta di kanan dan kirinya terhampar hutan yang hijau. Hal ini menunjukkan keindahan alam.

Jikalau tidak dalam situasi perampokan, **memandang hamparan hijau hutan dan aliran bening sungai dengan bingkai jembatan akan terlihat istimewa.** (*Pukat*, hlm. 29)

Dalam novel *Pukat* juga ditampilkan keindahan fisik. Hal ini terlihat saat digambarkan keindahan fisik dari Saleha. Digambarkan bahwa Saleha memiliki kesempurnaan fisik yang terlihat bersih dan cantik.

Untuk ukuran anak kampung, Saleha terlihat berbeda. **Kulitnya lebih bersih, rambut hitam panjang hingga ke pinggangnya terawat rapi, matanya bundar jernih, berlesung pipit, dengan gigi putih cemerlang.** (*Pukat*, hlm. 42)

Dari sini bisa dilihat bagaimana pentingnya merawat keindahan fisik agar orang-orang di sekitar nyaman melihat kita. Selain memang sudah tercipta secara alami, keindahan fisik juga bisa diusahakan oleh kita sendiri. Menjaga keindahan fisik bisa dilakukan dengan membersihkan diri secara baik dan teratur.

Kemudian nilai keindahan yang ditampilkan berikutnya yaitu keindahan seni sastra. Saat pelajaran Bahasa Indonesia, puisi milik Raju dibacakan oleh Pak Bin di depan kelas. Pak Bin kagum dengan keindahan kata-kata dalam puisi karya Raju.

“Astaga, sungguh pilihan judul yang menarik.” Pak Bin berhenti sejenak, menggeleng-gelengkan kepala. Teman-teman sekelas sudah memasang kuping, bersiap mendengarkan setiap suku katanya.

“Ingatkah kau pertama kali kita bertemu?

Di tubir sungai itu aku memandang matamu.

Duhai pelangi, apakah wajahmu bersemu malu?

Atau diriku yang terkena pandang tak jemu? (*Pukat*, hlm. 49)

Hal ini mengajarkan pada anak-anak tentang bermanfaatnya kesenian, khususnya seni sastra. Dengan bersastra, anak-anak dapat mengekspresikan

perasaannya dalam kata-kata. Selain itu, dengan keindahan yang ada dalam puisi, maka dapat melatih anak-anak menggunakan bahasa yang baik dan indah dalam komunikasi sehari-hari.

Ada pula nilai keindahan yang terkandung yaitu saat Pukat menyaksikan Bapak beradu silat di sebuah acara pernikahan. Saat itu Bapak mewakili rombongan mempelai pria. Bapak berhadapan dengan juru silat dari mempelai wanita. Saat itulah Pukat beranggapan bahwa silat Bapak cukup memesona.

Terlepas dari situasi yang tidak lazim ini, sebenarnya **adu silat Bapak dan kepala pendekar besan sungguh memesona.** (*Pukat*, hlm. 105)

Dari sini dapat terlihat bagaimana Pukat memiliki rasa estetika yang tinggi. Pukat dapat melihat pesona keindahan dalam gerakan silat. Selain sebagai bela diri, pencak silat juga dikenal sebagai seni karena gerakan-gerakannya yang indah.

4.1.5 Nilai-nilai Pendidikan Kemasyarakatan

Pendidikan kemasyarakatan adalah pendidikan yang mengajarkan tentang tugas dan kewajiban seseorang dalam suatu golongan dan masyarakat. Pendidikan kemasyarakatan yang disebut juga dengan pendidikan sosial akan melahirkan kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial, mencakup kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama (berkolaborasi).

Saat Mamak hendak mencuci baju di sungai, ia bertemu dengan Bu Bidan. Bu Bidan menyapa Mamak dengan ramah. Mamak pun balas menyapa Bu Bidan dengan ramah pula.

“Sore, Mamak Nur.” Ada ibu-ibu yang menyapa ramah Mamak.

“Sore. Oi, ini puterinya Bu Bidan yang ikut pindah?” (*Pukat*, hlm. 40)

Ini menunjukkan nilai pendidikan kemasyarakatan. Dalam suatu lingkungan kemasyarakatan kita harus saling bertegur sapa dengan sikap yang ramah. Hal ini pun mengajarkan anak-anak untuk membangun kecakapan berkomunikasi yang merupakan bagian dari kecerdasan sosial.

Ketika murid baru yang bernama Saleha sudah mulai berbaur dengan teman-teman, ia langsung bisa menyesuaikan diri menjadi bagian dari warga kelas. Dia mulai melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah bersama teman-temannya.

Dia mulai **mengerjakan piket kelas bersama kami, menyelesaikan prakarya anyaman bersama kami, menjadi petugas upacara bendera, juga akrab bermain di halaman sekolah.** Semua berjalan seru dan menyenangkan seperti hari-hari biasanya. (*Pukat*, hlm. 43)

Melalui tokoh Saleha, digambarkan tentang pendidikan kemasyarakatan. Saleha yang baru pindah, langsung mengetahui peran dan kewajibannya dalam lingkungan kelas. Seperti mengerjakan piket bersama, menyelesaikan prakarya, dan lain sebagainya.

Ketika Pukat berbincang dengan Bapak mengenai *shio* yang meramalkan sifat seseorang, Bapak menasihati Pukat bahwa sifat seseorang tidak ditentukan oleh *shio*. Sifat seseorang dipengaruhi oleh masyarakat sekitar. Dalam nasihat Bapak ini terkandung nilai pendidikan kemasyarakatan. Masyarakat sekitar yang baik akan memberikan pengaruh terhadap sifat seseorang.

Kau tahu, keluarga, teman dan lingkungan sekitar memberikan pengaruh besar dalam proses itu. **Jika kau terbiasa memiliki keluarga, teman dan lingkungan sekitar yang baik, saling mendukung, maka kau akan tumbuh dengan sifat yang baik dan elok pula.** (*Pukat*, hlm. 94)

Saat berlangsung pernikahan anak sulung Wak Lihan, suasana begitu ramai. Semua penduduk kampung diundang dan menikmati kemeriahan acara. Hidangan makanan dinikmati bersama-sama oleh para tamu undangan.

Di atas rumah panggung, setelah akad nikah selesai, tidak henti-henti hidangan makanan dikerumuni tamu dan kerabat. **Hampir seluruh penduduk kampung hadir. Tua-muda, besar-kecil, laki-perempuan, keluarga dekat, keluarga jauh, semua diundang.** (*Pukat*, hlm. 108)

Dalam suatu kelompok kemasyarakatan seperti masyarakat sebuah kampung, masing-masing penduduk telah mengetahui tradisi dalam masyarakat. Jika sebuah keluarga ingin melangsungkan pernikahan maka haruslah mengundang masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan agar masyarakat sekitar mengetahui tentang pernikahan sepasang mempelai tersebut. Dan tentu saja, bagi yang diundang semestinya hadir ke acara tersebut. Ini mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban dalam setiap segi kehidupan bermasyarakat. Hal ini penting agar selalu tercipta masyarakat yang hidup damai dan harmonis.

Ketika anak Ibu Ahmad meninggal dunia, warga bergotong-royong membuatkan warung untuk Ibu Ahmad berjualan. Selain itu, warga juga meminjamkan Ibu Ahmad uang untuk dijadikan modal berjualan. Hal ini dilakukan agar Ibu Ahmad bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

...tetangga bergotong-royong mendirikan warung kecil permanen di tempatnya selama ini berjualan, sebagai penghiburan, **Mang Dullah juga meminjamkan uang kampung sebagai modal berjualan.** (*Pukat*, hlm. 127)

Ini menunjukkan sikap kerja sama warga dalam membantu tetangga. Ketika ada tetangga yang membutuhkan pertolongan, warga langsung beraksi nyata untuk membantunya. Ini termasuk dalam nilai pendidikan kemasyarakatan.

Dalam novel, digambarkan bahwa keluarga Bapak merupakan satu-satunya yang memiliki televisi. Banyak tetangga yang selalu ikut menonton televisi di rumah Bapak.

Tadi ada beberapa penduduk kampung yang menumpang menonton televisi hitam-putih Bapak, aku juga sempat bergabung menyimak siaran berita. Sayang, baru lima belas menit duduk, aki televisi habis. Kotak kecil sakti itu tergolek tanpa suara dan gambar. Tetangga bubar satu per-satu. Aku menepuk dahi kecewa, hilang sudah episode penting film allien malam ini. (*Pukat*, hlm. 184)

Televisi merupakan media untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Dalam kampung pedalaman, informasi dan hiburan sangat jarang didapatkan. Setiap orang tentu sangat memerlukan informasi dan hiburan. Melalui tokoh Bapak yang mempersilakan para tetangga ikut menonton televisi di rumahnya, dapat diambil pelajaran bagaimana pentingnya berbagi kepada masyarakat sekitar. Sebagai orang yang mempunyai sesuatu yang lebih dari pada anggota masyarakat yang lain, maka perlu ada rasa berbagi agar anggota masyarakat yang lain itu juga dapat merasakan kelebihan yang dipunyai orang itu.

Sifat berbagi kepada masyarakat sekitar juga ditunjukkan saat kebun duku milik keluarga Bapak sudah berbuah banyak. Saat itu Mamak berniat menjual duku-duku itu di pasar. Tetapi sebelum menjualnya, Mamak membagi-bagikan dahulu kepada tetangga.

...maka Mamak memutuskan **menjual duku kami**.
Sebenarnya yang dijual juga setelah dibagi-bagikan ke tetangga...
(*Pukat*, hlm. 232)

Melalui tokoh Wak Yati, nilai pendidikan kemasyarakatan juga dimunculkan. Saat acara syukuran jelang renovasi masjid, sudah menjadi tradisi

seluruh warga kampung datang dengan membawa makanan masing-masing.

Nantinya makanan-makanan itu akan dinikmati warga bersama-sama.

*“Oh schat, bagaimanalah tidak. **Kalau semua penduduk kampung membawa makanan, aku juga harus membawa makanan terbaikku.**”*

Wak Yati berjalan dengan rotan berpliturnya. (*Pukat*, hlm. 209)

Wak Yati mempunyai kesadaran akan perannya dalam kelompok masyarakat kampung. Ia beranggapan jika semua penduduk kampung membawa makanan, maka dirinya juga harus melakukan hal yang sama. Ini menunjukkan tentang kesadaran seseorang akan peran dan kewajibannya dalam suatu kelompok kemasyarakatan.

Bapak menasihati Pukat tentang pentingnya berbagi dan saling menolong terhadap orang-orang sekitar. Bapak membandingkan kehidupan masyarakat desa yang masih kental kehidupan bermasyarakatnya dengan kehidupan masyarakat kota yang kehidupan bermasyarakatnya sudah mulai pudar.

*“Saling mengirimi makanan, sayuran atau bahan makanan dari ladang; bertandang ke rumah tetangga untuk saling bertegur sapa; bergotong royong membantu; ringan hati meminjami uang, benda atau apa saja milik kita. Itu semua satu demi satu mulai pudar di kota-kota sana. Mereka bahkan boleh jadi kenal seseorang dengan jarak ribuan *pal*, tetapi empat tetangga di depan, belakang, kiri, kanan mereka sendiri sayangnya tidak kenal. **Mereka boleh jadi kenal seseorang antah-berantah, tetapi saat ditanya rumah tetangganya yang hanya berjarak tiga rumah, mereka tidak tahu.**”* (*Pukat*, hlm. 236)

Dari nasihat Bapak, dapat diambil pelajaran mengenai nilai pendidikan kemasyarakatan. Hal-hal kecil yang dilakukan terhadap sesama anggota masyarakat terdekat itulah yang justru dapat mempererat tali persaudaraan. Kebaikan terhadap tetangga dan sikap bergotong-royong menjadi tradisi yang harus terus dilestarikan.

Penduduk kampung memang dikenal sebagai masyarakat yang saling peduli dan saling bekerja sama dalam segala hal. Inilah yang selalu menyatukan mereka. Ketika Bapak panen padi, seluruh tetangga bergotong-royong untuk membantu.

Tiga bulan lalu, ladang padi Bapak sukses besar. Tidak kurang seratus karung goni besar hasil panennya. **Butuh seminggu lebih untuk mengani-ani pucuk batang padi, hilir mudik tetangga bergotong-royong.** (*Pukat*, hlm. 324)

Ini menunjukkan kecakapan bergotong-royong yang merupakan bagian dari kecerdasan sosial. Hal ini mengajarkan bahwa gotong-royong merupakan sikap yang positif. Jika melakukan pekerjaan bersama-sama, maka akan menjadi lebih ringan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- 1) Nilai pendidikan merupakan suatu hal yang berharga yang dapat mengembangkan kepribadian, kemampuan sikap, serta bentuk-bentuk tingkah laku lainnya pada manusia. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Dalam penelitian ini, terdapat lima nilai-nilai pendidikan yang dimunculkan, yaitu nilai pendidikan: (1) kecakapan, (2) ketuhanan, (3) kesusilaan, (4) keindahan, dan (5) kemasyarakatan.
- 2) Dalam novel *Pukat*, **nilai-nilai pendidikan kecakapan** dimunculkan melalui berbagai peristiwa, diantaranya melalui dialog tokoh, narasi, serta tindakan tokoh. Nilai pendidikan kecakapan yang muncul melalui dialog yaitu dari dialog yang diutarakan tokoh Pukat, Bapak, Mamak, serta Pak Bin. Pada salah satu dialog dapat dilihat tokoh Pukat yang menjelaskan secara sistematis tentang arti kereta api. Nilai pendidikan kecakapan yang muncul melalui narasi yaitu ketika dalam narasi dijelaskan proses bagaimana dibuatnya jalur kereta yang melalui terowongan panjang. Kemudian nilai pendidikan kecakapan yang muncul melalui tindakan salah satunya yaitu ketika Pukat menaburkan bubuk kopi pada tubuh perampok saat terjadi perampokan di dalam kereta api yang sedang melewati terowongan yang gelap. Karena tindakan Pukat itulah para perampok akhirnya dapat ditangkap.

Nilai-nilai pendidikan ketuhanan dimunculkan melalui berbagai peristiwa, diantaranya melalui dialog tokoh, narasi, serta tindakan tokoh. Nilai pendidikan ketuhanan yang muncul melalui dialog yaitu dari dialog yang diutarakan tokoh Pukat, Bapak, Burlian, dan Nek Kiba. Pada salah satu dialog dapat dilihat tokoh Nek Kiba yang memberikan nasihat kepada murid-murid pengajiannya tentang sifat Allah yang Maha Melihat, karena itulah manusia harus senantiasa menjaga kejujuran. Nilai pendidikan ketuhanan yang muncul melalui narasi yaitu penjelasan tentang bulan yang paling istimewa dalam Islam, yaitu bulan Ramadhan. Kemudian nilai pendidikan ketuhanan yang muncul melalui tindakan tokoh yaitu salah satunya ketika Pukat pergi belajar mengaji.

Nilai-nilai pendidikan kesusilaan dimunculkan melalui berbagai peristiwa, diantaranya melalui dialog tokoh, narasi, serta tindakan tokoh. Nilai pendidikan kesusilaan yang muncul melalui dialog tokoh yaitu dari dialog yang diutarakan oleh tokoh Pak Bin, Bapak, Nek Kiba, dan Wak Yati. Pada salah satu dialog dapat dilihat tokoh Wak Yati yang menasihati Eliana tentang lebih pentingnya perangai yang cantik dibandingkan dengan kecantikan fisik. Nilai pendidikan kesusilaan yang muncul melalui narasi salah satunya ketika dijelaskan perilaku tokoh Saleha yang walaupun datang dari kota tetapi tidak sombong dan mau bergaul dengan siapa saja. Sedangkan nilai pendidikan kesusilaan yang muncul melalui tindakan tokoh yaitu ketika Burlian yang tidak memihak ketika memberikan kesaksian tentang perkelahian yang dilakukan oleh Pukat dan Raju.

Nilai-nilai pendidikan keindahan dimunculkan melalui dialog dan narasi. Nilai pendidikan keindahan yang muncul melalui dialog yaitu ketika Pak Bin menjelaskan tentang keindahan bahasa pada puisi yang dibuat oleh Raju. Adapun nilai pendidikan keindahan yang muncul melalui narasi salah satunya yaitu penjelasan keindahan fisik yang dimiliki tokoh Saleha.

Nilai-nilai pendidikan kemasyarakatan dimunculkan melalui berbagai peristiwa, diantaranya melalui dialog tokoh, narasi, serta tindakan tokoh. Nilai pendidikan kemasyarakatan yang muncul melalui dialog yaitu dari dialog yang diutarakan tokoh Mamak dan Bapak. Pada salah satu dialog dapat dilihat tokoh Bapak yang menasihati Pukat tentang pentingnya memiliki masyarakat sekitar yang saling mendukung. Nilai pendidikan kemasyarakatan yang muncul melalui narasi yaitu penjelasan tentang kebiasaan gotong-royong yang dilakukan para penduduk desa. Kemudian nilai pendidikan kemasyarakatan yang muncul melalui tindakan tokoh yaitu ketika Saleha melakukan semua kegiatan bersama teman-teman sekelas yang merupakan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat.

- 3) Nilai-nilai pendidikan yang paling menonjol dalam novel *Pukat* yaitu nilai-nilai pendidikan kecakapan dan nilai-nilai pendidikan ketuhanan. Dalam penelitian ini ditemukan delapan belas kutipan yang mengandung nilai pendidikan kecakapan. Nilai pendidikan kecakapan itu antara lain kecakapan dalam menjawab pertanyaan, kecakapan memberikan hukuman kepada seseorang agar memberikan efek jera, kecakapan memecahkan masalah,

kecakapan dalam mengatasi perselisihan, serta kecakapan menciptakan benda dan konsep yang bermanfaat.

Selain itu, ditemukan juga delapan belas kutipan yang mengandung nilai pendidikan ketuhanan. Nilai-nilai pendidikan ketuhanan ini antara lain tentang perbuatan-perbuatan haram, salat dan mengaji, bulan Ramadhan, silaturahmi, pentingnya berdoa, serta rasa syukur kepada Allah.

Kemudian ditemukan empat belas kutipan yang mengandung nilai pendidikan kesusilaan. Nilai-nilai pendidikan kesusilaan itu antara lain tentang pentingnya kejujuran, rendah hati, memberikan kesaksian yang objektif, memelihara rasa persahabatan, menghormati orang tua, memelihara alam sekitar, serta saling peduli terhadap keadaan sesama.

Dalam penelitian ini juga terdapat enam peristiwa yang mengandung pendidikan keindahan. Nilai-nilai pendidikan keindahan itu antara lain keindahan dalam berpakaian, keindahan keadaan alam, keindahan fisik, keindahan seni sastra, serta keindahan gerakan seni bela diri.

Adapun sepuluh kutipan yang mengandung nilai pendidikan kemasyarakatan. Nilai-nilai pendidikan kemasyarakatan tersebut meliputi pentingnya bertegur sapa, mengerjakan kewajiban sebagai anggota masyarakat, tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat, bergotong-royong, serta saling memberi dan peduli kepada tetangga,

5.2 Saran

Novel *Pukat* merupakan salah satu novel yang memiliki banyak manfaat karena di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu,

disarankan bagi para pembaca karya sastra agar dapat mengambil nilai-nilai positif dari karya sastra tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti lain, novel *Pukat* ini masih dapat diteliti dari berbagai sudut pandang penelitian yang lain. Oleh karena itu, peneliti berharap akan ada penelitian lain yang lebih mendalam terhadap novel ini. Jika ingin meneliti nilai-nilai pendidikan atau nilai-nilai yang berbeda, karya-karya Tere Liye dapat dijadikan objek yang tepat, karena hampir semua karyanya merupakan karya yang mengandung banyak nilai positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Media Pressindo.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikhsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Salam, Burhanuddin. 2002. *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Pribadi dan Masyarakat: Suatu Tujuan Sosiologis*. Bandung: Alumni.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. 2009. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Anindita.

- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

SUMBER LAIN:

<http://sepasangkata.wordpress.com/2013/03/19/perbandingan-antara-sastra-anak-dan-sastra-dewasa/> diakses tanggal 27 April 2013.

<http://www.majalahpendidikan.com/2011/10/artikel-teori-sruktural-sastra.html> diakses tanggal 29 April 2013.